

LONTAR KIDUNG GAMBANG GITA GEGRANTANGAN (Kawi - Indonesia - Inggris)



Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A., dkk.



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

LONTAR KIDUNG GAMBANG GITA GEGRANTANGAN

(Kawi – Indonesia – Inggris)

Oleh

Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.

Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum

Drs. Rinto Widyarto, M.Si.

Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum

I Gde Agus Jaya Sadguna, SST., Par.



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

LONTAR KIDUNG GAMBANG GITA GEGRANTANGA (Kawi – Indonesia – Inggris)

Oleh :

Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.
Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum
Drs. Rinto Widyarto, M.Si.
Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum
I Gde Agus Jaya Sadguna, SST., Par.

Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl Nusa Indah Denpasar
Telp. (0361) 227316

Cetakan I: 2009

Cetakan II: 2011

Cover Desain Halaman Depan : Arya Pageh Wibawa, ST.
Format, Editing dan Layout : Drs. Rinto widyarto, M.Si.

Percetakan: Ganeca Exact

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan (Kawi-Indonesia-Inggris)/
Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A., dkk
Editor; Tim Editor
— Cetakan kedua
— Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

viii + 160 hlm.; 14,8 × 21 cm
ISBN 978-979-99774-2-7



PEMERINTAH PROVINSI BALI
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA
Jalan Puputan -- Niti Mandala Denpasar 80235
Telp. (0361) 226119 - 235105



Nomor : 421.3/5342/Disdikpora
Lamp. : 1 (Satu) Gabung
Perihal : Penetapan Buku Bacaan
Muatan Lokal SD dan SMP

Denpasar, 18 Mei 2011
Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan
Pemuda dan Olahraga
Kabupaten/Kota se-Bali
Di Tempat

Berdasarkan Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2011 tentang Petunjuk Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2011 untuk SD/SDLB dan Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2011 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pendidikan Tahun 2011 untuk SMP/SMPLB, dinas terkait di tingkat Provinsi harus menetapkan kelayakan buku pengayaan muatan lokal.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan hormat kami sampaikan bahwa berdasarkan penilaian Tim Penilai Kelayakan Buku Bacaan Muatan Lokal SD dan SMP Provinsi Bali, dengan ini ditetapkan buku bacaan muatan lokal SD dan SMP dengan judul Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan, untuk dijadikan acuan dalam pengadaan buku bacaan muatan lokal SD dan SMP di masing-masing sekolah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan
Olahraga Provinsi Bali,

Drs. Ida Bagus Anom, M.Pd.
Pembina Tk. I
NIP. 19551231 197903 1 125

Tembusan Yth:

1. Menteri Pendidikan Nasional di Jakarta
2. Gubernur Bali (sebagai laporan)
3. Bupati/Walikota se-Bali

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu.

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, berkat asung wara nugraha-Nya, penulisan buku LONTAR KIDUNG GAMBANG GITA GEGRANTANGAN (Kawi – Indonesia – Inggris) ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dikemas untuk kepentingan sumber referensi mengenai Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang isinya setelah ditransliterasi dari aksara Bali ke dalam tulisan latin bahasa Kawi, dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia serta terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Hasil buku ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis terutama untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai teks *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* secara khusus, dari 17 kidung yang telah dilakukan kajian teksnya secara mendalam. Dalam buku ini disertai juga kajian teks tentang cara menembangkan Kidung di Bali dan pola-pola metrum Kidung dalam *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan*, antara lain: Puh Ratricetana, Puh Jayendriya, Puh Pangalang Sumaguna, Puh Manjangan Saluwang, Puh Rangga Kikis, Puh Langgarang, Puh Singhanalang, Puh Ukir Padelengan, Puh Pamandana. Secara praktis kajian ini akan dapat berkontribusi pada seniman Bali, baik seniman karawitan, tari, pedalangan, maupun perupa masyarakat Bali yang sarat dengan makna filosofis, pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang cukup potensial sebagai media informasi, edukasi, ritualisasi, pembinaan watak, dan hiburan.

Atas terlaksana dan selesainya penulisan buku ini, penulis haturkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga disampaikan kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kepercayaan untuk dapat menyelesaikan penelitian, hingga penulisan buku ini sebagai tindak lanjutnya.
2. Rektor ISI Denpasar, atas terselenggaranya penelitian hingga penulisan buku ini.
3. Anggota Tim Peneliti Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum, yang telah menelusuri lontar-lontar di Bali, hingga mentransliterasi dari Aksara Bali ke Latin, kemudian mengalihbahasakan dari Bahasa Kawi ke Bahasa Indonesia.

4. Anggota Drs. Rinto Widyarto, M.Si., yang telah melakukan editing terhadap laporan penelitian dan juga editing buku ini, hingga terwujud.
5. Anggota Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum, yang telah menerjemahkan dari teks Kidung dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.
6. Anggota I Gde Agus Jaya Sadguna, SST.,Par., yang juga telah menerjemahkan dari teks Kidung dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.
7. Istri tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian hingga menjadi buku ini.

Disadari bahwa, penulisan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan, tentunya harapan penulis semoga tulisan ini akan sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di ISI Denpasar.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om...

Denpasar, Desember 2009
Penulis

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA



BALAI BAHASA DENPASAR

Jalan Trengguli I Nomor 20, Tembau, Denpasar 80238

Telepon: (0361) 461714, Faksimile: (0361) 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

SURAT KEPUTUSAN

KEPALA BALAI BAHASA DENPASAR

Nomor: 591/A10.2/H.5/2010

tentang

PENETAPAN BUKU PENGAYAAN MUATAN LOKAL SEBAGAI BUKU NONTEKS PELAJARAN YANG MEMENUHI SYARAT KELAYAKAN UNTUK DIGUNAKAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA,

KEPALA BALAI BAHASA DENPASAR

- Membaca : Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2010 untuk SD/SDLB dan Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2010 untuk SMP;
- Menimbang : Buku pelajaran dan buku penunjang yang digunakan di dunia pendidikan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- Mengingat : Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan serta pedoman kebahasaan yang lainnya;
- Memperhatikan : 1. Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945, Pasal 36;
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

1. Setelah melalui proses penilaian, buku dengan judul **Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan (Kawi-Indonesia-Inggris)** dinyatakan lulus dan layak untuk dibaca dan diedarkan;
2. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini, surat keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Tembusan:

1. Yth. Kepala Pusat Bahasa di Jakarta
2. Yth. Gubernur Provinsi Bali
3. Yth. Bupati/Walikota se-Bali
4. Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Provinsi Bali
5. Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten/Kota se-Bali



Ditetapkan di Denpasar
pada tanggal 15 Desember 2010
Kepala Balai Bahasa Denpasar.

Dr. C. Huddiyanto, M.A.
NIP. 195831011986031004

DAFTAR ISI

SURAT KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA PROVINSI BALI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
SURAT KEPUTUSAN KEPALA BALAI BAHASA DENPASAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Kajian	3
1.3 Tujuan Kajian	3
1.4 Kontribusi.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III LONTAR KIDUNG GAMBANG GITA GEGRANTANGAN.....	7
3.1 Teks Kidung Gambang Gita Gegrantangan..	8
3.2 Terjemahan teks Kidung Gambang Gita Gegrantangan.....	45
3.3 Terjemahan Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan dalam Bahasa Inggris.....	95
3.4 Cara menembangkan Kidung di Bali	139
3.5 Pola-pola metrum Kidung dalam Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan	143

3.5.1 Puh Ratricetana.....	143
3.5.2 Puh Jayendriya	145
3.5.3 Puh Pangalang Sumaguna	146
3.5.4 Puh Manjangan Saluwang	148
3.5.5 Puh Rangka Kikis.....	150
3.5.6 Puh Langgarang.....	151
3.5.7 Puh Singhanalang	152
3.5.8 Ukir Padelengan	154
3.5.9 Puh Pamandana	156
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	158
4.1 Simpulan.....	158
4.2 Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	159

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah lontar merupakan naskah yang menggunakan bahan tulis dari daun pohon lontar (*Corypha utan*). Tradisi penaskahan lontar di Bali berkembang pesat sejak masa lampau. Hal itu terbukti dari banyaknya naskah lontar yang diwarisi masyarakat Bali yang disimpan di berbagai tempat, baik di lembaga-lembaga formal (perpustakaan lontar) maupun rumah-rumah penduduk. Naskah lontar sebagai peninggalan masa lampau sangat kaya dengan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan karena naskah-naskah lontar mengandung berbagai ide, gagasan, konsep, pikiran tentang agama, sejarah, hukum, politik, filsafat, mistik, arsitektur, kesehatan, pertanian, kuliner, flora dan fauna, serta bahasa dan sastra.

Naskah lontar ditulis menggunakan huruf Bali dan berbahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Bali Tengahan, atau Bali. Media penulisan itu tampak semakin asing bagi generasi muda. Kemunduran perhatian generasi muda terhadap keberadaan naskah lontar diakibatkan masyarakat Bali memasuki era globalisasi. Keberadaan naskah lontar kurang dapat bersaing dengan kemajuan teknologi informasi. Di samping itu, kemunduran tradisi itu diakibatkan cara mengemas teks-teks yang dikandungnya bersifat monoton, stereotif, dan disajikan dalam media bahasa yang tidak lagi dikenal generasi muda. Akan tetapi, dari segi cerita ataupun kandungan nilai-nilainya, naskah lontar tidak kalah menarik untuk dikonsumsi masyarakat luas dan bahkan sangat cocok bagi kultur masyarakat Nusantara.

Kemajuan teknologi informasi sudah merambah ke seluruh pelosok Nusantara. Sebagian besar masyarakat telah memiliki media elektronik, seperti televisi, VCD, DVD, atau bahkan komputer yang telah dilengkapi dengan internet. Sejalan dengan itu, diasumsikan bahwa apabila ada kemampuan mengemas naskah dan teks lontar dalam bentuk gaya baru dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan menyajikan teks dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Kawi (Jawa Kuna), bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tradisi naskah lontar tidak akan ditinggalkan masyarakat.

Salah satu naskah dan teks lontar yang akan dikaji dalam buku ini adalah *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan*. Kegiatan penelitian lontar ini begitu penting karena dapat menyelamatkan sebuah tradisi dari kepunahannya, yakni tradisi pernaskahan lontar (sastra lontar) sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia. Kegiatan penelitian semacam ini merupakan kegiatan yang dengan mudah dapat ditirukan oleh daerah-daerah lain di Indonesia.

Tujuan pembuatan buku ini merupakan rangkaian dari hasil penelitian dalam rangka mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* guna meningkatkan jati diri bangsa Indonesia menghadapi era global. Selain itu, buku ini bertujuan mengalihbahasakan *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* dari bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas, baik nasional maupun internasional.

Keutamaan buku ini menitikberatkan pada upaya mengangkat sastra dan seni sebagai industri kreatif. Hasil penelitian ini merupakan strategi industri kreatif setelah ditemukannya satu model yang dapat dijadikan acuan bagi seniman dalam menghasilkan karya seni pertunjukan yang kemudian dapat dikonsumsi masyarakat luas. Bertitik tolak dari fenomena bahwa naskah lontar menyimpan berbagai macam informasi dan nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai tersebut terkemas dalam aksara dan bahasa yang sulit dipahami masyarakat umum, buku ini berperan mengubah kemasan tersebut dengan cara mentransliterasi teks dari huruf Bali ke dalam huruf Latin dan menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi bagi para seniman dalam menciptakan karya-karya baru. Di samping itu, buku ini memiliki keutamaan dalam kaitannya dengan upaya menjaga kontinuitas tradisi pernaskahan lontar sebagai aset budaya bangsa; memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia; memberikan informasi kebudayaan daerah secara lokal, nasional dan global sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa sebagai negara adibudaya dalam era globalisasi; memberikan kontribusi terhadap peluang diperolehnya paten atau HAKI lainnya.

1.2 Fokus Kajian

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang isi *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* ini, tentunya sebagai langkah awal diperlukan transliterasi atau alih bahasa dari aksara Bali ke dalam tulisan Latin dalam bahasa Kawi, selanjutnya baru dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan terakhir dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris. Sudah barang tentu tidak hanya sekadar alih bahasa saja, kajian teks juga menjadi fokus dalam buku ini.

1.3 Tujuan Kajian

Berdasarkan pada fokus kajian tersebut di atas, buku ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui isi *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* setelah ditransliterasi dari tulisan Bali ke dalam tulisan Latin bahasa Kawi dan selanjutnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia serta terjemahannya dalam bahasa Inggris.

1.4 Kontribusi

Hasil buku ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis terutama untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai teks *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* secara khusus dari tujuh belas kidung yang telah dilakukan kajian teks. Untuk dapat mengkaji, perlu dilakukan proses alih aksara dari huruf Bali ke huruf Latin, kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang disertai kajian teks dan yang terakhir ke bahasa Inggris. Dengan demikian, secara praktis kajian ini akan dapat berkontribusi pada seniman Bali, baik seniman karawitan, tari, pedalangan, maupun perupa masyarakat Bali yang sarat dengan makna filosofis, pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang cukup potensial sebagai media informasi, edukasi, ritualisasi, pembinaan watak, dan hiburan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu terhadap *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* pernah dilakukan oleh I Nyoman Suarka (2007) dengan judul *Kidung Tantri Pisacarana*. Dalam penelitian itu teks Kidung Tantri dikaji melalui pendekatan filologi dan analisis semiotika. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dalam melihat sastra kidung sebagai sumber inspirasi bagi penciptaan karya-karya baru yang dapat ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan.

Pada tahun 2007, International Translation Center ISI Denpasar untuk pertama kalinya meluncurkan sebuah buku dengan judul *The Invisible Mirror Siwaratrikalpa: Balinese Literature in Performance* oleh Ron Jenkins dan I Nyoman Catra dan tim penerjemah ISI Denpasar yang merupakan hasil kajian lontar *Siwaratrikalpa*. Teks *Siwaratrikalpa* dilihat sambutannya melalui wayang kulit, dongeng yang disiarkan oleh RRI Denpasar, dan juga *prembon Siwaratrikalpa*. Dalam penelitian ini, teks lontar *Siwaratrikalpa* tidak disajikan secara utuh karena yang dipentingkan adalah resepsi penyambut teks. Hasil penelitian tersebut akan dijadikan pembandingan terutama dalam melihat kesatuan antara sastra dan seni pertunjukan sebagai industri kreatif.

Penerbitan teks kidung yang berhasil diterbitkan para filolog, antara lain *Kidung Sudamala* (Callenfels, 1925) dalam tulisan berjudul *De Sudamala in de Hindu-Javaansche kunst*. Pada penelitian tersebut Callenfels melihat peran *Sudamala* dalam tradisi peruwatan pada kehidupan masyarakat Hindu Jawa. Berg (1927, 1930, dan 1931) menerbitkan *Kidung Sunda*, *Kidung Ranggalawe*, dan *Kidung Harsa Wijaya* dengan tulisan berjudul *Kidung Sunda, Inleiding, tekst, vertaling en aanteekeningen; Rangka Lawe, Middeljavaansche historische roman; dan Kidung Harsa Wijaya*. Pada prinsipnya, dalam ketiga penelitian tersebut Berg memandang sastra kidung sebagai roman sejarah. Prijono (1938) menerbitkan *Kidung Sri Tanjung* dalam tulisan berjudul *Sri Tañjung, een Oud Javaansch verhaal*. Hal prinsip yang dapat dikatakan dari penelitian tersebut adalah bahwa Prijono memandang kidung bukan sebagai sastra Jawa Pertengahan, melainkan sebagai cerita Jawa Kuna. Poerbatjaraka (1940) menerbitkan *Kidung Dewa Ruci* dalam tulisan

berjudul Dewa-Roetji. Nuarca (1992) menerbitkan *Kidung Bima Swarga* dalam tulisan berjudul *Kidung Bima Swarga Satu Kajian Filologis*. Kedua penelitian terakhir lebih memfokuskan penelitiannya pada aspek filologi, khususnya suntingan teks disertai aparat kritik dan terjemahan. Penelitian kidung dari sisi sistem kesastraannya, apalagi transformasinya ke dalam seni pertunjukan, tidak tampak dalam penelitian tersebut.

Pembahasan *kidung* dari sisi sistem kesastraan dirintis Robson (1971) dalam tulisan berjudul "*Wangbang Wideya a Javanese Panji Romance*". Ia berjasa dalam meletakkan dasar-dasar penelitian sastra *kidung* dengan melihat struktur *Kidung Wangbang Wideya*.

Metrum *Tengahan* dalam sastra *kidung* dibahas Vickers (2005) dalam karya tulis berjudul "*The Desiring Prince: a Study of the Kidung Malat as Text*". Pada studinya itu, Vickers mencoba membahas metrum *Tengahan* yang digunakan dalam *Kidung Malat*. Akan tetapi, ia mengalami kesulitan ketika hendak merumuskan pola metrum. Ia berpendapat bahwa bunyi akhir pada akhir bait metrum *Tengahan* ditentukan berdasarkan bunyi vokal yang dominan digunakan dalam nama sebuah metrum *Tengahan*. Misalnya, satu bait metrum *Kadiri* akan berakhir dengan bunyi /i/ karena vokal /i/ dominan pada kata *Kadiri*. Kiranya, dugaan tersebut masih perlu dibuktikan lebih jauh karena bertentangan dengan kenyataan. Tidak semua bait metrum *Kadiri* berakhir dengan bunyi /i/. Memang benar bait panjang bagian pembukaan dan bait pendek bagian batang tubuh metrum *Kadiri* berakhir dengan bunyi /i/. Namun, bait pendek bagian pembukaan metrum *Kadiri* berakhir dengan bunyi /o/ dan bait panjang bagian batang tubuh metrum *Kadiri* justru berakhir dengan bunyi /a/. Dengan demikian, pendapat tersebut tidak bisa diberlakukan secara mutlak untuk menentukan bunyi akhir pada setiap metrum *Tengahan*.

Sehubungan dengan metrum *Tengahan*, Zoetmulder (1985: 142) menjelaskan bahwa prinsip dasar metrum *Tengahan* adalah (1) jumlah baris dalam satu bait tetap sama selama metrum tidak berganti, semua metrum *Tengahan* mempunyai lebih dari empat baris dalam satu bait; (2) jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris itu dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait, dipandang dari sudut ini, setiap metrum tertentu memperlihatkan polanya sendiri; (3) sifat sebuah vokal dalam suku kata yang menutup setiap baris juga ditentukan oleh metrum. Zoetmulder mengakui bahwa rumusannya tentang prosodi metrum *Tengahan* hanya hipotesis dasar yang masih terbuka untuk dibuktikan lebih jauh.

Hubungan satuan-satuan sintaktik dan metrik pada sastra kidung diungkapkan Gonda (1975) dalam tulisan berjudul "*Some Notes on the Relations between Syntactic and Metrical Units in a Javanese Kidung*". Gonda menyimpulkan bahwa hubungan antara satuan sintaktik dan metrik dalam *kidung* menunjukkan gaya keseimbangan yang bersifat alami, tidak dipaksakan, dan merupakan hasil aktivitas kepenyairan yang sukses dalam sebuah tradisi puitik yang panjang.

Pada tahap awal atau tahun pertama ini dari hasil pelacakan lontar-lontar *Kidung Gambang Gita Gegrantangan* yang ada di Provinsi Bali kemudian dialihaksarakan dari huruf Bali ke huruf Latin, dilanjutkan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Pada tahap kedua, orientasi pada perancangan model-model transformasi teks sastra ke dalam seni karawitan, tari, pedalangan dan seni lukis. Pada tahun terakhir, implementasi/aktualisasi hasil perancangan model ke dalam Pagelaran yang direkam dalam bentuk VCD/DVD disebarluaskan ke masyarakat sebagai hasil industri kreatif.

BAB III

LONTAR KIDUNG GAMBANG GITA GEGRANTANGAN

Bab ini, merupakan uraian temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi), hasil wawancara (apa yang dikatakan), dan deskripsi informasi lainnya (yang berasal dari dokumen berupa lontar, dan foto). Uraian tersebut memaparkan keadaan alamiah dan *setting* penelitian di Provinsi Bali, sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, buku ini berupa kajian teks *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* beserta alih aksara dari huruf Bali ke huruf Latin dan alih bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Adapun hasil temuan dari lontar yang ditemukan di Bali dan yang telah ditransliterasi sejumlah 17 Lontar Kidung, yaitu:

1. *Kidung Pujadharma Ratri Cedana*, dikarang oleh Ki Cenanrok,
2. *Kidung Jayendra*, digubah oleh Mpu Yogiswara,
3. *Kidung Dangdang gendis anom*, dikarang oleh Dewi Pajja,
4. *Puh Manjangan Salewang* digubah oleh Dewi Asih,
5. *Kidung Ranggakikis*,
6. *Kidung Sarakusuma* memakai *Puh Ranggakikis*,
7. *Kidung Lulungid, Puh Langgarang*,
8. *Kidung Mahartha, Puh Singhanalang*,
9. *Kidung Jagadamijaya*,
10. *Kidung Amretamasa dan Sadanayoga*, memakai *Puh Ranggawuni*,
11. *Kidung Lulungid, Kidung Ukir Padelegan, Puh Panggalang Sumaguna*,
12. *Kidung Lulungid, Pamandana, Puh Gugutuk Menur*,
13. *Puh Pamandana*,
14. *Puh Pamandana*,
15. *Kidung Jagadamijaya*,
16. *Kidung Lulungid Anangga Ngarang* memakai *Puh Panambi*, dan
17. *Kidung Lulungid Smarastra turida*, memakai *Puh Pangkur*.

3.1 Teks Kidung Gambang Gita Gegrantangan

Om Awighnamastunamasiddham.

Sang śakṣat śri ning kartika masa ning sanitāngde biñcang sang mungging gita bhaṣa winimba rarastānrang katwanging asanāñjrah kalahron,

waśāngde kingking warṇantānrang sawang rēm ning śaśangka tan kēnar pawran ing romantārjāngde arṣa nawang jaladha ngēmuki pipinta tikon.

Ndi ta dyah marma ning tan kading lagya carantāngrundah pahyas sahing sèkar solahta sèmu wirangrong salah tarka kakanta nding denta lara sawinghit,

Cihna gatra ning naka ri santènta urya ning karasikan rupanta wènès kalèson warah kakanta dyah ari sang anidreng karaśmin.

Kaka tan salah wacanante ring wang glana sakatikṣṇan kandehan kung rimang nguni madhya ning ratri ng paturon hana sira dewa prapta niswaśa-waśa mrih asanāmriyambañcang ringring tan wring cayanyarinta kasrèpan tumon waśitaniran hyuni praṅāngde rimang,

Tan sarangkwāngde pariharāmrih-mrih apet kaluputan kapèsan lungha yan kwa jaga-jaga jaja ngwang kepon tan pātma ngwang pinurweng gati ri payana ngwang kaknan sih amahi raśmi siran sang ari arya maweng kisyapon sasmita sung spah ri wajāngde smara.

Rum ning swara ning rahi ange awit anrang nada ning bhramara ngaras skar lalit yeng kalangon ndatan ing rāt rasa ning twasnyarinta rèng-wakèn kidung angrès alon patèr mandrahi ri tmuni dukinyan tan sameng raras-rarasnyāngde mar saha marma-marmarang rimang i twas jèngèng ngwang ta,

Tumibānggatitang ping saptānglingsir amit layat angènès amisata waluyeng tan katon jatya warah yan sira sang atèngran śri rajasa tusning sang katong sanghyang ning bhumi hyang wiśeseng rāt sireng rakṣa saja-gat hyang narayana sākṣat pawak sang lunghā tilar ngwang kari śokānahèn lara smara.

Ah mangkana pwa rari marma ning aśāngarang tan ryamban kas-kan turida prih-prih ta tiking twas marya skèl ndya ta waśana ning aking-king glana malar malara sang layat amgat sih ri dina sira ta waluyeng tan katon yatika ngwang mahwa sih sirāgyātilar,

Kakanta dyah mangkana kakingking glana lawas anglakèn raga turida sipi-sipi larangkwa ðalèmta lyan sira sang asung ragi śri rajasa sira prapta murwa nidreng gati siran sang ari arya maweng kisapon ndya ta huwusana śri sryaśanggi rimang.

Turidangu tan turida turida ning strya nurida tan wnanng turideng tan katon ndan turida sang anuride ring wang turida ngde kung amirangrong ngwang karyaśa tibrāngarang rimang tan saranara larangkwa gatra cataka hrit aminta udan bramiteng tawang tan pajaladara.

Punagyangkwi kakingkingana ri ngkwa kingking sama-sameng rimang-rinimanga ngkwing jro paturon sang angrimang angratakna rimang ring tilam arum ngwang aroron-roron amangkwa pada tansaha sirang as-parśa ngwang karwa gantya sasmara ngantyananeng karasikan yadya ning swapna panambana lara.

Kaka mar citangkwa rengö wuwus angrèsi twas yan darya ning wang tan sarangkwa kingking anglakèn lara kung ni arinta nglipura rimang mahaśa ngwang mwang rakryan marekaśrama ri imbang ning gègör sarwyangikèta ngwang kidung ring parangrong pamawanana kung rimang malar prasidan aku tumon.

Dyah tan sipi wacanantāngde kung ning kakanta ngkwa saraja ring sang amgat sih sukśma nukśma tinggal kung ndan rakwa carmeng kag-nèngan asana sah ya ngkana paranta mrih angèmbang ring sira tan katon lila ya kakanta ta lumakwāroron-rorona ring marga simpar malar katèmwā tan katon.

Ramya langö laringkwi hènwa sèpya marga sah sakeng singhasantèn ngwang lalana ngidal tūt suku ning giri ngwang amarṇa sakama tan lèyèpnyāngde biñcang nahan tang pajaran kapanggih nir siring caraṇanya abra kumrami nidra ning puśpa nahan puśpa mrik sumar añadhi ning tirtha nikāmūlak arjāngde kungnya araryan ring sila nayana iringing pa-rangrong ndan ri sampun kwa tirthāmrih ta lumakwākweh tang deśa kahasan ta lumaris,

layat yatra ngkwāngingkis tan warṇan teng hawan datang tekang bañjajar ya katwang kahatur kartika jöng ning puja carma ri sanghyang dhinarmeng ngka gnèng anlah ta dyah ta pacang abhakti ta mareng kahyangan sang pinaranan tāwwat kingking mwang kakanta parèng akwikyangañjali malar sanmata denira sang kakung awlaseng amlas arśa ngadpada ri jöng hyang tan katon nèhèr akundang tan war sih alama ngwang marèka mwang rakryan ring dina ratri.

Iti pujadharmā, rātri cedhana, kabwatan ki cenanrok. Amurwa
tèmbang.

Manih jayendra, kabwatan Mpu Yogiśwara.

Rakryan sang sākṣat hajōng tānuriden kawi mangō bhrānti rāga
kinunwang ing masa kartika mangun hyun-hyun bhramitāmangō raśmi
ning asangwa lèpihan lamlami atingkah hayon tānūksma ring sakalagon
pamiśra ning imāsmu riris lwir wenin tāmangun arṣa hriti mar maran ta
nūksmeng rum rum ning patèr aktèr i dukliyan matra lon bangun larap
ning taṭit angdapin imālimunan liringtāngde arṣa rumta lwir pañjrah ning
sāri sumār priyaka mèmbang pangras niking tanū śridanta miṇdari waja
raśmi ning andul lwir gisi-gisyāngde rāgi, angras raras ning srira lunga-
yanta lwir sinwam ning aśokānglih kaninan lung ning śikari lume lunung
lunga ngde arṣānūksmeng panglung ning tēnggèk tāngde mār mambèi
ning panèpyanglih sawang śaradanti sak siñjang kucup ning tara warṣa
mūrti ning jarijintāngrimang rari tangeh yan warṇan rumta dyah tuhu wu-
wusing manèh nityānangśaye ta kon kwi rum sang sākṣat sāri sampun sah
ing keśārja mrik raśmi ning wadanantānawang śitaraśmi karahinan dya
tang anirṇa karaśmin nihan praptāmlas asih māsku manèta hyang i wuwus
tuhankwājar kaprihati.

Syuh mari praṇa rūmi marmārantānūksma ri śokāmèmrih praṇa
murcha kingking tibra kasih arṣārip amarèpèh niking lara mrati tras-tras
awinghit ndya tāngenakeng anggèng bhrānti ri panguñcanging smarāng-
dum lulut kung nityānghinganing sasmārānangśaye bhranta kung maka
tang patinya marūksani lung ning wlas hyun kasih arṣālunungan pamning
nira ndatan sih ning sadā gatyāngdani trang iwa mangkana atūrkwānggèng
lare twas kasihan, nubdani twas rèngön pabuka rāganyarinta ndan wruhan-
teng larangku n bhranti ri layat sang lwir hyang sāri śarāstra mungsi
pringga bhaya ning parwatāngriñci sakamatan anglanglang adri sawanga
lalis sahi rumrum ku n rūm ning kalingsya nikang racana gita bhaṣa pa-
murṣiteng rawit ndan kwi hrèt salah citta bangun tan muwaha ring tilam
mangke pwa sākṣat tingkahkwānarima larerang purih ning rāgangkwā
yan sūksmānūksmā-nangśare twas mar.

Tuhu-tuhwā nityasa hyun ri tan lung ning smarāngdum rāgi waśā-
ningkah sāri mangduṣṭānapih śarāṇa kāpti ring apti sasmārā satmaka arṣā
ngkwāsih-sihan sih sapatrā rūm nitya ngiringi yatne wruhaning reṇa
yayahkwāmrih yatnānglingsiri nityānangśaye sasmārāmirangrong kapraj-
ña ta kakangku n añidrānūksmakèn tika nitya manūksma kingking rinūm-

ruman wacanāngrasi twas katkan pwa sih sikun sasmaraṅptya nawung karaśmin sapatya kunèng wang asih-sihanireng kasihan kaptiṅkwāngrata raśmi-raśmi ning sasmara karwan sih salulut lulut kung añidra rimang suddhinèn ning prajña nghing tan sanmatanirāngampunaneng kawlas-asih, tuhu purwa ning śoka turida ngūni hatiṅkwāngdani arśānglingsiri kung kālangkwākālihan rara sasmara karwan ing tilam raras-raraskwa ga-tra wisik apihewa angdohi kung ri göng niking prihati mangö nir waca-nangkwing gati nitya wisik-wisik amlas arèp aminta ri tulusa ning san-matanyeng akung kaptiṅkwāsraha jiwangkwāmwita ring yayah bibi ngkwāmèngakna ri gatinya cor ngwang milwa sawiṣṭi tan sah eng gatinyan saha tangis mangke pwāngruda arśa ning sih hyang puṣpita ng saṅḍa ri tan matha nikāmūrweng raraskwānglumar sih lampus munus lulutnya tinggal ri śoka nis larinya napih rāga tan panolihnya ri larang-kwāngubdha sih.

Nahan lingkwāngracaṇa wacaṇa mlas arşeng pangkon samangka kakangkwa smu rèngu saśmitāsèmwerang rūm ning mārmaranya mlas arśa liṅḍi nahan lingnya pojar uningan rūm ning nadangkwi dyah sang lwir ratih ndan nihan anirṇa hatiṅkwāngubdha rès rimang ri gating-kwābuk awirang ing rawit ananggèh gati ning kakanta ngunya nghing sirāpti siddhani kirtyāmārṇā alangö ning parwata mwang pasir wulusan nitya patirthan raśmi ning alèngkarāni rumasa-rasani gati ning yamaka mwang dwiṣṭa piniki niṣṭya langon langon śrènggarāngrèsi twas mār, yan sirānglanglangi parwatāngrawit angracaṇāmārṇa sakalangö-langö ning sakalèngèngan praya kakanta dyah tansah angiring mahās inimbang ning adryāngruci raśa langö ning sakendrya winarṇa ring karas awètwa lèngkarenapi yadyan sira māsku bhramita mahaseng adryāngriñci salèyèp-lèyèp niking pasisi tan jrih ri pangawara ning ryak sahase pasurak ning ngampuhan nghing rowangirāngapi karas tana angitung langö ning parwa-tā nghing kakanta dyah tansah ri lari-lari nira mur angdon yatikāmangun rimang.

Pintan sihanteng akung yadin aringkwāptya tansaheng pangkonku ndan nghing kāptiṅkwā nis amurang ring ratri lampus añidra nidra ning bapèndung rāmya silih sih sawiṣṭi sūkṣma hanāngamurāngdoh nis ming-kis amuktya raras rès ning asnètan smara sararangkwāngracaṇa rarasteng paturon bhuktintendung swargangku nitya pum nir tang kasangśaya yadyan ngong mahaseng aśrama simpar sumambyāmārṇa salangö ning karaśmi-nyaringkwāngawina lèpihan anghing kirang tanah yadin ngganya māsku lèswe durgama ning wanādri ngwang araryan alinggiheng śilā

na-yanāngde biñcang sarwi ngkwa angracana gita panglalana kanglihan
 suṅdangèn ri pangkon aringku mūrçita kalèson yadyan ana siha ning
 yayahtāwlasehi ri ngwang kinkinèngkwing langö ning kidung rümrumnya
 munggwing karas arja aturakna ngkwa mantukeng yayah bibi, lingnyāni-
 rṇa jiwangku n mangkin mār king praṇa tibra kalèson tan polah kwāmlas
 asih dening rèskwing rawit yāngde kapnètan ngwang tan wring deya puh
 göng ning rèskwing yayah bibi saparwata puṣpa mrik mār sih-sihkwing
 ryarinta kaka tan pāngèn-angènan saratnāngkara sarkara yatāmangun wi-
 rangrong syuh kwi twas tan wring kon mangkin kangèn ri tan pawang ma-
 tra ngkwāmuktya rüm ning ubhaya sārīmang angrata rüm ning sasmarāsi-
 lih sih rāmyāsih-sihan nghing rawit kwāsih amihata ring silih sih saraśmi
 tan saheng paturon rāmya sasmara ratih göng ing larangkwiki ri tan siddha
 ning pratijñā ning ngwang sāri-sāryāmlas arṣāngingdwangèswakèn wisik
 ngwang akuseng pangkonya mlas asih kudwapti tuhanirānan maweng
 kapusan sih ayayah bibyāngde rès mār liringnya gatra ruditāsmu luh
 rümrumnya wacana matra māsku n ndya tang sadpada mur angdoh eng
 sāri.

Mūrcha tibra srah tangis musap luhnyeng raśmi ning wastra
 ngkwāngrakṣa ri mambèt ning panèpyan inwam sruh ni twas angrasi
 saraśmi ning mārmaranyāmlas hyun lignya tuhan tinghali n ring sun was-
 was liring amanis-manis ning driyangku n asmu smitāmangun arṣeng rāgi
 tñuh king ati tan sumani rarasta n doh i raśmiraśmisengèh ning rümruman
 karāśmin kwāpet sih mār tuhan wruh manèhta ring mārma ning awewa
 n dohi kung tan polih kwāmlas hyun kudwāpti gati ngkwābuk awi-
 ranging yayah tanyang asanmatāmwitakneng rümta ndi dyah ku ndi
 manah ning tibra wirang kahyunkwānusupeng adrya sang wawiṣṭyāngde
 mār yadyan ngwang mahas-ahaseng aśrama simpar ḍungus ning parung
 pringga hrit parang grong solihkwāmrih angrīñci gita bhaṣa yata pamū-
 rṣitangkwi rawit lepanangkwaṃwitakneng rümta nding marmarang
 arih-arih arṣa ng asparṣa ring pangkon, rüm ning marmaranyāmlas hyun
 ang-rasi twas priyambadanya nirṇa ri wingitkwa söng smitan pojarya
 ndah kwi rèngu dening rès ning wang parikasnyeng kahyun ikang
 lunglungi kāptintānuridan ān lingkwāmlas sih sāptinta kāraṇantānūta ri
 kahyunta prihèn marmangkun tan saheng kisapwan dening trèṣṇangku ni
 raśmiraśminta yadyan ngganya tuhan ri lalisaning manasijāngluwareng
 sārīmang angda-dyapi pangdohi kung tan laliseng akung tan tolihe kung
 kwāsih kasihan wruhan ta ri göng ing larangkwi kita tilareng bhrantinya
 tārinta ng arista śarira ngkwāsraha ri lungid ning astra ndan pintan ngkwi

ratih ri sowahkwāngrateng kisapwanta tuhan sawet ning lulutkwi sihteng paturon ān lingkwamrih angapi marmara angracana mlas hyun ring kakakangkwāsmu waspa ruditanya nyuhi ati samangka ngwang muwah saharas angrateng paturon.

Ri bwat ning pangrimang ning smarangdani raga midaya kagatgata lung i rūm ning prēman tibraptinya nurwakēn ing tilam lunghayanya mahi raras ning sarasija mrik wasanghol panēpyanēkanyaptinya srah hyun swikāra ngrurah siñjang mrik mār arja saharṣa waśa jajanya ngantyani turon murecha ngkun kalēson tan wring daya hrēt mar pana kaharṣanya ngaras rūm kwāwarēg-warēgan tan pisan ping ronya ngantyanī raśmi ning silih sih ngwang tibra rūkṣa nglīh kapyuhan pangringring-ringringnya pet sih marma was ri hewangku n śoka lēh ri gati waśa musap hisning sweda ri sla ning susungkwāprijh mār bhranti ngwang kaka māṛṇa ri raśmi-raśmi ngkwā kalihan hyun mangke pwa lawasnya ring adrya mangun wirangrong masa kartika nguni sihnya pūrwa ri wijil hyang śaśi mangke tan praptinya puput antuk ning hyang śaśadharāngde sangsaye twas ndya tāngenakaneng bhranti, nghing kāptinyārinta mūrani sārī ng ratryangdoh amungsi ng adryā sang wawiṣṭyāngde rēs mār sihante ryarinta tan upameng lakungkwāmeta sang pūrwa raśmi prih-prihēn ing pringga parang parung asigrong kinkinēn langō ning pajaran śūnyāniluman rakryan sang arja tan salah wacaṇantāngrasi twas nihan tan pahoswan ryāptintā-mungsira parwatāmeta ryunggon sang lampus nistrēṣṇātinggal nihan māsku tangkatāmōngpēng ratri tānilib ri panidra ning rawita tuhan tānginkin prih-prih sarinta dyah haywāśru pētēng ning marga angde wiṣṭi tuhanku tānginkini aribhak tuntun ri wlaskwi dyah ari mayat layatānisa śighra ngwang prāpta imbang ning parwata gatra rahināwra limutnya ngayon mahwa gatra sūrya kiraṇābhṛānēlēhi skar rari tāryan dening was nying-sun wus wruh ta ngwang kāraṇanta rapuh kalēson durgama ning marga wiṣṭi.

Lah ta ndi ng tāngkat angīḍang i jōng ning adri honyang teki patanyājajar niluman lēyēp tinon śila nayanāngungang trēbis sigrong aparung-parung nihan tuhan tinghali māsku wurya ning king tanah kinikir haneng śilāmangun garjite śokānggōng bhranti bangun katēmweki sang mohi-tānglanglangi langō ning adri kañcit honyang kakungta dyah lalityanganti hēhning sarpa kusuma mrik mara ring sang kawyāngdani turidani arṣang-ku tinghali māsku praptanyārinta tan panolih wiṣṭi tibranta met rūmta ngīḍangi wukir nihan ta sih-sihani arṣangku tuhanku panganti ng pang-kon lwir tan ing rāt cittangku n mihat ing raśmintonang tariman

māsku tibra ning sihkwāngasparṣa nghol wruh ngwang rari marma ning bhrantāmet kahanan kwindung sangśaye lawasku tan rawuh kadya laliseng raśmin taḍing hanapi asih saha rāgangkwing paturon, kunèng marmaning tan rawuh asru ta pwa ni laringkwāmrih angrucirāmarna sakalèngöngan kemèngan sinamantara ning manasijāngdani kung sabaryan kangèn raśmintendung kakanta murecha lali ngalèngkarātinggal rümrum ning pa-ngikèt arjenapi tèñuh king ati tibra laling tanah lèpihan bhranti mūrcehita sinaputing hyun anirṇa atyamirangrong mangke pwa datangta tuhan garjita king atya bangun arṣangkwāptya nulusakna sagurit kwing lèpihan nda nihan māsku tangkatāmisata mungsi karaśmin rāmya ning ngwang katiga ceti mahāsa harṣāmuktya langö yadyapi māsku kanglihana ri durgama ning sèngkan ari-arihèn ringringèn suḍangèn kwi pangkoni nihan rari tāngingkis yadyan ngganya tuhan sāmpun aḍamèl swakidung tan wawang mantukeng yayah bibi kāpti ning kakantāmrihang hyang arūm ning kalangon.

Iṣṭingkwāmrih umungsira ring kahyangan sanghyang śaraswati ngkaneki kaliṇanira sang kawīśwara śakti mañcaya ri sakalangan prakaseng rāt kakyati sang kawi jayendriya nghing sira stutinènkwa niddhakna bhaṣa kakawin saguritku gita mogāpriha stutinèn nirwong iringèn dening hyang moga sanmatheng jöng sang katon, lyan tang pasang tabyakna ni ngong atpada kawi kumawi angrīñci gitānarira ning kirtiniran gèḍing gèḍingan nghing prihèn ing twas tan kasārikeng śaktinira luputeng wighraha siddha pwāptikwāng hyang samangka ngwang mantukeng bibi muwah ri tan arja ning gita kasraheng sang katon ampunana malar wnanng amrih-mriha kalangon.

Kakangku mūr cchitangku mangö kasrèpan kabwatan arṣeng ati bangun tan ing rāt muwah kwāsih-sihan asih karasikan tan siheng kisapwanta ri pangdaning smarā ngunya sung śoka ri twaskwānggöng bhranti lalis anis atinggal ryarintāngde lare ati mangke sākṣat sih-sih sanghyang atanu marmeng kapusan raga kinuñcang ing raras-rarasta sākṣat man-matha nityāmangun sih kantènyanya kaka tansaha ngwang aroron-roron anglanglanga kalèngöngan yadyan ngganya kanglihan arinta tansah araryaneng pangkon, tuhanku sang nityānurideng twasku n mār sang sākṣat makāwak praṇangku n kaḇḇèhan kung bhranti nityāngimuri praṇa ning angracaṇa raśmi-raśmi ning kakawin sang nitya namantara nirdon kwang-apus langö ning adri sang nitya mangun laliskwing raras ning karas arja nghing karaśminta dyah kyānūkṣmeng twasku n bhrantyaśa

kemangan mangko saksat ta prapta arṣāṅkwānarirana rūm ning mayat layata wana waśa ndatan saha ri ngkwāṅawinang tanah lēpihan anghing kirang tanah garung rāmya ning wang kawyāndon kalangon.

Arṣa ngkwānulusakna saguritku kakawin angisyanana rūm ning nadangkwi dyah nguni pamwitkwi rūmta mrih angracaṅa langō ning adri guritēn kwi karas arja wētwa lēngkara napi aptyanana raśmi-raśmi ning dwiṣṭa kalēngōṅgan yadyan śrēṅgara mawaka bhaśa kidung awētwa rūm ning wukir jurangnya durga hnuyāṅde wiṣṭi yatika prihēn kira-kiranēn sarasmin iking kēkēsakneng lēpihan prihēn ning twas saksat sarya ning śarira ngkwāmungsi heng rawit, dya ta lampah tuhan nahan māsku karas inapi wawanta putrana gatinya tan saha kisapunēn ing pa-raryanan panapi anglih niking ati nihan ta dyah ta tuntunan tinghalana kalangōn iking adri kadyānungsung pañjrah ning skar sinrang ing samiraṅa mamrat gaṅḍanyānamtami kung ning murecha sukan-sukan sūkṣma karwan sih nihan ta tuhan tāmuktyajrah ning skar mrik ning śikaryārūm kadyapti sumpanga ninwam munggwing śarasija mār mrik dyah ta rūm sukan sari.

Muwah lumarya ngwang tuhanku ndan tinghalana kalangōn iking hnu pringga parangan lari tirthānyāmlēs sakeng wungkal mandra swara ning hertali tusnya nibani parang siratnya lumra mastra cawli mār king ati tuminghali jro ning jurangnya lēngi asrēng swara ning tuban tibeng parung ahrit hilinya lumrātūt wiwara raśa tan pātma mihat jro ning jurangnyānyuh ati mandra swara ning kungkang nikāganti umunyalon mraknya nawang salaki stryāroron-roron munggwing pang lwir gati ning ngwang arṣāndon kalangōn wruh ngwang tuhanira puhanta kanglihan ngke tuhwantārryan ing aśrama sūnya niluman lihatana māsku raśmi ning cara-caranyāṅde rāgi patanyāṅgungang tuban durgama śigrong amladati samipanikāṅde arṣātata tang sarwa sari paḍantēn kanigara śridanta surabhi tañjung mwang kamuning priyaka rajasa campaka mamrat gaṅḍanya nglungi bhranti sadpadanyāngaras gaṅḍa ni skar ndatan intar lwir manah ning bhranta satya rāga maṅko prapting kakung kwa kantēnan sih tan saheng pangkon.

Pangrangrang ning himārja mangarang lumra ngēmuki sinwam ning tahēn teja kumram lwir wastra ning adya siñjang raṅḍya ngliga panēpya nglih panglila ning pakṣi mrēdangga munggwing cāmara syungnyāṅakan srang kadi kadyāsgēhi sang wahu prapti tan suka lwir marmeng kawi katiga cetyāṅgamung amukṣa-mukṣa lunghāmurang-murang anglalang adri rari tangēh yan riniñci sakalangō ning giri nihan tuhan dak hēmban ri wlaskwi dyah twas amara lēs wāṅlih durgama

ning marga hrit, samantara muwah datèng wang ri hyang śaraswati nda honyang nggon sang ajōng kahalingan dening sañcaya puṣpa lwir rasewa epuh bhranti sang nityākirtya gita kawīswara pañihnan siddha gurwa tang warsikyānglunang marik sāarinyāñjrah sawang megha mèḍèm tang nagapušpāsoka tañjung atūt padu wangun gopura tikang wungwasinang añaṇḍi nda nihan ndi pawat sāri ndan ri sang siddha kawiswanteki amurṣita atumirwana saulih nira ngriñci gita bhaṣa kakawin.

Sanghyang sanmatha atūr ning kawyāmrih prapta mūrṣite jōng sang wastu prajñe gita jñana ngwang anghyange sanmatanira ngampunana ring kawī turing wruh tan sakayana rirana gurit nira ndan sira ngriñcya manguna ri wrèdhyani damèl swakawi, lawan sanghyang esa ng wusman mwang dirghayuṣanira sang prabhū nātha ning nātha wyaktiniran dewa sakāla mangekatwakèn janggala kaḍiri wastu tulusa cakrawarti jayeng satru wrèḍya sakulā santananira langgōnga siwinèn ning bhūmi.

Iti gita jayendriya, samapta, amurwa tèmbang.

Manih ḍangḍang gèṇḍis anom, kabwatan dewi pajja.

Kakalih ati kalanguning śarira parwata nirton ri tan wnanng kwānulak śru ning waṣpānghertali wetning larāngrudha skar inèrèt ngkwāngde kepob keśārjālimutan tan wastu ning tirthan indriyangku ni raśmi, was-was ri niking śarya rūmnya tang śirṅang kahyangan tinon ri larisa sang sūkṣmānganti layatāmor ing samirana marga ring agra mungsi tan katon karananya dukka tan wnanng kinastwing citta ngkwānglarani.

Purwa ning asamara i liṅa ri pati ngkwāmiringrong nirton kwing satya swamya hyun kwāngenaka mātya sapatya tumut anglaranika ping ro pamidhine uripe ilang ing ḍangḍang gèṇḍis amurwa turon, muwah ri pangrajaśaning utama kawī prawirānom tinon kwing rāt ing pwa wastu wiśeṣa ḍangḍang gèṇḍisanwam angrudha satya minta dya ngong wahwa pwe ki hyun tan pangrètāsihnya maryasih angde kalèson.

Tuhu tuhwānitya karme taya ning wlas sihnya ri kasihing hyun dya waśana ning sih kwāwan sih nahan sih sang purwa sasih maryasih lalisnya manglawar tirah ning hyun lagi lungid ni wacananya nguni-nguni dyah satyeng sun masih ling sang matèngran ḍangḍang gèṇḍis anom śūrā tan satya sih, puput rusak ing gatra nirtrèṣṇa ning ati ri pamatlu ning jñanāngde tan wring dāya kepon dya tikāngenaka satya tan satya ndi ta kahyuna ning wang tan tulakèn kalih patèmwani kaparanani ryarinta tan dhura-dhura inungsi sang sūkṣma ya siddha saddhya ngong utama ning jāti.

Ndan lungsyanya ngunyājar lare pati sang śūrāpatyāmgat sih tan sih teng dangdang gēṇḍis anom lingnya rari śanti kakung tan poṣṭi kāhinur ning wang prih pagantakēn kanis trēṣṇa len trēṣṇa kalingan iki hur arṣante ri ngong, sangsipta atur ning aśewānganti sanmathanta ring alal siha ri bwat smarā tantra dinon dina ratri jèng kāpum awor sih tan bsur prihta ri mahawan kung panidrānteng kāpting dyah kalinganing wisik nyungsun tan nirdon.

Ring tri mantra sinangsiptakēnyāsawur ning ngwang wihang ikyārinta dening śabdantāngde mār pajar wacaṇa kepon tulak nirdon wuwustāngde rēs mār satya jati sārī-sārī tan intari doh ing wacaṇanira kalingan ipun sihte ryarintojar śūra ning satya wkas-wkas kwa ri mangō lalis ning sihteng karakētan, śri stri mwang ratri tan wngang kinas rinucira ri waśana sang satyādi wiśeṣa ri samayatrājar ning wang durgati pakṣanyingsun sang lwir skar tuhan manusta hilang ri tan wngang ingāji pamuwus tingkah ning śāstro inuttameng gati nda ngkwi tan pojaran tingkah dharma yuktiya ning bwat stri singgih wiśeṣa rimang.

Lagi kapēnētan sira sangsipta sirat-sirat ning manis-manis tojari wkas ning walāwidya ring awaśana lingnya rari sang murti ning sihku n singgih yukti ning wuwustāngde rēs marmarma ning aśa kung bhranta kingking mangō-mangō ning satya dyah ari, tariman sih niking tan satyeng ati sārī-sārī lagi-lagi nēgwāhyun kwāngrahateng ati satatāngracaṇa wacaṇa panodya ning wang ri pakṣa ning sang stri sawang rudita ri manista n pojar lalu larangkwiki madaharṣāpti śāstrānglarani.

Singhit dukka ning sang wiratya śasmu kepon ri kapariharan iki wikalpāngde mār karaṇanya kalēson ujar ning wang sangālud lareng twas mār pintanyārinta nitya-nitya nira tan jāti bhrantākung anglèwihakēn tan satya swapadi matya trēṣṇeng āsatya yan mangkana larinta prapta ri pringga ning bhayāngrēs mār, pinrih ring acintya ri kacadra ning buddhi ya siddha sadhya ngaran iki nihan pañihna sarwa tan matra soca ngluh ngrēsi twas mlēs niking sweddhāngroma arṣa murccha lali lalityarinta ri tan wngang nyingsun wihang ring anale-nala ning ati minta n ri larisanta murang layat atinggala raśmi ning nagareng mamnang.

Ahrit marmara nirāmisi kwi sikṣa atangis aminta sinrahan ujar angrēsi ati rari sang parārtha sakṣat amrēta ngka sirat lungidi-ngidi ngidani kung winasitakēn tan pojar māsku lamlam sih ning aśewa muwah aminta lèwih, tan lyan sirāpti tan lali-lali lagya ngke wkas ning lèwih sang arūm śūra ning satya tan patinggal nāgara yadyan paratra dening kāptingku n nghing sirāndurug angludang kawi kalinganikāwan göng aran iking hoya rinahasya śāstra pati.

Rès ning pintangku kapènètan ri pamalih nimita sang nātha mèhah ta kwājar kakawin tan iki stri haywa sang kawi kakarṣa, katilangan ngwang sangsipta tuhan singgih hana śāstra tan wiśeṣa wastu tatwa tuhun kasning siddhya ngaran ing tanana.

Hyunyarinta tan wang matra siheng turida kudwārūm tunggalnya ya karanangku n mihat ndan lingnya tuhanku sang stri laling kacidran tāpwan tānahèn prih rari ta mala nindriyanta marga ning astra sārī pati ning liṅa lungidnya lèngis nis tan wngang tinon ndatan pāngèn-angènana wisarja hrit lumrānūt nala ning twas, pun tā singha nāgara tan winakwā riyantuk ning sūkṣma ng astra kējèp nindriya ning śūrāsuptira mwang ḍangḍang gèṅḍis anom pradhana mangkaneking śarirotpati sthiti praliṅa mangke kalinganing śabda ning wang sākṣat wus ahnèliṅa dadi layon titāyo tan pasangsipta rusit ning wangsit ing ḍangḍang gèṅḍis anom.

Mār mūrccḥārinta kaknan śāstrādipati sārinyāmris arja mangun trèṣṅānglungi raśmi arṣa-arṣeng saturiḍānglilāwilètan hyun ing wang lenāptingkwāngde rimang ling ning wang sang kawi ḍangḍang gèṅḍis anom pintangkwi tan ragètan ing atinira tan wruh yan tuhanku sākṣat pra-mañeng sarwa wati, praṇata ning wang ri jōng sang śūra ri kanya ta ma-ngaristakèn guru wruh tan sakeng wisik reh ta sarwa karya kartha tuhun lagyan hyingsun sing sapintanya pan tan wihang sawiśeṣa urip ning manèhta parihèn ing wang ri kāsūsrusan nitya sasmārāsnanā reṇucaraṇa pangkajanteng dinā ratri.

Ujar ning sang stryāśalarasa nitya tan mitya kèdwākung sapintanyingsun sira tulusanāngsiptākna panglèwih ing trèṣṅa sangke wkas ning satya nihan lingnya sang arūm singgih liwat ya ring wastu jāti pañihnahanta katinggal ing indriya yan liṅa māsku tan mangkaneng satya asih ring śarira tan unya tan katon, kunèng karananya yan pamatiga ning jñana samangka kawdar tan sūkṣma niking sūkṣma prasiddhangku karṣānghol smi ning nagapuṣpa śūra śrèngga jāti kawīswara pamukti ngkwing tuhan tan ing rāt ngganyan pamuktinteng śirṇa ni kālangö ning ḍangḍang gèṅḍis anom śūrawanika wrèta tan trèṣṅeng asatya māsku sang tkeng don.

Sawurnyarinta saśoka kung bhranti tolih tan wngang ning wang śara anglakèn wingit prih ning mayat rurwa śrigaḍing praptang gatita pitu praja denta tan wring ariswaśananyā misinggih angantyanī turon mangkin tan wngang kinas mūkṣeking cittā anèhèri tunggulku pañihna ning satya maswami, wastahwa sira sarwa jñā wruh sangsipta ning gati hning ring hnèngku yata rakwa wawarahi yarinta yan satya ta wuwusana wisik rasika

tan katon ring rāt lwambèk teki mātyārinta sis lalis tan pahawan dyah ku n
liṅanta ndan cihnangku kaka dangdang gèṅdis anom lwambèk arinta pati.

Rari sang wastu satya ah māti tuhan dya dalangkwiki pañihna
dangdang gèṅdis anom hana pwārinta rāmyangku n prèdakṣidhan ing akṣi
sārinyārus dwara ndatan pahamèngan, ndah śighra māsku ktè-ktègta
lumrah bayunta mulih māsku tang lilir mangke cihna ning wang satmaka
ri huwusta samaya śāstra namanira sang ekatwa ri sanghyang atma.

Iti gita dangdang gèṅdis anom, samapta.

Manih pōh mañjangan salèwang, kabwatan dewi asih.

Rundah tan wring dayānglud larāmрати tan seng wirośa
mangtinutkwa nislaya tan doha song tibra sèk turida marga hrit durgama
śigrong pringga rejeng tangher mijil aṅjoga jro jurangnyāngapit marga
tis-tis tuna wong bheda ning riris sinrang ing pawanālon tan śobha kari
grèhnyālon angde rèsi, mūrècha ngkwānglih dening tikṣṇa hyang rawi
angde alon lampahkwāngindangi wanādri kongang tang lurah lwir siluman
anisi śokāmiringrong tahènyākèsāpet kanti awor tan wor adudwan wangi
kāptinyang simbar amoreng sārī keśa rāga lingnya wrin andoh-andoh
mihat ing wlas arṣa ta nglung nirgati.

Śighra ngwang prapti wukir kawi kaṅdèg dening kalangōn
irisiring patèr nikyālon tatitnyāwra kilatnyākdik bara tāwor iris alit teja
guling ton kwi strya labèh parangan kadi hyang ratih kumèdap lwir māś
inukir romānrang meghāngèmu riris raśmine angde rāgi marmana ngage-
age ngwang prapti tan katinghalan layonyāngiringi amor ing ima, cihmane
karikāmpuh raṅḍi pinggèle lulut den awor lan sārī ketaka mesi dwa ning
lara tikṣṇāmрати twas tan panglong kingking mastiti ninggalingan don
langō ning parwata angaryan i rimang den warṅeng gurit hūni solah sojar
sang angrimangi hatine anglis amlas asih waśa-waśeng gati sarāga sihnya
nènggah santa kasolur arṣāwor jiwa, yeki gane donyāntaka stri ning kawi
matangnyan sambat ning oghā yen dadi stri nghing saheng manasija tan
mihata yanara nāgari don-don stri doning kingking yadin dadya skar
tan karaṣeng ali yadinyan lirang ndatan holèn ri lunggah ing jangga yen
śa-rasija singgahana ring warih donkwāndadi wong tan panūt reh, mār
sam-batnyāmoreng lambanga cihna mahāwirang rāga wiro anggōng
bhranti medhi ning widhi clor angdanda ning larāmiṅna raganyāpti
mihat ing patinyan dinā ning śokāpet raṣeng twasnyāngiringi tan sih
hyang smarāmidyāngdoh si amgat sih tanārṣeng karāktan sih sūkṣma
ndatāngdani wirudha nuṣah rāga tan reh.

Duṣṭa niking hyang amiyoga awor sih ri syar ning masa kartika angringrangi marmangkwāndon-andon raśmi apet kalangön ri tan yogyanyan rowanga ning mahas tan sengèh ning sakalangan tiwas ning dwiṣṭa tan wring bhaṣa gita ri sakakingking ngetan rakwāmiṇḍari manasijā sugiṇa kāṣṭa giri kawi wirānom jaya ring prang rambang kāpti astrane hyun-hyun kembang, sahananing sāra manobhawa kaṇṭinya juti anmang rimang done apuput patya song aśoka rimang rakwā tan lot kawanton lara honyānganti rāga tan reh-reh ing andadi wong nisphala ring lara wirang tan linggar sanèdènge dadi wong tibra gring nohane tan seng runtik mala ring kapatine tan lot angmasi tan srèdah ring hyang agawe lara wirang.

Kawirage ngong kapraṇan angraṣani lambang ah tèmbya ri dlaha wongèning raśmi ning masa kartika samakna ri pajang ning śaśi yan stri ning kawi kirti yogya heng para krètha patanyan adwiṣṭa ri ya maka dona ning katunan raras ning gita bhaṣa pèakan tang gita stri utama sujanma sawange, pintanya yen yogyānglihataneng kawi mandadya gita amoreng raras ning śaśi ri bhaśanta masā mungging wita ning amārṇa guritan keṣya ning rawit-rawit ning pralambang tmahakna ri rès ning angripta kalangö tan wali-walyañjanma keṣṭi pratijñanika tan walya mohita srèbhyakna ring wirāge.

Tangèh riñcinèn kalangö ning wanādri tan pahingan wiṣṭi ning angapi gurit gahan tumon wiḍagdha ning tuhan wyāpakeng kalangön nityāmangun kirti gita siddha kawi sir katong ing sāstra miśeṣa hina buddhi nira nirmala angegar-egar i twas ning muddha sireng gite stri sākṣat saraswati paṣṭika jñana sang lwir tmah hyang śri jaya-jayeng kāṣṭagiṇan, ryuwus ning lambangnya miro-miro twas ning ngwang lwir linad kawneśan lwir ning sārī awlas tumon alarāñjrit caṭakanyāwor pangamböng ning kuwong sambat ning taḍahasih tangis ing bhramarālon tiba saryakuśa ring parang pringgāsret ning cungereret kasèkan prih osik sara nikāngèsah-èsah sèsègèn tingkah nikang we waśanèhak jaja lwir ning sinwam lumet anglunglungan.

Iti ukir kawi, puh mañjangan slèwang wilèt, samapta.

Manih ranggākikis.

Mangkin sangśayan kagrahita larane awak ingong awet dening angmasi roga smara ihyanuluran iki awasanan dadyakèn wiṣṭi katon tiwas nika ri pañcendriya anggananeke, yeki laringkwāmahas tūt marga sèngkāsèngkān iring-iring wukir kalangwan ngungang śāraswan kadyāmapa gaṇḍa ning kusuma sañcaya ngde rāgi pañjrah nikang sikari rūmingring ri raras ning mangling.

Suratrinya mēbang arpat astrang mamēt aningali arseng taras ning asane watang skar mandalika lagya mungkurakēn sari lolyā smi ning asokastika panēdēng ing dinangkara panglugas ning saragading konangonang tang nūhdanta nagapuspāmdar sari somyā padapa ning kayu salilanya mawnēs tang walikadēp kingking simbarnya smu waspā tis-tis ning kusara, puspawadha wangi ganda nika lwir anwagatani satanding mirik ning malati sinawung ing samirana pangacut ning nghing manipis angēmu kasmī ning jring amastra ning dyah asiñjang rakta pangujiwat ning kilatnyangleri sakalangwan pandak ning we pasahēning mili atut trēbis dadap sarinyabrasinang syok surak ning camara nika sanggani lawan swara ning ngampuhan.

Amimisiki kētēr nikang pater karēngwāduku lon asi smita rajaṣa srigading rurwa glar tang katirahnya silyolga lingnya papasan wasa ngrambat ning suba nimitta braning tangyāñanding lagyā matang anggrek candra mungsul ariñanya neng pinggir ing jurang makarat-karat kang sukara patarung ning ayam alas mrak nika haneng kayon salaki strya kokila ning angdon apēt bhukti, waṣa amrih-mrih mañjangan ika pet nggwan mogha ngili-ngilyan toya walahar gindal tambak nikasol rēbah pētungnyānom lagi sana ning prabhu satmaka anglih kawlas arṣa sanggakaṣa mure asēmwerang kapidya wahu asmi pupus ning lirang ajnar tang ketaka minging rēbuk niki sawwang pupuri stri luru ring pakulēm kumuep tang ciñdaga lwir wētis kesisa ning tapih.

Ih sangsaya nanggat smarā rūm ning kalēngōngan sumbalyāna-mantareng raga mangkin kawanton yen winong lpas lampah ingwang amanggih tang wang patapan kacuñduk ngong ring sang tapeṣwara aswagata nadanira rūm amanis ndi sinangkantānak mami lah ta linggih anak ingsun mapa dwan ing ḍatēng linggih ngong majar ta ngong yen arṣa wikana lēkasira sang amanggih pratapa wus putus ing rah, ih ewēh kaki ranak ingong reh sang lumakṣaṇa durlabha Bhaṭara Paramaṣiwa sira mor anukṣma hoyeng ndasendriya tumūt solah bhawa ning wang anghing akidik waspaḍeng prateka nira akweh wong pakṣa mamet wastu nira mayoga mabrati anghing taya tan awēruh yen sira sangka ning brati yoga tinaki-taki nitya yen milwāmōreng jñananira teki masiluman ring sang mamet.

Mantangen sang lumakṣaṇārētēn sakawiṣaya ni dasendriya tunggalakēn maring jitendriya kukud maring guhya jñana hēning yapwan kapanggih hēning ing jñana rakwa ngaran sawa langgèng hēning ring ajñana maka ngaran Sadhaṣiwā pḡat nikang jñana hning yeka ngaran Bhatara Paramaṣiwa nirbhana sūkṣma śūnya maka pangawak turyapada

parama kewalya, mapan sira ta lwir miñak haneng pèhan kadi ghni hoyeng wrèksah sira kiñcit wruh juga tan kinawruhan māstu tan pawas teki ingucap milu sirang ling rinasan milu mangraṣa mangkana ta Bhaṭara Paramasiwāneng hrèḍaya pèhèn juga sira ulit maka sadhaṇa tang jñana spi makawak tang catur dyana ingupaya sira ring saṇḍi nikang sadangga yoggā.

Byakti nirmalāsih denira sang lumakṣaṇa yen durung don denira amanggih rasa mapan kadyāṅga ning amamanah tan wruh ri pamènèr ing hru niki mangkana ta malih reh sang maprayoga saṇḍi kepon sira māpan tan wruh ri tèmpuh ning jñana niki mayong mangmang maprapaṅca wasana tan pamanggih don tka ning pasaran-saranya tika kadyāṅga ning laron-laron sah saking wiwaraneki, lawan pangapuy ning sadwarga inupaya yo tan kèna dening angapusi hilang kna rèko ri karègèpa ning jinasmrèti mangkana ta kaki lèkasira sang puruṣa mamrih siddhaha ning jñana nira malwi muwah hana ta wiśeṣa tan kna dening angawag-awag anging Śiwasmrèti makāmbèkira tan saraga ri budhi anghing siddhaha ning tapa nira nitya sang iniṣṭi.

Mangkana ta ling ning sang mahayati kapraṇan ngwang rumaseng bwat ni kaparamarthan sidhyāweh trèpti ning manah ndan ling ning ngwang ḍuh tuhu sang yatiwara paṇḍita petèn sira ri langö ning masa kapat susupana ring pañjrah ning sarwa puṣpa mwan langö ning sāgara ring ka sapuluh tan kapanggih sira yan dereng anèmwa tunggal ning amanggih smarana mwan lupa hogan śarira prihawak tèwas anghel, ka-lingan ipun sira sang ataki tapa brata ngunyāngidang angalong akakadarhana wong angguhwa akuma gènyara tan wruha ning arddha pakṣa kasilib kadi amanek wrèkṣah kadya minta utyāmawa paṇḍam tan wruh yen hana den gawa saparane Hyang Parama Cakṣu kadyāṅga ning wawayangan rèko sira umungguh ing crèmin mangkana Bhaṭara Śiwa dera sang widya jñana ring reh.

Iti lulungid, pöh rangka kikis wolet.

Manih sarakusuma, poh rangka kikis.

Wyakti angenaki ati ni ngwang mangkyānon pūrṇa śaśangka crèmin Hyang Manaśija kumèñar nihan tang catra kalih ya ta smaratantra namanyeki pajöng sang Anangga Ratih nityaśāngedani, ndan ikang endah sinaṇḍingira mangkeki puṣpacapāngde bhranti lawan tali wlas-arṣa lyan tang pañcasara inagèmira tansah dwajanira śri rakta padapa rininggit makarāngrimangi.

Śuddha ri sampun ing karacaran adi kama bhiṣeka nirardha
nareśwari smara murti mungging padmasari prayoga mangkaneki
sangkan ikang iṣṭi Ratih manmathāreṇa nireng sarwa sèkar, sugaṇḍa
kasturi muka waśana ning gopita lepana ken i sryāngrahatī twas winangi-
wanginyāsung rāgi mwang ing wastra sumar siname ning malati minging
kumkum ajèn mādigulgula dhupa.

Ya nimittane kang wong prapañca mirangrong kneng śara
Manobhawa tan hana nirdon anglintangane raśmi-raśmi ning saharas ndi
teki luputeng turon sakaton panasari, tan anglih Hyang Smarānglakṣya
ri lanang wadon padha kaknan madanāstra sing dadi sahana-haneng rāt
atunya kataman arṣa sih tan wring kon lali nggawe yan kneng smara ratih.

Dewa ning kartika masa sanghyang ning wukir kalangön hyang-
hyang ning arṇawa sang pawak ning ati mayanāwor sih sang aneng raras
ing wuwus ring jinèm riking panon cor sireki manmatha kabeh, reka ning
ketaki sirārja mungging lèmès ing sinom sanghyang ning ken lukar sang
dewa ning liring maling amanis sang aneng rupid ing susu sang dewa ning
paturon sang iniṣṭi pindrihing akeh.

Raga mriyambadha sèdèng ing stri kalèson sang lènglèng yan
ha-neng tawang sang aśarira sūkṣma ganal ing rāt sira wkasing warna
winarṇeng mangö satinon pāwak ning madhu gèṇḍis, haneng raśa tan
katon rinaśa tan pawor mala nirmala saraṇa ning urip sira paran ing
kabhaktin aweh anugraha ring dadi sira sang aweh papa sangsara gati.

Ewa nireng janma duṣṭa kuhaka samangke katon sihireng suśila
dharmika samangkana pantaranira sira sāksat raju phalanyeki prih tonton
ndi kang yukti pati wkase, pet pati paran ing swarga puhareng dharma
ginugon tingkah ing nistrèṣṇa buddhi tan hana pakṣa tan kasinghitaneng
wahyadi tan patuduh noreni smita ning doh nore sanḍing ira sang pinet.

Anghing mangke pasamodhana ning wang reh ingangde gita bhaśa
nika tan yukti tuladana de sang widagdeng gurit apanirārṣa katunan ring
buddhi añampuri sang kahot ing guṇatameng raśmi, tan wikanerangnya
yadin katindaheng panodyan ing para singgih sawacana ning anacad
pinaka marga mulih eng donirang artha siddhanang acintya maluyeng
sūkṣma jati pinaka pakolih.

Iti śarakusuma, pèh rangga kikis.

Manih langgarang.

Mar tibhrantingkwarseng rambang tinghal sahewāmirosa
tingkahe anghing nora len kang wong ikāneng ati, sasmita nikāngde arṣa
cindranyāpet rasmi sojar nikāneka ri solahakang cor nityāngenaki.

Wyakti kepwan si ngong angrēngājare pamongeng rarasnyānilib
maring stri lot den wor kalésan ngong molog, mangkin kewrat si ngong
pan lwirnya arsarjeng dyah sor denyang nadha lindinyāngringring domeh
ngong mangke kabondoro.

Rawitnya pet sih wilawi deya mrih olihan ndah wagmi sojare
tansah sastri kayeka dwaning kewran ken kwakahal rinohnya ring madhe,
laliyanen kasih ngwang kacidreng gati jro ning langse kapati sowyāneng
sayaba lwir awakara ing ngken marmenggalnya mangkwi horwanika
nghel.

Lwir areh toyaneng patra ning sarorwa ri pangewālane mojar dewa
lah heling heman dityānom linor aloneng smara de kami kedri ni ngong
tibra mar hepwanglih kewalaninya ngong grēta, ih raden hoyakēna kadi
wandorating bagenda aken ngong aweha ganten nityeng ladi tang jro
bing holnyang rowe gaṣta neng sari mendra winoni karṣane kadi edan
sonikāmong polah.

Gatikang teg ping pat malih teka ming ro ning langse byakta
lwir norāneng anggātma ning wang denya mbwati rehnya neng
sanggama dirolah nikang ngher, sangsiptaneng stri lapat lwir wwe lwah
tinoning hyang sewakālit sonyāneng rāt yan wah limpar leb saka ring
sewakendahnyangrati ogha kriyane.

Lingnya kweh ogha neng rāt pragiwāsor kawinya dentārdha kekon
pakeng tārka sering teng tasik anglociwe tājar gloteng karasre gati yeka
stri wong i kārane sang strine yan locita nggon yogya, mirahe mojar lah
kariha ngong amit pangeran ape ngong tan len rakryan kepwiheng ati
ayosi śokāmodheng twas sahnyaangga lwir dewa ning wong i tang lare ati
yeka doning kadodohan.

Rari yan citantenāng wali yayāheng lagi rowang ing rame kari
doṣa nghel pan wong ikārdheng langit, walik amrih apet rasa ni rasa teng
kawinorta ring swardhenātikonggwante kawor silyārseng sang nira.

Iti lulungid, Puh langgarang, manis dalang.

Sang widagdhānglus bhumi sandi singha puruṣa widagdheng citta
moring citta ning sinewita prajñādi satya ginugon byaktekana jaladhi jro
tan patēpi ring wagmi mayanira lwir samirana, tan gita sireng katikṣṇan
tis bwatang swakarya duskara linakon sakāptya ning sinewika aywa
mintyidya ri sang sinewakan tatan krama ning wong buddhya sthityāmbèk
jati pan ing loka heng jro tan pangan.

Yeki karasa sanghyang aji tinūt ndan aywa simpang pet wulik ri atinta dera sang apti wruheng naya aṣṭeka ning gaṇi-giṇa ning hyang ndan giṇaha de sang amawang rāt nihan ta lwirnyāgni samiraṇa sūrya mahindrādimaḥi mahādewa sira daneśwara pratyeka nira sira kabeh makāṅga sang bhūpati, agni satata manggèsèngi ripu mwang duratmaka indra mangudani maweh suka buddhi ni sajan sira hyang prèthiwi sama ning śila nira tan kamyitāywa nrètha yama pwa sira mandaṇḍe janma sūrya manlèhi mahadewa sira masāri anganggo krama tan payukti ta ṅjro deśa nityāgawe kingking.

Guṇa hyang anila wikan ring polah ing wong yen sajana buddhine kang wong yen durbuddhi mapan sira wagmi mayapaka ring saśmita kabeh sakāptya swargga rat kang don tan kadi kramani bala guda polah kajar dera sanghyang aji anila brati sinanggah rèkwārane, huwus pwa kakṣi sugina nirgiṇa ning wong sanghyang weśrawana sirang anugrahani dmik mang tang dana puṇya kuda istrya makadine tan angga sirāmiḡuṇa ning nirgiṇa yeki najarakèn brata sanghyang weśrawaneng aji prih-prih tilā dera sang amukti mangke.

Tingkah ira wadwa sang nātha muwah sang mantri aywa tikṣṇa dahat ri ulanan wrin-wrin sapolahe tulya tekang agni sasaga ring wrèkṣa ning mawor si ron-ron yateka sama ning wadwa nira kapanasan wrin tan wring polahnya ndan bitane mawor sèngit tèka ring puhara dadya ri deśa ngadhaśi, lawan alanira dahat atis niyata linangganah saḥajñanira ndatan siddhi sakāptyākweh tang crol taskarāliwran ing antah nagari tan hanan jrih saka corok cinorok tan kawaśa tinahènan samantya cèngilan yeki ala ning dahat tis sang prabhū ndan duran angawaśakna bhūmi.

Mahitalāradina trèṇi tininggaling goh śara suska byakta yan dinohaning pakṣi jiwa-jiwa canrawa kakanta duracarāmbèke tininggal de-ning swami mangkana śri nrèpati yen nora parikṣa kurang dana tininggaling mantri tkeng kula gotra nira kabeh, nātha pwa wineting ari sang brahmaṇa sok sabhojanane mangkana sang mahāyati ndan milwa kāna niste siddhya angkèn aste ikang dweśa rāga haneng hrèdi jro sang mantri tan uning eng krèta wikraya karmāṅglud tang raka wanin milwang polah ing caṇḍalāṣu tan sareh.

Tingkah ing sang nātha nglus nāgari krètajña sira ri wadwādi pa-rārthakotsaha ring giṇa ning len yapo niṣṭa madhya mottama ning utawi tlas katonton yateka pasungana tang daneriya ndan wrati sabwating śinapang lingganira nrèpati byakta catra ning rāt sira pangūban ing bhūmi.

Nging catur upaya tlasakna rihin yeki lwirnya sama dana bedha tkeng daṇḍa mne sakula gotra nira ulati tlas ni kadang kala ton yateka tibanana tang dhana pūnya ryuwus nikang muktya dhana parikṣa saguṇanyeki yateku bhinedha lingira sang wruh ing aji.

Ndatan hana tikṣṇa tis durlabha linakon bwat swakarya dera sang sewaka tan gingsir ing buddhi satyānūt ajñanira sang sinewaka ne tan kadya kramaha ning prajñeng sarkara kadi kelaśa ring skar tan walaha sang janmādi curing ratādi maha ta patakane.

Daṇḍa lumaris yan tan janmāwdi ng bot sinungastra tan pakāptyamilih kang dmit apanjit yan kabwatana aptyāswegamala kangetan ulahaning dadi wong wus sinungan linggih amañca nagara ndatan hana kata-man jrih mari mantryādipa maha patakane.

Lwirnya sang amañca nagara nihan wulati wwang sujanma singheraṇa buddhyāririḥ datan wring reh norāhateng mās artha suka ning para sinadhya mwang siddhaha ning yaśa wiryahanira sang nātha sakāpti mwang sira sang nrèpati yatekanang swami tri saktya sahi adipati pangaranyeki.

Ing aweddha śāstra agama sipata mwang sikwa-sikwa tang nitiśātra maka patitisa tang pōh ning kamaṇḍaka nitya ginupi tlas nikanang kalakon apan kita lwir swarga haneng hrèdayanta kadi bhagawan wrèhaspati sama-sameng wagmi ring catur upaya sang apti jaya ring ari.

Bhujagasari umungging madhya nikang smasana angganira sang tan sakāptyang aji nirbāti tekang kawiryān bhagna saparipolahe tan kadya kramahaning widagdheng śāstra kadi wiryangan candana pratimāngga sang nrèpati śirṇa jana nangkil praṇamya sadhrètha kweh.

Kunèng ta malih sdhani upaya ginugon sūkṣma aywa werā de nira sang nrèpati apan nir tekang upaya naghna kira-kira kabeh yan pet yatekang pinrih matangyan śri nrèpati aywa tan prayatna ring upaya sūkṣma saṇḍi nikanang ari tan labda kamattane.

Dwi gaṇi nikang ripu kajar ing śāstrowe krètaha ring buddhi nira sang nātha tkaning mantrinya sanggayan stira manahnyāñḍi durlabhenupaya yawwaning warga maglis, lèwihana saha dulura kawanin tè-kapta mangdat cidra ri kapatyaning kasing dadyang pañca nrèta tan pāpa kajar ing aji.

Hana ta sang nātha tikṣṇadha ring kapatyaning mantri sudoṣa nirgeng sarāt kadi sanghyang sambara ri sadhrètu praṇamya sahana-

haneng prèthiwi, kunèng amalih yadin mrètha heng palugon maharatha gèg-wanana dentāywagi kang nāgari yatekanang kirtinyeng dangū ya lumrā tkeng nuṣantarāngapi.

Wadwanya melit lwir pitik ahèb ri hèb ning hlang tan trèptyane sajiwa mahārupit wyartang guṇa śakti maṇḍa apan nissasana kabeh mamuktya tang durniti pajurnya ring nrèpati syuhaning parārtha apan aptya-nyeng para stri ndatan katolih sapangucapaning len.

Yan hana ratwing kadi spulingga cahaya karasuska wadwane haro-harānuli kna ring pangindrajala ndatan pisuna dulure uwus wadwanya me-lit don byaktanika kariṣṭa ripu mangkana hemaning upaya kadi sardūlākrèti salijarā singhane.

Kira-kira mabapa matangyan sira nrèpati aywa sira iman-iman nūtaning lawan stri mareng pūra dalihanikānglawading kadang nika ya maka don trusa ajang ari nika yapwan wekrèta harane.

Sakarana ning wicarāngdani yuddha sahaja pwa rèko wusana ari jatinya kaliliran nityasa sènghit ameśa guṇa sañjata mwan wahanane dera sang apti jaya ring ari yuddha ndi tan labdhāpti mapan siraha lwir sanghyang śakra ring wahya mahāwih nūra doṣa tan panolih kutumbākweh.

Yaśa neng pralagi lagyātolihi jiwāmrihi madhya niking samare ryuwus ikang ariṣṭakèn parangmuka sutrèpti tengsir kadyayi surya śaśangka margante kang mungsya mareng padha nira hyang hariloka yadin siddhāpti umungsi heng sūnyācintya tan waluyeng dadi apaning dadi tan pagat patakane.

Yapwan wibheting ari pèjah eng palugon ya mangalama samidana manakiti yan hurip akerang-irang ndatan stira ring sthanane nirta kula kajatin dadya daśi ri nguni mahabala ring rāt mangkana purihing dadi lalaṭa likita byaktāwas tinute.

Kadbhuka sang awarṇa śaśi nihityasa puranajya purṇa mahabhara ndinya ring sarāt sang akirtya kepon rumaseng angga rasa kadi gaṇa duta ling ning śruti jati kula wuwus samahana.

Ngwang tibrā sapakṣa kumawi ndatan spun arṣa rasa ning gita bhaṣa byakta wintang samahe śaśi mangka gati ning wang kawyātanyā pingging kewalyāñampur-ñampuri gurit ira sang kawīśwara.

Iti natha mahartha, puh singhanalang.

Manih jagadamijawa.

Nirmala slaning sindura ratna ng gatiña ring atikta tuñjung ning
śikarāsmu rāgi prajapati wus ning malatrayalbu ning sangśayeng twas
kwāmulat ring anama mantra adhu tan pawastu ri soma tonggwanya wor
acu nir tang mala-mahina mantuk sira iniring.

Kadi bhranti ri cittangkwangrīci bhasita tan wruh bhaśa hanyangang
suka tengsun tindahani sang kawi dosanyangriwigi sang siddha karuhun
lwir walkale ta ngong aptyadwangkapa akasa pakśanarung gen-ding
samanyāwak ingwang sagara kta ngong dwaran samakna eng rātnadi.

Yadiyan hana yati anglmipadana deyangkwiki sumembah ing jōng
ning sang mahayati musnakēn tang Ibu ri padukanira sira wnang para-
mārtha sira nirjapa samadi sira wkasing dumadi sira mawak tan pawak.

Doning wang malyangrīci gita bhaśa śri bhupatya śri erlanggya
namostu pangutus aji sira teki masung tang gēḅḅingan sira wiśeśa ring
jagat ring rupa kadi hyang smarānurun prabhedane bhūmi sira ta wis-
bwatnaka.

Iti lulungid, peh jagadamijawa.

Peh ranggahuni.

Dyahku sang kadi tapa ranggaṅangarang wiyogha pūrṇameng
kartika sañcaya ning sarwa puśpārūm inatpaḅeng kawi donyenapus
dene hyune mogha pininda ring karas mwang tanah, bhramita kung nge
lolyarūm raras ning sakalangōn wyartang dene raśminta dyah inang.

Atur tang kaki wadana mimba pabhuhi lēmēsi gawoka limannyang-
lih kadi nan luru lwir gatyāngde raśmi tangeh kalusen tang śara dan-
tanyāngliga lwir madhyāngga lunggang lung ning gaḅungnya daśeng rum
raras ning grit apayodara herang nalikira danta.

Tang tula nirdon tangeh sameng bahwi don-don katunaning raras
tapih dyah ewānglih tan śona sinomnya niru-niru ri lunghayanta rari wa-
luya soke kucup ning tarawarśa atur rosros ning jarijyāsadye bhaktye
karaśmin.

Mār syuh tang śridanta kepwan mihating wajanta nūkśma śri-
nyekang rajaśa erang jrih anon raśmi ning gisi-gisyarūm don tangeh
pan sang lwir wadhu sanghyang tryayodaśi sapta dina masku śokākung
mohita angde lareng twaskwiki.

Siddhi paraning twas ning daśihta rakryan dentāwinghit yaya wus
akarwan kung kaḅteng jro langse cihnane sarinta wurya ning nakārjāhrit
atur nikārdhacandre duh dewa sang lwir ratih ndyaku tan sang amalat
rumrumteng śayana dyah ari pajar kakanta maskwa ri rahaden.

Singgih ta dentānglocite ri ngong ri panidrāngkwiki ngkaneng jro jinèm arūm wyakti hana teki sang angdani uyung lwir hyang karpura diwya bhuṣaṇārūme nada nika mar mrik kadi karpura mrik aratus madhu tibra rajaseng gati boṅo sasmu ni kawyāpa karṣane.

Don ingwang rawuh ri jōng sang lwir ratih kaścaryan ngwang rakryan rari mihating kapa tibrākung kwa roroneng salwir sinom tengsun kawesakeng rumta dyah ari sang arum tan len haneng twas sang ajinom kanekang iṣṭi sawyakta ngong rawuh madhya nikang ratih lah ta masku sgèhana tengsung kanyanteng jro jinèm minging.

Kadi papupul ning śodra mwanng tankilang saha mrèghanāmbya mrik malaṭi aratus kapur samaning nada nikāngo epuh prapañca twasku rajasa nika angarah siñjang śirṇa nolih ndan lingnya masku mirah sang lwir syeṣṭa stri donkwa nūksmeng pamrèman kaścaryan andulu dening manistendung atur hyang ning pasir ukir.

Sari-sari amahi raśmi aṣṭanya mèkul śoṇi salaya misit santun ngwang tibra gupe lwir tan ing rāt cittanku ri praweṣana nikañumbanānggulihan wruh praṇānandī smara patra lwir dyah kokih yeku diwya sadawuhnya ri praṇa tinūtkwi murciteng jro langse.

Pindrihnyadi karès ning sanggama tantra aṣṭa dewi dewa ngastuleng tanu pratiṣṭengkwāneng jalajeng jinèm arum in dasakṣarādi pamursita swara wyañjaneka sari-sari ning rasa byantara ri sampuning prayogha ngrasa rinasantengsun tansah i kisapwane.

Tumibang dawuh sapta nadanya ris rakryan sang sakṣat ratna ning apsari dewa ning rumrum ning sakalangōn lihatanengsun rari lah tāmur akarwan sih tan bèsur amendraneng wanādri angrarah rum running aśrami sinarwi ngkwāmangun gita donya teki mangōlya hyun tanya ari malar masku nampunaneng rawit.

Mangkana wuwus nika sang asung rimang sinarwinya amahi raras ning sarasijārum tan pojar ta ngong ri rèskwing yayah bibi saparwata puṣpa marik karṣanku ryarinta sang madwabdi amogha ketung dina ratri polaheng jinèm rum yen kang wong angde biñcang bhayāpuwara pati tengsung yan tan kapanggih malih.

Yeki tanggeh warṇanèn rawitnyeng tilam nityāngānirāga kaṣṭānggèng kawidagḍanya minayaka lingnya juwita ratna sanahayu den tulus sihteng manèhta rari kundangan sanitya samasir gunung wawanta tanah lèpihanyan lèsu ri èmbanankwa raden.

Lah si mangke ta anidra ri panidra nikang rawit angkat pajang ning induhanisa katrini lawan ceṭi amukṣa-mukṣa has ning tan rum ning

wanādri mwanḡ wulusan pasir tan jrih ri pangawara ning king ryak saha sari pasurak nikanang ampuhanya ghurniteng rejeng.

Ngong rasa-raseng angga rakwa wuwusnya pajar nikamadahi sap-topayanya ri rèsun buddhinya maro sih donya tan wraspati tan patut anega ri twas kasukran sadananya malih panon katumpèk sihkwa wong pra-pañca rambang kahyun cihnanya tan prapti bhaya lantak mangke istri ayu putus nindya ning apsari.

Doningkwamangun gita pralabdhamrètamasa saha sadana yogha piniḡdeng atanu dyah sang aparab ni swabhawa wruh sanḡi pamutus ning marga sūnya tinūtang nawadwara kuñci amogha anūt ri sirir ingkang samiraṇa mungsyeng acintya mari śastra tutur yate niṣṭa sang sūkṣma nūḡṣma amor ing hèning.

Yatika prihèn sari-sari kacidra nikang buddhi sūnya paramārthānūt n ācinganta bahni daraṇa panggèmpung papa kleṣa pwa ni tan uni sampun ika śuddhekang jati nirmala sukādi sadakala pangguh nir sangśaya sakāpti tan ro tlu sinadyan sang wruh ing reh

Wyakti yan tan padon ing urip kawiryan yen tan wruh ring marga pat sūnya bayu sang sinadya sang widwan yen tambwi ring ungsinya yeka kadi watu ndi ta yuktinya tulya kajati posik ning manah nika tan satya nglud ri karudra ning twas ndi ta wanyānung lwirnyānūkleng anggane.

Atur śabda ning dardurāngde aptyeng kawi ngong tan wruh ing kalèngöngan tulya ngdari gati ning pinundi tan wruh eng pariwarṇe catur dene kunge lobha ring bhaṣa prakrètāntya mudha ngong pinulu kepon rehku yatātiru kahottameng reh sang kawyāneng atita.

Katunan gati ni ngong mangke yateniṣṭi amangun bhaṣa ring karas de sang wah wiryādika nulus siddhāyu kapanggih done anūteng laku kaparahita dharma suka nikang rāt pinrih atur pangantyanan tyantang wibhawa ta nora keṣṭi ri jatinyeng śarīra.

Iti kidung amrèthamasa, saha sadana yogha, pèh ranggawuni.

Manih ukir padlègan.

Rakryan sang śri ning hyang ning madhu jaladhi ajōng tāngde biñcang atpada tekang kawīśwarāmiwakseng raras rum ning gitantenang śirṇa lèyèp ning saka akṣi tan sumame ryayuntāri nir siring liḡḡi tatan wnanḡ tinama-tama ri recèp ning gita bhaṣa marmangkwi masku sidya sumangakṣi lurunta ninwam arjāñampaka laywan.

Wadanāngimangsuri dinātraṣānglih larutang payodara dadi ngaw-yati kasamiran sakning glung nirānganda ndah imbarwanyanatgate ryalis

tang rajaserang umakṣi ri giṣi-giṣintānyuhi twas wajārjan ri danta ngri-
mangi lurwaning bhayana lwir śarasija ri tlèng ning wwe kunta nirjha-
rārjāngdani kung rimang.

Tang nyuhdanti kèmbat atpaḍeng bungah ning sarintāngsah tang
śarānglut arakib siñjang lumihating kaṭiwaṇḍa jarijyānrang warṣa tinon
wrin-wrin tang ciṇḍagālabuh nimnāpnghit liris ing wtista anggāgat
smarākung lwir panēmāpi kalih karatalantāngde rès mar.

Panglu ning griwanta layat dungulan ing kang sikāri sāptingku
rabāhwānularut tang taṭit tan kumram ing kèḍap mangkin anrèṣṭi wirang-
rong rug dwiṣṭa langö nikang rātnangkarādri tan sumadi praṇata ri
jōngtānulus ri kahayon pragiwāngrundah śāstra baṣita.

Ih pangèmpon aywa lukan dening amöm wirolah masku ryujari
sakinta dyah sang wiṣeṣeng turon sang arējāmurcita ratri kalana wong
anūkṣma ring langse warṇane byakta hyang smarānurun arapipik minas
drawa kahot den sabuki pawawala.

Krisnya cinaraṇa śyama widhure nayaṇa ning slut atrap-trap
jamūrjwa angrawit asèkar campaka winalat kadga sumrik gaṇḍanya wong
aburat kajñe angawesya twas smarā-sèwèh rumrumnyāngringring amri-
yambadāñlor andadak racaneng tilam.

Dyahku rari sang anom sang lwir hyang pradyumna stri ndi san-
matanteng pinun muṣṭika ning jro jinèm rum kang linèjong dwaning aśe-
wa ratri yan katèngèrana swarga ta ngong santaka ring jro paturon akaron
layon ring kasur.

Dalu pratingkahnya wong rajasanyanrènggati mihata kwa ndoh
akiput den prih tan bisājaga-jageng wang kepon lungid ing nakāgra tikṣṇa
śirṇeng jajah aṣṭanya nghol padu ning siñjang kalukar ngwang anglih
dadya pralalu.

Widagḍanya ngahal praṇa ning stri dalèm turon panaput ning
rāgāngrabhaṣa lwir pinis murca ta ngong mar kantakeng sayanādrès nira
angrawayā nambangi sledamane arṣa mar marangkuḍu anglilira jiwatman
ingong sampun alalis pangeran.

Ri sakṣaṇa udaningkwānglilir ndan lingnyālon lah sun dyus
ing pangkwan dyah inang asalina ta sèlyāna sājakpa.. hana ta sisinom
rarasnya sung ganten ring lambe recèp amisit susu angari-aryāmawenggi
sapon pèpèh ning śrenggareng tilam.

Sang lènglèng ing kahayon sang tansaheng jro ati ndi pameta bha-
wa nikādi lwir puṣpita tang saminḍe rāt katon ta misahānglayat sih anè-
keng karakètan smara wyapakeng karaśmi ning hnu liṇḍi-liṇḍi ning rawi
tinūt.

Nawuh sad rikamalyādan sasmārārṣānitir lwir tan pātmaṅgang-
kwa murcānglih rāganya mrati kung ring paturon, mehing dina ya tāmī
sang dyah kantuna mirah ingong salangsangkwi tan anūt ri kahapti ning
ryarintomu.

Kaka mar cittangku ri patinggalnyarintāmur amisata rasa ngwang
paratreng tilam yan siddha tan sāras malih ri sang wiwarjita angaryani
kung kingking tang cedyāwotsantun sang lwir anangga patni sampun ning
ati kalilākne kung kingking wus wyartekang tamah ning twas ngusi tamu-
reng adri anutara praya sang mahāmarddhika.

Tan salah lingtānuli sahāmurwa tūt hnu saking lila jñanā ake ta
tanika hiring lyan tang deśa kasinggahan ūdan ri sakṣaṇa ngwang tumē-
dun ing walahar kumusuh dwaninyārang pan tus niran witalan waja
patirta ning sang muni pratidina sang dyah rikang udakātampāna rikang
udakā tarpaṇa ri hyang sūrya ri tlasnya nūkla lakṣaṇa.

Angupakṣamā tang mātsya atur sambrama ri adiwāsraya lanānud-
dha triguṇa dèlègnya nglunga midihana apatoya yan dinom ndan lila
lampahkwa numulat warnānguttarānuli prapti ri padha ning gunung ring
haripurāris pinun sumèngkeng utara.

Tang lurah ri duk kilyan alangu katon tang ninmādi tang kṣetra
miñcut galèngnya raras gophala nikāmèhpèhan sawane hana sisi wolyan
tikang abityānamrèg wnang niki amuwuhi rawit syok tongtang ni taluktak
muni ngloh kadi kinangsyaning cinggaragat.

Lihatkwing dakṣiṇāngludang tasiknyārang tinon pangumbal ning
ombaknya ng uddharang apwan tibeng parangrong lot awalik-walikan
rob ning sagarājro asluran tang kage ryaknyāpet mangśa saliwèran tang
pècut tumati titi kang grunḍaya katon anawat wèrèh ing toya.

Ri madhya ning jala śuddha gambirālwāsrang tang matsya gung
lèmborānèmburakèn warih asrang ing lot lomba lamban bahita nika
kumèndhung pwa wèḍake larape sayan doh lwir samènar rakting imāmöm
warṣa katon sasacak ing patah lukar.

Lalu laringkwāngalor amurwa susumèngkyadri wijah tekang
swara ning pakṣi arèbut phala wrèkṣeng pangacroka sidanya girang tri
angèm-ban sutanyāmalih nggon tang wutnya bungurwan rogorg tang woh
ikang tahèn ratu.

Anyuh ati pangambong ning catakeng awyat inglikṣyāmalar tēdun
ing riris kadyanangi twas puh mar kalèson kañcit honyang yaśa ri sla ning
acala ri tungga ning parang alèpitan irika kwālinggih angungang parung.

Mrik mar gandha ning kusuma piniking sada gatyātulung ing manah kanglihan pangabi prayan ingong amēwèhi kung rimang dening sañcaya ning sarwa sarimure umaweh-awe tang lub ning gaḍung ruming-ring ri taḍahalas kadyārok raras rès eraktinwam.

Intarkwāngantun-antun amanggih gaga añjrah tang tanduranyātak jalu ryādas musi cipakan kakarāngrambati nganggas cung cinalanja lyan tang cungtal papare kamale jarak raktābrāmurub ri tpi nikābramita katon tan pendah gotra dahana.

Dadya manggih kata ngong cara-cara tuhwāsri tiga patrāndong bang kara wira len pacar galuh wrēkṣa salilānggāsema śridanta raras hrēḍayāngreknya ng ayon tang sāmpati śragdarawada parijatanyātuntun.

Tang nyuhdanti wahnyānom suwītārja kenyeri tikang rajasāpung-pung sari suranggana bakulāmirageng kṣiti tekang gayanti skarnyātrasa lana pangumpèting ali pupusing pisang kāmputa drèsing bayu.

Sapraptangkwi dukuh lwir lèyèp ning akṣi anglila tang yaśa pada-pada ngungang nimna lilitnya laku-laku kirityātapa duka manah warahā-pyah pinarènganing hyang isa prasama siniddhikaratmah tunggal ndan prapta sang atiti sumambamanapani nyong sun di pratamanto ni angārga ring aśrama lah ta paryangka.

Gatrantāwiṇḍa niwi katikṣṇan walingkwa wus asilih swala nanggaheng pakacutan winiwal ing priyantāri hetunirānawang prihatyānahèn kingking tan salah sawuwustāri donkwānis lalis angungsi tapwan-atapwan antuk ling jati muktang kleśa tyantahkarana punika kang pinèning mantuka nirbhāṇa acintya he rika.

Aḍuh bhini mahāpraṇa wuwustānak mami apinta lama tumut atapa-tapan wala tuhun praptang jaratanūdanirasa-rinasadira dahating ayu de sang muniwarānghing nini limpad kaṣṭa ning ripu yan tan linota ning tutur wyartang japa mantra.

Apan wiṣṭi tang sad warga ripu dening anirṇakna dweṣa rāga pañca wiṣaya amiśra tang daśendriya anglalekèn twas ing widon yan tinūta ning rāga maweng tan yukti kalēbwan ing swadaśi wikarojar i wus tèkāhengdon punikā durgama ning walkala.

Ih aywa dirga rinasan peting wit ning manon pinutus triguṇa nireng twas tan rēṣṭi rāga ning wong sarwa pramaṇeng jagat anghing tan milwāwor tan salah ing kabeh sthitya nantaya pinaran tuduh śuddhyāyi hrit kang sarwa linakona sari ri sla ning ilang.

Nir tang śabda sipta puja yan wikara linot tan tuhu tan satya adharma bwat melik ing kahayon ira sang sampun diman yatikengaranan

wiku ati sampehing saheng praṇa timireng dalu den iṣṭi wigraha ri sang katong lah aywana ingulah.

Angūr nini pahawas tang rwa bhinnāyo lali tri tunggalakna ndan aris lèyèpakneng sūkṣma tarjāhoge lingakna ratri dīnāywa lupāsama lanāngher ing wukir anghing heman wayahira nom listwāyu.

Amuwuhi prapañca ring akāraṇeng wukir marma ning amrih laku mudhita tan mangkana sang tuhu widon tan hana pūrwakarma sanghèba ning tapa kewala lila jñana nitya sampètakna ri sla ning tutur.

Śighra jatang sarwa phala manggis tangkal wunglon kapundung duryan nangka salak mwanng punti korma langseb wanyāmbawang darśa-ṇa wuni kale smita wacung duwèt pinghe samāges pan poh sungsang jambu jruk liṇḍininyalah aḍahar toya yo tan śanta heng manah.

Singgyātarimānaktehang mami kireri ngong ri uwus amrèta ndan muwah agoṣṭi tan daraṇakna ambèk ing tamah anghing rajah mwanng satwa kāsujī lines henak denirāngrasa kawikun ḍuh bibi badanana katangongsi sanwas tan walya muwah.

Lah wus ni nyānak ingong durung sira amuṇḍi wus awalkaliresun norānglèngis keśa wus akuris ta ngong taya sampèt sampun nampèt indriya yan atègwing warah uni alpa sinangsayanteng rasa kawikun.

Kang pindrih de sang widon tan kna dening śakti nir kabeh tang śāstrākṣarāji pragiwacyana pūja, tan hano lèwih yan akatayi mrang lobha murka yatike ngaran supta nitya sasama lan pakṣi paśwara ning gunung.

Tayang arka lumèyèp ing paścimāwimba hyang śaśi supūrṇa ning kartika pūrwa sirānèngah ing awyat ihāt pacang sarwa dipta.

Ta mantuk mareng ḍalèm pisan ta lunggwing madhyārṣānèngah ri katāngapilèngut lèyèp ning rawit ri langūri kadi nāwa sadahā.

Kadi morūp dwiṣṭa nikang dwipa wyāti mèdur sawintang lumrah ing bhyomantara śaśi rahining istryāyu larap nikang telerep liring ing smarātur angde kung.

Lwir ingūru tan adawa bangawadi rèngūni bhrukunti taṭitnya wilèt anwraning weṇimāmèm jawuh tikṣṇa nikang sangenge langgèng ingunya manasinu.

Yatiku rasa-rasa nirāna pindrih tayeniṣṭi norādah ta yati ruhur an- leng madhya iriku wit adibya sang munindra.

Yan sang tumata-tatātapāmrih licin wruha irikā alpa sangśayan ipun ring lampah yan saha laku tāngucap sarwi lumampah.

Anghing sapunikā tèpètkeng ati amörèning swalingga ring jro prasada satèwèking dadi pinuh pintèn rasika tèmbe udani praliṇānèmmu.

Ndan ri sampun sipta winakta lah nini saha guling elingakna paraning nidra hayo tan kahitung ri mna sirakulekṣaneñjing amrayoga tutur. Iti lulungid, pèh ukir padlōgan panggalang. Sumaguna.

Manih pamandana.

Tuhan sihanteng kna turidānganti-anti rum ning wacana mung-gwing lawèning ketaka mar mrik lawan spah minging jampyaning akung karawit.

Mula ning olih roga lumihat pkiktāmangun bhranta rimang kati-kṣṇan lwir tan pajiwa sari-saryānglu mureānglih rasa matya tan pakanin.

Atur iking cetyanisakèn ujar sinukṣma mung-gwing wilapāsamut sinom rinumruman sarwa santun lawan ciṇḍagenapi putra-putra ning akung inutus marèkāmwat kna rāga lulut ing bibi bhranti kalèson sasara tibra ning wuyung.

Akuṣānglihaneng tilam mar syuh pamuwus ikāhrit prasida luluh si ngong tan kasamāptana kakung ngkwa ḍuh mapa bhayeki wkas ing agring kasaputan kung panguñcang ning atanu amangun lara prih mati wirang-rong yan tan mari sinalimur.

Tibra sambatnya nangis kawlas ahyun tang layan sari wiphala doṣa mrik toyeng glung ndan atmah tangis ni skarnyeng malaṭi tinrang ing jangga tan polih lulutnya malar-malar kaharaseng sadpada.

Nirdon mangunèng putri tan kinonèngan tang śrigading campakāngrès twas kinupeng kasur lyan asakāngrawit mangkin asung winghit tan patèwas asokāmrik tañjung nitya rurū sarantānganti ring tilam.

Sumbali olih atruh-truh tang caṭaka nangis asru haneng tawang bhramitāngajap turunaning riris mangkanyeki sang arum kasariking lulut ing twas tan wring dayanyepuh anganti warseng katriṇi dalu kawlasarṣa.

Kubda ning ati yan tan prapta sang lwir manasijāngūṣadanana kingking-nyāngluh śrèddha ngusapana waspanyeng pipi dadya munāgyākanāntu yan tan tulusātmwa raras ing gatinyerang-erang ri tan kapadan karṣa.

Nirdon kahyunya ngati-ati layat anuta atingkah ing kakung sapara ning wuwus mapa prayanteki tan mantukeng ratih sang lwir skar katon raśminta ngūni sapanèdèngan lulut manis ing wulat sihta tulunge ngasih-asiheng kāraktan amalar sih ngapa ning bhramara tan luwar panūtnyeng sārī kātrèṣṇa ning manis tan jrih yan paratra ngaras asaneng glung ning akung wet ning kaprihan.

Madhya nglih anirākèn mambèt ning śaragading wanguna ning suswārupit gèmuḥnyānorknālik ira dantājrih kepon tang skar ing bakung bhaktya nungkul ing jarijyalus naka lwir maṇik toya tinon tuhwāsung rimang.

Duran lwir niking taraju mas yan samakning bahunya kung tang-gika ri lumung tan sameng tanta yadin sitaraśmi ta sameng wadana luru laṭyānèrang manggiṣṭa kudu ning śrigading tan upama heng waja nyuh citta.

Kasoran smita ngimbe alistāngimba tan panga ning tuñjung biru dening socāmangun prapañca ning ati śrinātha nrang riris romanirṇa jaladha wrin tekang pasir gunung wus kerut hènti kahanang.

Sirat-sirat ing manis-manis ing swara munah gèṇḍis lawan madhu tan padon angsa nada dudu satanding lampah ing liman tan pasiring padha sor gatinya denira sang karyawuyung tan sinanmatan.

Duh èndi ngwang kang kahatureng manis niking priyambada ri tilam mamrik awora lulut ing nggati sang śri ning kartika wongèn ing sasmara kung lungid-lungid ing śrènggara sūkṣmāngari-ariheng raśinya duta turida.

Tuhwa rit prènahireng weśma pinghit tan wring daya antuka marga ning mañjing angur ngwang apuhara kingking yan tan polih andon anèkakna lulut ndi bhaya awana ning hyunkwangani kaladeśa ning anidreng pamrèman.

Atur ning cetyāmlas asih sampun tuwan walang ati hatan merang jro manèhta tuḍuh tan sayeng marga ndo ning wang atur sojar ing akung.

Wus payu panglwang ping kalih mantuk tang cetyawotsari ndan sang aneng jro sira maryāngluh akuśa ri skar adan hyas aḍaganāmrik arum.

Iti lulungid, mapamandana, puh gugutuk mènur. Manih paman-dana.

Sruh marih ati kasaputan rāga winahan rūm ning śarāstra sāri lungidnyānglungi twas mār tibra nglih epuh panidrani kung anūkṣma kingking.

Tan wyari ratri dina angajap raśmi-raśmi ning akung sarāga ri sang siddhānurida śri ning kartika sūkṣma ning raras rum prabhū ning lèwih.

Tan wruh iṣṭi ning gati ngwang yan wus kahatureng manis-manis ing sārimgang amurwa raśmi ning atanu dyastun atmahan laywan sida-

haning akung anawang turida rês ing sayana lan sang lwir ratih sipi kalangon sangsaranara lara kung.

Ndyantukwa mriheng rawit sang arum mahadurlabha mrih sthanika masku wya jro ning kara ring wesma tan wruh ngwang awani kung amrih ratna ning puri dalu tan surud pangarang ning kaka nitya watna eng rasmintha sang aywanom yata dwaning anggong uyung.

Ih paran supananing sajwatukang ala tani anguswakna raras ing cumbana saheka buddhi ring tilam suddha ning manah katkana wor sih tan pamalih ta tinghal yan wus anuksma raga.

Pira ta kunang ajinya lawas ing angluh lara prih bhaya paratra yan tkana sabulut ring gati lan sira sang murti ning araras mapa wkas ing agring katanehan ryaryunta ri dyah inang.

Tan sih ning manasija dustanapihi rasmi hetu ning tan wnanng katamanan arsa tan sredha ing rawit dalu tan sinya ngawareng aptiha duhka ri tontonèn ngwang maskwindung dyah ari tansah sumlari rumrumta-sung rimang.

Pan wyakti tan darakeng hyun angubdakèn wingit angur apuhara pati sapadya luluh kawarasih tuhu tan jrih turida ning bibi yan sampun katkan saharas amunga ring manis-manista ri sang suksha duhita.

Ndatan lutur pinati-pati sumbalyatmah wishti sangsaya nglindi i kadbhuta ning atanu kadyagni ring druman dagda inganggah iwa mangkana pukulun smita ning ngunang mar syuh tan papipilan.

Sihanta tuhwan sang lwir hyang ning amawa sarkara mrik aniram-niram ri twas kabhasmaran bsur dinandaheng rimang tan swang angajap rarasta sang sri ning wadhu dyah atma jiwa sang dewa ning angarang.

Lawas ing anahèn uyung tan kneng upasuba tan ketung kang tadah nidra lara tan saheng jro ati awasanantakayan yan tan wlas sihta sang murti ning ratih mirah ingsun sira ta dewa n uddhan ing akung katuridan.

Tan kesti malih sang arum sahana ning wanita kang sinenggwa ayu liwat sira sang dewa ning ishti wyapaka ning kahot makatma jiwa rowanganing asih tan lyan kang sumla ring hati masku rari sang musti ning citta.

Nitya tan dura manira dewa sang guru ning manis yadin saderang-wehaknengsun masadreweya kapiti tansah anunggwa ri raras asewaka rasmin maka ulun-hulunan ingsun patebusan.

Singgwya masku tan warsih-warsih yan wus katkan angalibi lulut lah si ubhaya yan ana ngong tuhwan yan ring ratri pangeran anekani kalangon wijil ing sasni duta ragani kung anuksma raras.

Duh sipi tan awlas sih kung dalu tan pananmata ring anggung rimang angarang darpa anglung arša tan wring laku ndatan padon iwa mangkanengsun tadāršanangis amalar-malar kñar ing siṭaraśmi ri panglwang ing wulan.

Sama ning tan kataman hyun atur lung ing wlas sih angalayeng tawang bahulya w nang waluya eng raśmi panirgati dlaha tan pakaraṇa tuhu tan suruda malar rarasta sang maṇik ing rūm mapa ta dayangenaka.

Mirahkwinding dyah ari sang śri ning ima raras ri maseng kacatur wlas teng catakāngarang anggung anangis angajap ri rirista sang lwir hyang-hyang ning pasir madhū halal anunggwa ring pāng ing tahèn ragas.

Lwir watan sih ing sada gati kang nitya ngdohi rirista dewa mwang mecinikang aruṇa anglurwakèn twas ing unang mapa teki rehing atmah wingit, aḍuh sanmatanana ingsun dyah atma jiwa.

Suwal ri raśmi nikang puḍak mār mrik ginurit aturi manèhta lan spahira panuddha prihatin langsaranta dodot sākṣat jiwana ingsun kuṇḍang-kuṇḍanga ning angamung mahas ri pringga ning wukir añutana rāga.

Iṣṭa ning bhranti sang arum amrih aśewa ri sang hyang-hyang ning pasir ukir malar yan anugrah ing raśmi amūktya ri rarasteng jinèm mrik tan ana ning angawara laku ri syan ing katur anis ngwang anglung turida.

Siddha ning kung kwāngapti raśminta dewa ri sanghyang ing kalangwan lagyāmūrṣita ruru ning tañjung baṇa surabi mwang tangguli subhāni mata srigaḍing mnur wacakapuṣpa gaḍung priyakāmrik mār.

Sahaja tinut manisrèng ing bhramarāngaras rūm ning kumuḍa sinrang ing gèntèr araras makāstuti ning kandèhan rimang adupa jñana wangi-wangi lèyèp ing driya tulya garu caṇḍana mrik-mrik mār.

Carwan ri rēcèp ikang karas mwang tanah sang apanikèlan raras pujan ri lambang kidung prayoga ning tutur mūrta raras ireng kalangwan maka dwiṣṭaha ning bhaṣa lèngkareng palupi hayunta maka śuddhāwah citta.

Nahan ri gati ngkwa masku yan wus ida kāpti ngwang mantuk eng yayah bibi tansah kahatura rarasta ring kidung maka panungkuleng rawit malar malih angampunaneng akung wlas nugrahana ring raśminta sang guru ning dyah.

Nghing yan tan hana mālih asihnya ring akung swyākti anglampwa pjah ring paran dungus ing parung pringga ning śagara sawet ning lara tan kna sinapih erang ing manah ring erang epuh tan kalawanan.

Malih peh pamaṇḍana.

Duṣṭa ning smarāṅdani kung marmangkwāgring anglayu katuridan olih kaṅṭi rambang tinghal ndatan wasih rowang ing silyarṣa mangkawyāṅubda kāpti, ḍuh kari bhranti ngong mar syuh praṅangkwaprih tan wring nglahaning wang bhaya apuhara pjah wetning tan biṣa ngkwānara larākung tan knenārih.

Ndan wus kacitteng twas yan sang kakung tan tuwi ri kami sili ma-hāwak ingong kudwarṣa ring rañca kahyun mula ning atun carakan ikā-mwat citra mungging puḍak mrik sumarasanya nyuhi twasku n kagingsir ya marmangkwāworing-woring jinēm mrik apulang hyun, tuhu yan ta menggati jaya-jayantakèn kāpti lar kang wang mangkusa ndoh angrapati tēngah kudunya rurah madhu ning siñjang anglēsawang aśa kimwat den prēng kamyāṅlih syuhano tan polyapet gingsir angemon dadyāpuhara pralalu.

Kaknanmu carmangkwing ati tan pātma kapraṇan tikṣṇa ning akung kadi añutan smunyāmūrweng karasikan ring sampun ing gati marmāngisapon raśminyāṅlus kejārjalukar pangasparṣanyāṅde mar.

Candranyāmunggwakèn sih raśminya sung spah ri laṭi sarwyāngaras pipi nadyārū saha smu smita bisa pet luluta ning stri kna rāga-rāga ning akung marmmāṅgayuh kaṅṭamisit payodhara.

Tumibeng ghaṭi kang sad adan sasmara malih kadya mungpung tingkabnya sahirum ri sampunya saraśmi anurwing pangkon ndan sarwyanyārūmrūm lali ngwang yan katurwan munūsang kāptyānis anūkṣma tilar rēsnya kaciryān.

Atangi ngwang mahwa ngungun kicèp sing kāpti tuhu eng wacana niki nēngguh rowangani sapatingkah sudadya ndohi kung ngwang kokalan hyun kari tontonèn ngong kadyangalam-alami baguse amoring karaśmi-kan.

Ndatan waluya mukti raśminyeng tilam pan sang kāpti warsih lutnya ri ngong tan paturah lampus pgat tan tolih tan wun ngong māti agring anglamong yan sang kakung tan prapta n jampyananeng kaṅḍalan rimang.

Pira ta lawase tan prapti durung wang enak anidra sang kakung posi dahak denya sung lare ri kami lali ng rāgangkwākingking lali ng pangan ngor mār cittangku n ringrang angarang sēmwerang mulateng rowang.

Ala ning pati-patyāngudwakèn sih sawyakti teng sun tan tèmang nirgati anglung glaṇa mōhita kingking lalu tan sih ning pacanāmedih asung turīḍa rāga-rāgangkwānglung arṣānglih lwir padapa śirṇa mung-pang kalarwan, pun saphi ndatan luwar rasa ning ati nging kenakan ing twaskwiki ngwang mūr anglampus layat mungsireng wanādri wetning laranyatin ingsun suka ngwang pjah eng durgama ning wanādri tmaha ning stryanggōnggōng mōhita.

Dyah ning wang sang arja rēngōn rari sambat ning wang kawlas sih mangkwālis ing antuh amgatakèn raśmi ning wang silyasih ri pangamēr-amēnyung sun ri rarasteng tilam ndi gatinyeki kapanggiha ri duṣṭa ning hyang manaśija amgatakèn rum ning ngaroron-roron padhāmōm rāgi silyasih.

Was-was tang padapa ri tikṣṇa ning arka ndyātēmwang raśmi mwang taḍaharṣa ri lungha sanghyang śitaraśmi ndin arja ng ketaki yan dinoha ning grēh ndi n kalangwan ikang parwata tininggal ing samangō mangkoneki gati ngkwa tininggali masku ndi waluyang sinwam arjāmrik winahan sari.

Kantēnanya kakanta mwita paratra dusēngkwi isning luhta aruruba patēhati uyu-uyunēni rūm ning gita carwanang puṣpa laywan tiwakna ri pantara ning madhyānglih surakana rumrum rēngih ning dyah wahu kakēkan.

Ndan tikṣṇa ning rēs ning walaci numbana panunwanang śarīra asilunglunga karaśmi ning adyah wahi rūm ciṇḍaga patūtan pamagèranteng manēhta rēngēn sambat ning kawlasih yan ring dlāha māskwa ng ajōng ngaraśminteng pamrēman.

Puh Jagadhami.

Nirmala tataka sakeng sla ning sinduraratnāngga tiba ring atikta tuñjung ni śakarasmī rāgi prajapati wusna malatraya lēbur nir sangsaye twas yan wruha ring anama mantra anu tan pawastu ring somatonggwanyāwor adu nir kang mala-maliṇa mantuk sira iniring.

Kadi bhranti ri citta ngkwāngriñci bhaṣita tan wruh bhaṣa hanya wong suka tengsung tindanèn de sang kawī doṣanyāngriwègi sang siddha karuhun lwir walkale ta ngong aptyāndungkupa akaśa calung pakṣānarung gēṇḍing samanyāwak ingwang sagara kta ngong duran samākna ring ratnāadhi.

Yadiyan hana yati anglimpa dana deyangkwiki sumēmbah i jōng sang mahāyati wus nikètang Ibu ni padukanira sira wnanng paramārtha sira ni japa samadhi sira wkasing dumadi sira mawak tan pāwak.

Doning wang malyāngriñci gita bhaṣa śri bhūpati śri erlangghya
mostu pangutus aji sira teki masung tang gēṇḍing-gēṇḍingan sira wiśeṣa
ring jagat ring rūpa kadi hyang smarānurun prabhedāneng bhūmi sira
kawīṣṇwātmake.

Iti jagadhami jawa.

Tuhu tan kne n apusan twasku mār tibra sakung kingking kasok
murccānglih andohi tutur tan pajiwa nghing taya kang ketung sang awit
uyung, dalu kaloliteng naya anūkṣma ri ati tuhankwi sang arūm dyah lwir
hyang tasik madhu ndya olihèn wor i dewa salulut ing sang ahayu.

Tan wun ta ngong mātyagrīng bhranti kagum sang sūkṣma ning
ratih yan tan pawor sih apum ring kasur sang lwir hyang ning sinom
ndya-ndya ngong mangkya antuka raśmitādi prapta añjampyani larākung
kawlasarṣa, ngwang tuhan lohita tan sipi bhramitākung atur caṭakānglih
marmara nangis aśru ring asujyāpting salwir mahātirtā- mrètāsuddhā-
nguripa ri rāgating raras rupanya inang.

Dewa ḍuh mās mirah ingsun sang tan lipur ing jro ati sang nityā-
mangun wirosānglènglèng ing jro kalangwan raras langunta nir siring
anrang raśminyāning sakaton, bhayendung sang lwir apsantun unyāmtu
hingutpting ratih munggwing sarason madhu wah giri kusuma marmanta
yun tan sinipi tuhwāngringrangi twas ingong.

Mās ingong sang dyah sūkṣma ning sārī maseng kacatur mār mrik
awor raśmi ning sakalangwan durga hrit prēnahta ring samun munggwing
srèngga ning wukir.

Wyakti ngong yaya kumbang śokānglih kantu alèbur tan wring
twas ngong bwat ning wanginta tuhwa ngruṇḍah kala luput dinunung gāti
tuhu apinghit.

Kawlas hyun mār cittangkwanḡub daraṅang luh drawāmili kadi
taḍaharṣa ngdeh majyut ning hyang śaśadhara lwir sang anūkṣma ri liring
sūkṣma ning raras tan katon, brayan tuhan sira masku mirah aywāsina-
māḍing ngkwa ri kasning jñana ulangun atma jiwa ning wang malar
katēmwa ri sla ning sūnya ndatan kawruha wong.

Singgih norana muwah yan kapangguha dewa rarasteng jinèm rūm
ngwang siddha ngastuti bwat ning ngasmarānggulya wkasing sumbana
sūkṣma ning rasa asari.

Langèn ing smaralaya dewa sireku tinmu siddhi sayogya ring ratih
asmarāhoya ring yaśa suwarṇa kumram rinènggeng ratnādi.

Kadulur raśmyaning wangunan rahi rum sarwa maṇik mār mrik minging puṣpānong atub sla ning wuwukiran ri sor madhūdhaka nadhi raras winarṇa lalangan.

Sambyāngudhaka añjalya tarpana ring hyang smara ratih sang lwir hyang ning praṇa ri sampun tānglilir pangeran ngwang pinangku ari dewi sūkṣmānindyatmāyu anom.

Ngwang siñjanganana tuhan hotra pikālus bwat kawung lèwih lawan ali-ali tatur nayaka mirah murub saha gantyan tinarimeng laṭi.

Sarwi ngkwāñjaya-jaya raśmyaning kidung pangrumruma ning manisnya ñjrih maduparaka pamūrśitangku rari dyah katur ing sang lwir hyang ratih.

Aywa tan wlasi kawlas hyun pan tan ngsur mamyangakṣi raśminta sang aywanom tuhu salwa nikang jagat tan ana tumaṇḍing kadi sang aharja ayu anom.

Raras ning meghāngrèremu drawa ruru saheng wyat i ajrih mar epuh anon gèlung irārja bantala ijo atub angringrangi lukar nitya mangun wiro.

Wrin-wrin sama tan kumram kdap ning kilatnya epuh apti sameng akṣinta di kucup pangkaja nila umur ndatan pagati chayanyeng ratri.

Wyar ning kalangkyānglayang osah tan pantukātiru ryalistārjālunqid-lunqid anawang-nawang kilang madhu drawa padha katunan ri manis.

Endah rūm ning wadhana gumawang angrundah lakṣmi ning hyang sih aras rum andoh tan suprabhādinārakṣa kepon anūkṣma ring kala krèṣṇa anggung wiro.

Wajānyuh ati ng rakta kumram arjātur mirahadi apti amangun ndatan pantuk raras ing katunan byaktārèmpuh tan pagati syuh jati alamuk tinon.

Manis-manis ning laṭyanrang gèṇḍis madhu lan juruh jram ning gisi-gisi mani amunah śriḍanti ruru kanginan kaṣṭa akuṣa heng nithi.

Kadi kawahan rum tang śikari lumung tumungkul tan wring aptyānirwa-nirwālus tang kaṇṭa maharjānglung amangun rāgi kakung karawit.

Bahma nyuha kiratha suwarṇa nistulākan pangling banglih mrèpuh sèwèhnya lumkasèn waning arka tan sameng lungayan taṇḍing mèmbat amarang wirangrong.

Patap ning jarijya lurus anrang bakung tan pasari lungid ing nakanta amangun traṣaning twas mūrecca kepon tan śuddha dilam ning amara katha tan padon.

Rupit ning payodhara ngemapi arja magmuh kadi tan paraśmi wah
nikang nyuh mrèghā swabhitānglampus nityānūkṣma ri luwuk ing adri.

Rawit ning madhya lusti-lusti tinon talit amunah wuluh danti
andoh mungging tpi ning jurang puḍak ni salabuh parang tan sameng
laris ning wtis tan pantuk raśmi mār epuh raras ning śura tumamaṇḍing
ngarimani sira sang arum katwang ing ayu sang anom dyah sūkṣma ri
dewi hyang-hyang ning mahakalangan.

Kepwan kumawi ngong ryayunta sang arum dahat lèwih salwiran
ing raras padha śura yan samakna ya donkwa nggungati branti mulat ing
sang ayu anom.

Singgih norana muwah ngong istri kaya sang arum mungging
lyang ing ati rari katēmwa saras jiwa ning sun mirah sūkṣma ning hyang
praṇawati, tan limbak tan laku yanyan mati ngwang tuṣṭa sapum lan sira
sang kadi sari eng śunya maseki ngwang ati lara muwah arṣeng wong
dyah marilih.

Sampun patya tibra kung awuyung sang lwir atanu walik ta rok
tuhan ri dalan ika śuddha jati spi malar katmu sang sari ning rum, atur
ning sakinta ḍuh aywa walang citta rèsun pècil tanèkakning sang tan
kacakṣu herèning gati saladanta mamiratyakèn wuyung.

Iti lulungid, anangga ngarang, pèh panambi.

Dyah sūkṣma ning hru mūrti pañjrah ing rasa puṣpānindya ngutpti
ngrumrum lakṣmi ning kacatur katwang ing gulādrawa madhu sāgara ri
bhaṣanta maseng rūm prapta nurun amor ing raśminta sang guru ning
lèwih, nalure ing bhranta rinama ngkwi rakryan datan kahatur pan nitya
durga ta prènahta nūkṣma mungging jro kalangwan lèngut ndya dona
ning anèmwakèn ayunta sang arum ratna ning puri sanghyang ning
madhu pasir.

Bhaya apuhara antu yan tan katkan sakāpti pan bwating tan wruh
panapih ning lulut yan tan ana wlas sanghyang sadagatyāngdani rarab ing
riris ri lung ing laṅgkura luru upama manira dyah sang lwir ratih tanana
sihta pangeran ri katanèh ing akung, masanganti asa wgung mirah manira
dyah dewi wetning lara amarwati tan bsur darpa ngajapa rarasta sang śri
ning ratih tansah ing iṣṭi ri sla ning jñana śuddhāho sawyakti paramārtha
yunta maskwa ri hoya moring tawang sūkṣmānūkṣma ndatan kawastu.

Tuhu mālih tan wiyaskan manira atma jiwa rehning apti tan daraṇa
angrèti yadin sadurlabha ri prènahta sang katwang ing wadhu tanātgateng
kewuh manira sang lwir sinom yan labda ring raśminta pukulun dewa

sang maṇik ing praṇa, pan wus ta nimbar ing arṣa gati manira dyah ari kadi bhramara ngamung apti sumanasārja mār mrik hoyā sūkṣma ring glung ndatan jrih yan antu suka angmasana marga ning sakāpti sira pangeran rowang ing awor jiwa.

Sira nungkulana ring kapatin tansah anuntuna ring gati sanghyang ning surawadhu maka jiwatma ning rāt tan rwa kahot raris upana ning antu prih kwā tan sida mālih wong sira tka sing amanggih, tuhu nisprèheng kāpti manira dewa yan prasidātèmwā ring māsku sang maṇik ing ayu lah ndyari pananmatanta tuhan ri branti kasarīking lulut darpa nutur rarasta tan wring ngenakāpuharānglih.

Brayan kaswapnā pukulun mirah rowanga ning ngasih asosokan raras ing jro jinèm rūm manirātma juwita lan sang śri ning ratih lwir ing yagra iṣṭa manira dewa awor jagmālih waśaṇa wungu tan kahakṣi bhaya mūkṣa mor ing sūkṣma puhara ngdadak lutur, epuh tan wring daya luluh kepon kacurṇan ri manis karyānggagap-gagap tawang ngwang anglung rarasta smu nirgana ndatan aneniṣṭi tan patudwāpti ngong mālih tibra laling tutur singit tan padon ri kungkwāngajap ing manista dewa wyakti amiṇḍa ring suwung.

Lah tēwas anatma jiwa manira manama lwir branti spahta maka monmon sanguwan ingsun layat ri pringga ning pasir ulusan sūkṣmā-ñutana wuwuh cawlih halus langsaranta siñjang mrik minging ruruban ingsun pjah amasir śūnya, rapuh tan kapadan karṣa amalar-malari raś-minta mirah sawyakti tan panèwasi branta kokalan ragi sinamantareng ng kalangun ning smarāstra turiḍa hetuning angāpti bhaṣa anglung langön sinūkṣma ring puḍak.

Iti lulungid, smarāstra turiḍa, pèh pangkur.

3.2 Terjemahan Teks Kidung *Gambang Gita Gegrantangan*

Ya, Tuhan, semoga hamba tidak menemukan rintangan.

Kau adalah keindahan pada bulan *Kapat*, masa indah yang membangkitkan kerinduan. Kau bersemayam di dalam syair liris. Kecantikanmu berseri dan dipuja di dalam tunas bunga angšana pada musim kemarau.

Wajahmu tampak memendam kesedihan mendalam, seperti sinar bulan meredup, tidak bercahaya. Rambutmu berantakan membuat hati orang bersedih. Air matamu mengalir membasahi pipimu.

Wahai, kekasihku, mengapa kau selalu merusak dandanannya, membiarkan bunga-bunga jatuh berserakan? Tingkah lakumu seperti orang kebingungan, membuatku salah paham. Kiranya kau menyimpan duka lara yang mendalam.

Hal itu terbukti dari cahaya kukumu, dari tubuhmu, terlebih lagi wajahmu pucat kelelahan, katakanlah kepadaku, wahai kekasihku, siapa orang yang memperdaya cintamu.

Wahai Kakanda, apa yang kau katakan kepadaku memang benar, aku lelah menahan kerinduan yang sangat kejam. Dulu di tengah malam, di atas ranjang, ada dewa muncul dengan tiba-tiba penuh hasrat merayu dengan kata-kata yang menyejukkan, membuatku tidak berdaya. Aku terbius oleh rayuannya menusuk hati membangkitkan cinta.

Aku tidak bisa menghindarinya. Aku berupaya mencari jalan keluar. Dengan berat hati, aku pergi berbekal harapan, dadaku terasa sesak, diriku seolah-olah tak bernyawa. Aku mencoba menceritakan kisah cintaku di atas peraduan ketika aku terkena panah cinta, menikmati keindahan asmara. Wahai, kekasihku, berhentilah kau bersedih hati, tersenyumlah! Aku memberimu sirih di bibirmu untuk membangkitkan asmara.

Keindahan suara orang yang dipenuhi nafsu cinta seolah-olah menantang suara kumbang mengisap madu kembang, bercengkrama dalam keindahan. Pikiranku bagaikan tidak berada di dunia mendengarkan kidung yang menyayat hati. Suara guntur terdengar sayup-sayup merdu ketika berpadu. Tingkah lakunya yang kasar tidak sebanding dengan kecantikannya, menimbulkan kehancuran, membangkitkan kegundahan di hati pendambamu.

Ketika waktu menunjukkan pukul tujuh, hari telah senja, ia segera mohon diri menyelinap dan melesat. Dia bernama Raja Rajasa, seorang raja penjelmaan dewa yang menguasai dunia. Dia menjaga seluruh ja-

gatraya, bagaikan perwujudan Dewa Wisnu. Ia pergi meninggalkan aku yang masih bersedih menahan duka lara dan kerinduan.

Ya, begitulah, wahai kekasihku, alasanku mengarang karena tidak henti-hentinya menahan kerinduan, berupaya menghibur hati ini agar berhenti berduka, kapankah kesedihan ini akan berakhir? Hatiku telah letih meratapi dia yang telah pergi memutuskan cinta kasih, berharap suatu hari dia akan kembali, tetapi tidak juga muncul. Itulah sebabnya aku membagi cinta kasih ketika ia bergegas meninggalkan diriku.

Wahai kekasihku, aku bersedih dan letih karena terlampau lama menahan nafsu asmara, betapa rasa duka lara di hatiku. Belum lagi Baginda Raja Rajasa adalah orang pertama yang datang mencuri hatiku. Ia membuatku rindu. Kapankah ia akan menghentikan kerinduanku?

Cintaku bukanlah cinta buta kepada wanita bernafsu. Aku tidak boleh jatuh cinta kepada seseorang yang tidak bisa aku lihat. Demikian pula cinta orang yang jatuh cinta kepada orang yang mabuk asmara hanyalah membangkitkan nafsu belaka, yang bisa menimbulkan dendam, putus asa, menanggung beban kerinduan, mengkibatkan duka lara tak terkendali. Aku bagaikan burung *cataka* (*Cuculus*) menjerit meminta hujan, terbang gelisah di angkasa tanpa mendung.

Aku berjanji bahwa kesedihan dirimu adalah juga kesedihan diriku. Kau dan aku sama-sama menahan kerinduan. Aku menumpahkan rasa rinduku di atas ranjang tidur bersama orang yang mabuk asmara, yang juga mendambakan kerinduan di atas ranjang yang harum. Aku berdua saling memangku, sama-sama tidak ingin lepas dari kenikmatan asmara. Aku berdua silih berganti memadu asmara, tenggelam dalam kenikmatan cinta, sekalipun hanya dalam mimpi, sekadar sebagai obat duka lara.

Wahai Kakanda, hatiku tiada berdaya mendengar kata-katamu yang menyayat hati. Hatiku tidak kuat menahan duka lara akibat rasa cintaku kepadamu. Aku berharap kau bisa menghibur kerinduanku. Aku pergi bersamamu menuju asrama di lereng bukit sambil menggubah kidung kepiluan untuk menumpahkan rasa rindu agar dapat melihat dirimu. Kata-katamu membangkitkan cinta asmara pada diriku. Konon di kulit pohon angkana adalah tempatmu bertemu denganku. Aku pun pergi melangkah bersama-sama di jalan terpencil, berharap agar bertemu, sekalipun tidak terwujud.

Aku melangkah di jalan yang indah dan sepi, jalan terpencil dan jauh dari kursi singgasana, aku terus melangkah ke selatan mengikuti kaki gunung, aku menggubah segala kenikmatan asmara yang tiada henti

membangkitkan kegundahan. Lalu aku menjumpai pertapaan yang tiada tandingannya, perhiasannya bercahaya disinari oleh kemilau bunga-bunga. Di sana bunga-bunga harum bertebaran berpadu dengan air kolam yang bening. Keindahan tempat itu membangkitkan asmara bagi siapa saja yang beristirahat di atas batu pipih, di tepi jurang yang ada di sana. Setelah aku selesai mandi, aku melanjutkan perjalanan. Banyak desa aku lalui. Langkahku semakin cepat menyelinap di balik bukit. Tidak dikisahkan di perjalanan, tiba-tiba ada orang datang berbaris menghormat kepadaku sambil merapalkan doa-doa kehadapan dewa keindahan pada bulan *Kapat*. Inilah kesempatan bagimu untuk ikut bersembahyang di tempat pemujaan ini. Orang yang kau cari sedang bersedih hati. Aku mohon kau ikut bersembahyang agar memperoleh belas kasih sang ayah. Aku bersujud di kaki dewa yang gaib. Aku telah lama mengabdikan kepadamu siang dan malam.

Demikianlah *Kidung Pujadharmia Ratri Cedana*, dikarang oleh Ki Cenanrok.

Dan inilah *Kidung Jayendra* yang digubah oleh Mpu Yogiswara.

Duhai Juwitaku, kau bagaikan dewi keindahan yang memikat para penyair hingga mabuk asmara. Kau disambut dan dipuja dalam keindahan bulan *Kapat*. Kau membangkitkan kegelisahan hati para pujangga untuk mengubah keindahan. Dengan berbekal alat tulis, sang pujangga hanyut dalam ibadat keindahan, menyatu dalam segala keindahan, bersatu dengan kabut dan hujan gerimis. Rambut kepangmu membangkitkan nafsu asmara, bagaikan mengajak kita saling berdekatan, menyusup ke dalam keindahan guntur yang bergemuruh di ufuk barat. Suaranya terdengar sayup-sayup membangunkan pijaran petir, berkedip menjilat kabut. Lirikian matamu membangkitkan nafsu asmara. Kecantikanmu bagaikan pucuk kembang *priyaka* melirihkan hati ini. Bunga sarigading bagaikan gigimu, bunga andul ibarat gusimu yang membangkitkan nafsu asmara. Pohon ara suci sungguh menawan hati. Tanganmu bagaikan pucuk bunga *angsoka* lemah gemulai diterpa angin. Pucuk bunga gadung gemulai, segar menghijau membangkitkan kesenangan hati. Lehermu yang halus membuat mabuk asmara. Pucuk kembang *tarawarsa* ibarat jari-jarimu membangkitkan kerinduan. Duhai juwitaku, aku seakan-akan tidak sanggup mengisahkan kecantikanmu. Memang benar perkataan si pelayan menyuruhku tidak boleh khawatir. Aku sangat mendambakan kecantikanmu. Mengapa kau tampak seperti bunga gugur dari rambut

yang indah? Mengapa wajahmu yang cantik menyerupai bulan kesiangan? Mengapa kau seperti kehilangan kecantikan? Lihatlah aku muncul di hadapanmu mengharapkan cinta kasihmu. Aku mengabdikan kepadamu untuk menumpahkan kerinduan.

Pikirkanku remuk hancur, gelisah, dan bimbang. Dapatkah kau menyusup ke dalam kesedihan hatiku? Aku mencari jalan hidup di tengah-tengah kebingungan bercampur rindu. Cinta kasihku amat dalam. Namun duka lara membanjiri dan membebani kerinduanku yang membuatku jengkel. Bagaimana caranya menghibur hati yang berduka akibat guncangan nafsu asmara? Haruskah aku membagi cinta, atautkah menghindari asmara yang menyebabkan kekhawatiran sebagai jalan kematian? Apakah aku harus memudahkan benih-benih cinta kasih? Keluh kesah ibarat gelombang tanpa cinta kasih yang selalu membuat hati panas. Demikianlah duka lara di hatiku, seakan-akan menusuk kalbu, ketika pertama kali aku mendengar berita kehancuran cintamu. Meskipun kau tahu aku menderita, merindukan kepergianmu, kau tetap melesat bagaikan anak panah menuju ke lereng gunung yang sangat membahayakan untuk menggubah segala keindahan. Kau mengembara mengelilingi gunung. Kau tampak tidak peduli dan meninggalkan kecantikanku. Kau menyelip di balik keindahan syair di tempat pemujaan para dewa keindahan. Aku berusaha mengendalikan pikiran agar tidak lagi memikirkan peristiwa ketika berada di atas ranjang. Kini aku telah menanggung duka lara akibat perbuatanku terlalu jauh menyusup kalbu, menyengsarakan hati yang gundah.

Aku berupaya menjauhi kenikmatan asmara dengan menyusun kidung cinta. Aku memberanikan diri menggubah keindahan bunga. Aku mengenakan kain tapih sebagai sarana untuk mencapai harapan asmara. Ibaratnya aku hendak berkasih-kasihannya memadu kasih sampai mati. Keindahan itu senantiasa menyertai diriku. Aku selalu waspada agar tidak diketahui oleh ayah ibuku. Aku berusaha menghindar dari kecemasan cinta yang membuatku gelisah. Ayah telah membuatku menyusup ke dalam kesedihan. Aku telah mencoba membujuknya dengan kata-kata yang menawan hati agar cinta kasih kita bertemu. Aku ingin memadu cinta sampai mati. Aku tetap mencintaimu, aku berharap mendapatkan kenikmatan asmara, bercumbu rayu, berkasih-kasihannya, menghenyahkan kerinduan, menyucikan batin. Namun tidak ada belas kasih darinya untuk memaafkan diriku yang mengharap belas kasih. Awal kesedihan hatiku adalah karena aku terlalu mengharapkan cintanya ketika memadu

asmara di atas ranjang. Batinku ibarat membisiki diriku agar menjauh dari nafsu cinta dan rasa prihatin yang besar ini. Aku larut dalam keindahan gubahanku ini. Batinku senantiasa membisiki diriku untuk memohon belas kasihnya, meminta ketulusan hatinya. Aku ingin menyerahkan jiwa dan mohon diri kepada ayah dan ibuku. Aku ingin melepaskan diri dari jalan yang menyesatkan yang membawa bencana bagiku dan menimbulkan isak tangis. Kini aku menahan cintaku kepada si jelita yang berjanji tidak akan geram. Awal mula aku melepaskan diri dari cintanya. Aku meninggalkan kesedihannya. Diam-diam aku melarikan diri memakai kain *tapih* yang seksi. Aku tidak peduli diriku sedang menahan kerinduan.

Begitulah keluh kesah yang aku tumpahkan ke dalam syair. Dengan penuh kasih sayang, aku duduk di pangkuannya. Dia tampak jengkel dan tersipu malu. Kecantikanmu membuatku meratap lirik, katanya. Ratapanku meluluhlantakkan hatinya, membuat hatinya bagaikan tersayat, mabuk asmara. Ratapanku juga sempat menahan langkahnya. Namun, ia tetap berharap dapat berhasil mengubah keindahan gunung, laut, muara sungai. Ia berharap dapat menyucikan diri dengan cara menguntai kata-kata, menyusun bahasa yang indah sambil memuja dewi keindahan yang membangkitkan asmara, yang membuat hati gundah. Jika kau hendak menyusuri gunung yang indah, ingin mengubah segala keindahan, aku bersedia menemanimu menyusup ke lereng gunung, belajar mengubah kenikmatan indria untuk dituangkan di atas papan tulis dalam bentuk untaian kata-kata. Sekalipun kau mengembara menyusup ke gunung, mengubah keindahan laut, di tengah-tengah terjangan ombak dan badai, aku akan tetap menemanimu dengan setia membawa alat tulis. Aku tidak peduli pada keindahan gunung, namun aku tidak ingin jauh darimu. Aku ingin selalu bersama-sama denganmu memburu keindahan untuk membangkitkan kerinduan.

Seberapa pun besar cintamu kepadaku, ataupun kau tidak mau lepas dari pangkuanku, namun aku tetap berharap diam-diam pergi mengembara di malam hari, ibarat aku mati mengelabui ayah dan ibu. Aku suka berkasih-kasihan di tengah-tengah misteri yang berbahaya. Aku pergi jauh berkelana menyingsingkan kain agar dapat menikmati keindahan. Kecemasan terhadap putusnya cinta merupakan jalan bagiku untuk mengisahkan kecantikanmu di peraduan. Kau telah menikmati sorgaku. Kita memadu cinta tanpa merasa khawatir. Akhirnya aku menyusup ke pertapaan terpencil sambil mengubah segala keindahan dalam bentuk syair, yang aku tulis di atas papan tulis, sekalipun dengan

alat tulis seadanya. Jika kau dibuat kelelahan oleh keganasan alam hutan dan pegunungan, aku akan mengajakmu beristirahat, duduk di atas batu pipih, sambil terus menggubah kidung sebagai penghibur rasa lelah. Kuletakkan karyaku di atas pangkuanmu yang sedang bimbang dan kelelahan. Sekalipun ayahmu telah berbaik hati kepadaku, aku akan tetap berusaha menggubah keindahan, mengarang kidung yang indah di atas papan tulis yang cantik. Karya kidungku akan aku persembahkan kepada ayah dan ibu. Kata-kata mereka telah membuat hatiku hancur, membuatku patah semangat dan sangat kelelahan. Aku tidak bisa menjalin cinta. Aku kagum pada keindahan yang membuat diriku cemas, tiada berdaya. Aku sangat takut kepada ayah dan ibu. Namun, cintaku kepadamu adalah sebesar gunung bunga yang harum. Aku tidak dapat membayangkan kecantikanmu. Kaubagaikan mutiara madu yang membuat diriku gelisah dan rindu. Hatiku terasa remuk, tiada berdaya, semakin kangen karena sedikitpun tiada kabar darimu. Aku menikmati keindahan bunga-bunga, menikmati keindahan asmara, bercumbu rayu menjalin cinta. Namun, akan menjadi lebih indah bagiku jika aku melihat jalinan cinta kasih itu berlanjut ke peraduan yang indah seperti Dewa Asmara dan Dewi Ratih. Duka laraku yang amat dalam ini disebabkan ketidaksetiaanku kepada janji. Aku tidak suka merengek-rengok memohon belas kasihan. Aku tidak suka mendengarkan nasihat dan juga karena aku telah menjatuhkan diri di pangkuannya mengharapkan kesungguhan cintanya tanpa ada dusta. Kasih sayangku kepada ayah dan ibu membuatku sungkan. Pandangan matanya yang lemah menandakan ia bersedih menangis menetas air mata. Lalu, aku membujuk dengan kata-kata, "Wahai juwitaku, di manakah ada kumbang terbang menjauhi kembang?"

Ia kehilangan kesadaran. Ia amat bersedih. Ia menangis tersedusedu. Ia mengusap air matanya yang jatuh di atas kain yang indah. Aku menjaganya dengan penuh kasih sayang. Pikirannya bimbang menimbulkan kecemasan amat dalam dan mendorongnya untuk memohon belas kasihan. Katanya, "Wahai sayangku, tataplah aku lebih dekat lagi!" Dorongan kasih sayangku membuatku tersenyum, membangkitkan rasa rindu. Sebenarnya, hatiku hancur dan aku merasa putus asa karena cintaku diputus. Namun, aku harus bertindak cepat dan tepat. Aku merayunya untuk dapat mengambil cintanya yang melemah. Tuanku, hambamu tahu mengapa tuanku menjauhkan diri dari cinta. Aku tidak dapat menikmati cinta karena aku keras kepala, suka membual, suka membalas dendam kepada ayah karena ayah tidak merestuiku untuk menikmati kecantikan

wajahmu. Bagaimana mungkin juwitaku? Karena itu, perasaanku amat malu. Aku ingin menyusup ke gunung melakukan tugas yang lereng-lereng ngarai yang terjal, di sela-sela batu karang. Aku berupaya mengubah kidung, sebagai tempat menyambut dan memuja dewa keindahan, sebagai sarana persembahan dalam meraih kecantikanmu. Semoga menimbulkan rasa haru padanya sehingga ia menyapaku dengan kata-kata lembut, dan aku pun berharap dielus-elus di pangkuannya. Kecantikanmu menyebabkan aku jatuh cinta dan kagum. Rayuannya itu melenyapkan kesedihanku dan membuatku tersenyum dan menjawab, "Baiklah, mengapa aku ini bermuka masam adalah karena keherananku kepada kekerasan hatimu. Apakah pucuk itu yang kauharapkan membangkitkan rasa cinta?" Begitulah pertanyaanku memohon belas kasih. Semua harapan yang kauingin raih, silakan dilakukan. Namun, aku tidak ingin lepas dari pangkuanmu karena aku sangat mencintaimu meskipun kautidak peduli kepada dewa cinta yang telah melarikan diri dari cinta. Ia telah membuatmu jauh dari cinta. Ia tidak peduli pada cinta. Ia tidak mau melihat diriku menahan kerinduan. Sadarlah betapa besar duka laraku karena kaupergi meninggalkan diriku menanggung rindu. Maka dari itu, aku menyerahkan tubuhku kepada panah yang runcing. Aku memohon kepada Dewi Ratih agar Ia membiarkan aku bersenang-senang di pangkuanmu demi kerinduanku untuk bertemu asmara denganmu di tempat peraduan. Demikianlah ratapanku mendorong aku mengarang kidung. Aku memohon ketulusan hati kakakku yang tampak mulai meneteskan air mata. Kesedihannya menawan hati. Akhirnya aku kembali menikmati cinta di tempat peraduan.

Ia mabuk asmara, Ia bersikeras menumpahkan rindu. Ia ingin tenggelam dalam kenikmatan cinta. Ia memeluk, meraih tepi kainku, mendesakku agar melepaskan kainku yang harum. Ia berjuang menggapaku. Aku menanti di atas ranjang hingga aku kehilangan kesadaran. Aku kelelahan, kehabisan tenaga menahan nafsu asmaranya. Aku berharap ia mencumbui kecantikanku sepuas-puasnya. Tidak sekali dua kali aku menantikan kenikmatan permainan cintanya. Ia membuatku kagum dan sekaligus kelelahan, kehabisan tenaga, dan *keblinger*. Untuk menenangkannya, aku mencari simpatinya agar dia merasa iba atas diriku yang telah lesu. Aku berupaya menghilangkan rasa putus asaku dengan cara mengubah permainan cinta kami berdua. Kini aku sangat mengharapkan kedatangannya sebab sudah lama ia pergi ke gunung

menahan kerinduan. Sejak pertama kali ia terpesona menyaksikan bulan terbit pada bulan *Kapat* sampai saat ini ia tidak pernah pulang. Ia benar-benar dipikat oleh Dewi Bulan sehingga membuat hatiku cemas. Di manakah aku mencari penghibur hati yang gundah? Aku berharap pergi menyelinap di tengah malam, mengembara ke pegunungan, melakukan tugas yang sangat berbahaya. Cintamu membuat hatiku kagum dan mendorongku pergi mencarimu berkelana di lembah-lembah curam, di sela-sela batu karang yang terjal sambil mengubah keindahan pertapaan yang sunyi. Tuanku yang tampan, kata-katamu tidak salah dan membuat hatiku amat terharu. Beginilah jadinya, harapan pergi ke gunung mencari tempat si dia yang telah mati adalah sia-sia. Tanpa belas kasihan ia meninggalkan diriku.

Beginilah Juwitaku, kisah kita pada suatu malam ketika kita pergi secara sembunyi-sembunyi. Aku berusaha untuk mendapatkan bunga idaman, tidak dengan tergesa-gesa karena jalan sangat gelap dan sangat berbahaya. Aku berusaha menuntunmu pertanda belas kasihku kepadamu. Aku bergegas dan mempercepat langkah hingga aku tiba di lereng gunung menjelang pagi hari. Kabut bertebaran sangat indah menandakan matahari mulai bersinar menerangi bunga-bunga. Aku mengajakmu beristirahat karena aku merasa kasihan kepadamu. Aku sudah tahu apa yang membuat dirimu kelelahan adalah karena jalan-jalan yang kita lalui sangat berbahaya.

Lalu kita melanjutkan perjalanan mengembara di kaki gunung, di tengah-tengah sawah membentang luas. Ada batu pipih, ngarai-ngarai, jurang, sungai-sungai, dan lembah-lembah menghampar luas tampak samar-samar di kejauhan. Lihatlah, Dinda! Di balik tanah ini ada batu pipih dikikir, menimbulkan kesenangan bagi orang yang bersedih hati. Ibaratnya ia telah bertemu dengan si bodoh yang sedang mengembara di tengah-tengah keindahan gunung. Kekasihmu dengan sabar menunggu serbuk sari bunga nagasari yang harum semerbak untuk diberikan kepada sang penyair. Kaudatang tidak mempedulikan bahaya, mencari keindahan, mengembara di pegunungan. Demi cinta, kaududuk di pangkuanku. Pikiranku bagaikan tidak berada di dunia ketika aku memandang kecantikanmu. Cintaku teramat dalam membuatku meraba, membelai, memelukmu. Aku tahu, Dinda, mengapa kau sampai mengembara untuk mencari diriku adalah karena kau cemas atas kepergianku yang terlalu lama tidak datang-datang. Aku seperti tidak peduli kepada kerinduanmu. Bagaimana mungkin kau dapat memadu kasih bersamaku di ranjang

peraduan. Aku tidak segera pulang adalah karena aku pergi memburu dan menguntai kata-kata indah. Aku ingin mengubah segala keindahan yang ada di sini. Aku bimbang dan rindu. Setiap saat aku kangen kepada kecantikanmu. Aku kehilangan kesadaran. Sepertinya aku tidak peduli meninggalkan kecantikanmu. Aku asyik mengubah keindahan alam. Aku mengubah kepiluan hati yang amat mendalam. Aku tuangkan di atas papan tulis. Aku bingung diselimuti keinginan untuk mengenyahkan rasa malu di hatiku. Kini kau telah datang, pujaanku! Hati ini merasa senang dan bangkit untuk meneruskan gubahanku ini.

Beginilah kisah perjalananku memburu keindahan, dengan senang hati bersama ketiga ceti kami berkelana menikmati keindahan. Meskipun kekasihku kelelahan akibat perjalanan yang sangat membahayakan dan menyulitkan, aku menghiburnya dengan kata-kata yang menyejukkan, dan mempersilakannya duduk di atas pangkuanku. Jadilah kau menyelinap diam-diam. Sekalipun kau sudah berhasil membuat kidung tentang dirimu sendiri, tidak dengan serta merta kau serahkan kepada ayah dan ibu. Kau masih mengharapkan aku agar berhasil menemukan dewa keindahan. Aku pun datang ke tempat pemujaan Dewi Saraswati. Di sanalah tempat peleburan diri bagi sang pujangga agung yang telah menguasai ilmu keindahan secara sempurna. Ia sangat terkenal di dunia bernama Sang Kawi Jayendria. Aku memuja-Nya agar aku mampu mengubah kidung. Seluruh gubahan kidung yang aku tulis, semoga berhasil dijunjung dan berguna bagi setiap orang, serta dianugerahi oleh dewa dan direstui oleh baginda raja. Selain itu, hamba mohon maaf kepada para penyair, manakala hamba mengarang, menceritakan jasa-jasa beliau dalam bentuk nyanyian. Dan yang menjadi tujuan hamba adalah agar hamba tidak tertimpa musibah akibat dari kesaktiannya, semoga hamba luput dari kutukan, serta semoga hamba berhasil menghadap dewa. Demikian pula permakluman hamba kepada ibunda atas ketidaksempurnaan gubahanku ini. Karyaku ini aku persembahkan kepada baginda raja yang telah berkenan merestui hamba sehingga hamba berhasil mengubah keindahan.

Aku terpesona dan tenggelam dalam lamunan, sangat terharu dan sekaligus merasa senang. Aku seolah-olah tidak berada di dunia manakala aku membayangkan jalinan cinta kita. Namun aku sepertinya tidak peduli lagi duduk di pangkuanmu memadu asmara karena cinta itu telah membuat hatiku bersedih dan menanggung rindu. Karena itu, aku meninggalkan dirimu yang kemudian menimbulkan sakit hati. Kini sepertinya Dewa Asmara menaruh belas kasih kepadaku sehingga

aku terjerat nafsu digoda oleh kecantikanmu. Sepertinya Dewa Cinta membangkitkan cinta kita kembali. Kita mengembara di tengah-tengah keindahan, meskipun tubuhmu merasa kelelahan, aku mempersilakan kau beristirahat di pangkuanku. Duhai pujaanku, kau telah membangkitkan kerinduan di hatiku. Kau bagaikan jiwaku. Kau telah menguasai cintaku. Kau membangkitkan semangat hidupku dalam menggubah kidung. Kau menunda kesia-siaanmu dalam menggubah keindahan gunung. Kau membangkitkan ketidakpedulianmu terhadap kecantikan alas tulisku yang indah. Namun kecantikanmu, duhai juwitaku, sungguh-sungguh menyusup ke dalam kalbuku menyebabkan kerinduan yang mendalam. Kau selalu berada di sisiku. Dengan senang hati aku menikmati keindahan pengembaraan kita di tengah hutan. Kau membawa papan tulis dan alat tulis seadanya karena ada banyak pujangga memburu keindahan.

Dengan senang hati aku melanjutkan karanganku demi memenuhi janjiku kepada kekasihku dulu, ketika aku mohon diri darinya untuk pergi menggubah keindahan gunung, yang aku goreskan di atas papan tulis yang cantik, dalam bentuk untaian kalimat yang indah, dengan ungkapan-ungkapan kiasan lukisan alam dan percintaan, menjadi karya kidung yang mengisahkan keindahan gunung, jurang-jurang, dan jalan-jalan setapak yang menimbulkan rasa takut. Tempat-tempat itulah yang aku cari dan aku pandang menyimpan keindahan. Lalu aku tuangkan di atas papan tulis. Itulah tujuan utama bagiku ibarat kembang ragaku bersatu padu dengan keindahan. Kemanapun kau pergi, papan tulis itu senantiasa menjadi barang bawaanmu, ibarat putramu, yang selalu berada di pangkuanmu ketika kau beristirahat menghilangkan rasa lelah di hatimu. Lihatlah adinda, serangkaian keindahan gunung ini, bunga-bunga mekar bagaikan menyambut kedatangan kita, bunga-bunga dihempas angin, baunya semerbak, membangkitkan asmara bagi orang yang sedang dimabuk asmara, bersuka ria, memadu cinta kasih. Wahai tuanku, beginilah aku menikmati bunga-bunga mekar dan harum. Bunga gadung mewangi seolah-olah meminta dijadikan sumpang. Pucuk bunga teratai yang harum bagaikan dirimu yang cantik, yang senang kepada kekasihmu.

Tuanku, aku melanjutkan perjalananku lagi. Maka dari itu, tampaklah keindahan sepanjang jalan, jurang-jurang, batu karang, dan kali-kali. Ada aliran air sungai merembes dari batu karang. Suara air terjun terdengar sayup-sayup, alirannya menimpa batu besar, percikan airnya menyebar tampak bagaikan kain kasa. Hatiku amat kagum menyaksikan

jurang yang curam. Suara air terjun terdengar gemuruh jatuh di kali yang sempit, aliran airnya menyebar ke segala lubang. Diriku bagaikan tak berjiwa ketika menyaksikan jurang curam menyayat hati. Suara kodok terdengar sayup-sayup bersahut-sahutan. Sepasang burung merak bertengger di dahan seolah-olah menyindir kami yang sedang memburu keindahan. Aku tahu kau sedang kelelahan, maka aku mengajakmu beristirahat di pertapaan yang sunyi sepi. Wahai adinda, lihatlah ada pelayan sangat cantik-cantik. Sawah-sawah membentang luas, ada pula air terjun sungguh mengagumkan. Di sampingnya terdapat jurang. Hatiku merasa senang menyaksikan bunga-bunga ditata rapi, seperti bunga ungu, bunga *kanigara*, *sridanta*, *surabi*, *tanjung*, *kemuning*, *priyaka*, *rajasa*, *cempaka*. Baunya harum semerbak membangkitkan kerinduan. Kumbang mengisap sari bunga, tidak mau pergi bagaikan hati orang yang setia kepada cinta. Begitulah kau datang membawa cinta dan selalu berada di pangkuan.

Ada salju tipis nan indah menimpa batu karang. Salju itu menyebar membasahi pucuk pepohonan dan bersinar berkilauan bagaikan kain gadis yang terlepas. Burung mredangga bertengger di dahan pohon cemara membuat hatiku sungguh-sungguh lirih. Burung beo menjerit bagaikan menolak si dia yang baru datang, seakan-akan benci melihat si penyair bersama ketiga cetinya kebingungan, terharu-haru, pergi mengembara di pegunungan. Duhai dinda, tidak terhitung banyaknya jika diuraikan seluruh keindahan yang ada di gunung. Wahai kekasihku, lebih baik rasanya jika aku mengembanmu pertanda cintaku kepadamu, sebab kau tampak kelelahan akibat medan yang berbahaya dan jalan-jalan yang sempit. Sebentar kemudian, aku tiba di hadapan tempat suci *Hyang Saraswati*. Di tempat itulah si jelita disembunyikan oleh kumpulan bunga-bunga. Sang penyair bagaikan sungkan dan kebingungan mengubah cerita kidung di hadapan gurunya. Bunga cempaka mekar merebak wangi, pucuk sarinya tumbuh bagaikan mega. Bunga *nagapuspa* tumbuh merayap. Bunga *asoka* dan bunga *tanjung* tumbuh berderet di sekeliling gapura. Bunga ungu tampak tumbuh berseri di sampingnya. Demikianlah bunga-bunga mempersembahkan dirinya kepada si penyair yang telah berhasil mengubah dan menirukan segala hal yang diperolehnya dalam menyusun kidung.

Aku memuja Dewa Asmara dengan sekuat tenaga agar bisa muncul di hadapanku sehingga aku mahir dalam mengubah kidung. Batinku terfokus kepada sang dewa untuk memohon anugrah-Nya serta

memperoleh pengampunan atas keberadaan diriku sebagai penyair yang belum mahir. Aku menyusun karangan adalah untuk menjadi pegangan bagi diriku sendiri, dan untuk persembahanku kepada Tuhan Yang Mahaesa (Siwa). Karyaku ini adalah untuk mendoakan agar baginda raja panjang umur, karena baginda raja adalah perwujudan nyata para dewa yang mempersatukan Kerajaan Janggala dan Kadiri. Semoga baginda raja berhasil menjadi penguasa yang berjaya mengalahkan musuh, serta seluruh sanak-keturunannya terus-menerus dijunjung dan dihormati di dunia.

Demikianlah *Kidung Jayendriya*, telah selesai digubah.

Ada lagi *Kidung Dangdang gendis anom* dikarang oleh Dewi Pajja.

Duhai tuanku, betapa terpesonanya hatiku menyaksikan keindahan alam pegunungan. Sia-sia rasanya karena aku tidak bisa menolak air mataku yang mengalir dengan deras, akibat menahan duka lara yang sangat dalam, yang menyebabkan aku putus asa. Rambutku yang indah menjadi kusut tidak pernah dikeramas. Duka laraku disebabkan oleh cintaku yang luar biasa kepada keindahan. Aku lebih suka menyaksikan bunga yang indah. Keindahan pertapaan itu tampak sirna ketika ditinggal pergi oleh penghuninya. Ia pergi bersama angin. Ia berjalan menuju ke puncak. Ia tidak pernah muncul. Ia membuatku kesal. Ia tidak mau peduli kepadaku sehingga aku menderita.

Alasanku pergi ke medan perang adalah untuk mati, mati bersama kegelisahanku. Percuma aku setia kepada suami, aku merasa lebih baik mati, mati bersama penderitaan. Sudah dua kali selama hidupku, aku kehilangan pujaan hati. Aku telah melakukan hubungan jauh di atas ranjang. Dan lagi tujuan utamake adalah menjadi penyair muda dan gagah berani. Kulihat segala benda yang ada di dunia adalah kekuatan. Sebagaimana kisah cinta pangeran muda Dangdang Gendis yang telah memutuskan cintanya. Begitu pula aku tidak mempedulikan cinta pertamaku. Aku memutuskan cintaku kepadanya hingga menimbulkan kerinduan yang mendalam.

Setiap hari aku melakukan pemujaan dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak ada belas kasihnya. Mungkinkah cintaku ini akan berakhir menemukan jalan kasih. Demikianlah perjalanan cintaku. Sejak dulu kami saling mencintai. Tiba-tiba cinta kami putus di tengah jalan. Kau tega menghancurkan hatiku. Sejak dulu sampai sekarang dengan lancang kau mengatakan bahwa kau mencintaiku. Begitulah konon kisah Dangdang

Gendis Anom yang gagah berani tetapi tidak setia dalam cinta. Cintanya yang baru bersemi di hatinya pun hancur. Batin yang terpecah membuat aku tiada berdaya. Aku bingung memutuskan mana yang disebut setia dan tidak setia. Yang kuharapkan adalah kau tidak menolak dan kau mengizinkan aku untuk mendatangiimu. Tidak mustahil aku akan menuju yang gaib jika aku berhasil menjalankan keutamaan hidupku yang sejati.

Demikianlah kisah ratapannya menuturkan penderitaan dan kematian Sang Surapati memutuskan cinta, tidak sayang kepada Dangdang Gendis Anom. Katanya: "Wahai jelitaku, kau tega menghentikan cintamu kepadaku. Kau tidak merasa rindu. Aku sudah berupaya memilih di antara cinta dan benci. Maksudku, kau tidak menaruh perhatian lagi kepada diriku. Jadi, aku adalah pendamba cinta yang sia-sia. Aku menahan kerinduan yang mendalam. Aku berusaha mempelajari ilmu bercinta siang dan malam, mencoba asyik bermain cinta. Aku tidak merasa bosan. Kebencianmu merupakan jalan bagi cintaku, ibarat tempat tidur dalam meraih mimpi. Maksudku, bisikan dalam mimpi bukanlah sesuatu yang tak berguna.

Jawabanku adalah "Aku menolakmu karena kata-katamu membuat kebencian. Tujur katamu membingungkan, kata-katamu sia-sia dan membuat hatiku gundah dan kebencian. Yang dimaksud kesetiaan sejati adalah tidak ingkar kepada kata-kata. Maksudnya, cintamu kepadaku adalah wujud kesetiaanmu. Kesetiaanmu merupakan tujuan akhirku sebagai penyair, sekalipun aku tidak peduli kepada hubungan intim. Kecantikan wanita dan malam memang tidak bisa dipisahkan. Keduanya dipuji dalam tutur kata orang-orang yang setia pada janji. Kau ibarat bunga kehilangan keindahan karena kau tidak mau mempelajari makna ajaran suci yang menjadi pegangan utama dalam bertingkah laku. Tindakanmu itu membuatku benci. Aku tidak akan mengajarkan norma-norma cinta kepadamu karena sesungguhnya wanita sangat kuat dalam bercinta.

Dia tidak henti-hentinya menahan kecemasan. Baginya, percikan tutur katamu yang manis merupakan tujuan akhir dari segalanya. Katanya: "Adinda, kau merupakan perwujudan cinta kasihku, sungguh benar tutur katamu dan membuat kerinduan yang amat dalam. Akibat putus asa dalam cinta, kau mengalami goncangan batin, bersedih hati, dan tenggelam dalam kerinduan. Terimalah cinta kasihku ini sebagai orang yang seringkali tidak setia dengan hati nurani. Tidak henti-hentinya aku meneguhkan pikiran, menguatkan perasaan. Aku mencoba menyusun

hasil dari pengamatanku terhadap seorang wanita keras kepala, yang justru berduka cita atas kecantikannya. Penderitaanku ini terlalu jauh. Nafsu cinta ibarat panah asmara yang menyakitkan.

Kemarahan orang yang teguh dalam kesetiaan membuatku takut dan putus asa. Penolakan atas cintaku membuat pikiranku bimbang dan melemahkan semangat serta menimbulkan kelesuan. Kataku: "Duhai kau yang membalas kesedihan yang ada di hatiku. Rupanya kau tidak sungguh-sungguh dan selalu gelisah dalam bercinta. Kau lebih mengutamakan ketidaksetiaan. Tidak ada gunanya kau membunuh kesetiaan cinta orang yang sangat mencintaimu. Pelarianmu akan tiba di jurang berbahaya dan membuat dirimu menanggung kesedihan yang mendalam. Cobalah kau mencari dan menemukannya di alam yang tak terpikirkan, di dalam batinmu. Jika kau mampu menemukannya, itulah suatu keberhasilan namanya. Aku adalah manusia terbatas. Air mataku mengalir menyayat hati. Keringatku mengucur. Aku kebingungan dan tenggelam dalam kecantikan wajahmu. Ketidakberdayaanku dalam mengendalikan panasnya hati, membuat aku mengajakmu pergi mengembara meninggalkan kegemerlapan istana.

Dengan suara lembut dan gemetar kau membisiki diriku sambil menangis. Keluh kesahmu menyayat hati. "Duhai adinda yang sangat penyabar, kau bagaikan air suci kehidupan yang dipercikkan untuk menggoda dan membangkitkan asmara! Mengapa kau membisu. Duhai juwitaku, betapa dalam cintaku kepadamu. Aku adalah orang yang mengabdikan dan mementingkan keutamaan orang lain. Bukankah kau mengharapkan agar diriku tidak melupakan dirimu dulu, kini, dan kelak? Yang mulia dari dirimu adalah kau merupakan pahlawan kesetiaan. Kau tidak akan meninggalkan istana sekalipun kau mati demi memenuhi harapanku. Namun kau sangat mengejutkan, kau menghabiskan hidupmu menjadi seorang pujangga. Tindakan yang kau lakukan itu merupakan jalan mulia namanya, sesuatu hal yang dirahasiakan dalam ajaran kematian.

Permintaanku untuk mencegahmu beralih mencintai orang lain menyebabkan baginda raja marah. Maka dari itu, aku belajar mengubah kidung, sebab cita-cita seorang pujangga adalah tidak memilih istri cantik. Aku kehilangan segalanya. Pendek kata, duhai juwitaku! Ada *sastra* seolah-olah tanpa kekuatan tetapi sebenarnya ia adalah *tatwa* yang benar-benar menjadi jalan kelepasan dalam mencapai apa yang disebut dengan ketiadaan yang sempurna.

Sebenarnya, aku sama sekali tidak ada niat menjalin cinta asmara. Satu-satunya motivasi bagiku adalah cinta kepada keindahan. Karena itu, aku pergi mengembara. Beginilah katanya: “Duhai tuanku! Seorang wanita sering kali diperdaya. Wanita sering menahan keprihatinan akibat dari nafsu indria. Nafsu indria adalah ibarat anak panah yang menjadi jalan kematian. Ujungnya sangat tajam hingga nyaris tidak terlihat. Ia tidak pernah terpikirkan. Ia menghilang menyebar seiring dengan panasnya hati. Begitu pula diriku, aku meninggalkan istana tanpa banyak bicara adalah berkat kegaiban panah yang menutup nafsu indriaku yang dinamakan *Surasuptira* dan *Dangdang Gendis Anom*. Tubuhku ditakdirkan lahir, hidup, lalu mati. Pendek kata, menurut kata orang, tubuhku pasti akan menjadi mayat. Karena itu, aku harus waspada terhadap isyarat, terutama kerahasiaan isyarat *Dangdang Gendis Anom*.

Aku kehilangan kekuatan. Aku kehilangan kesadaran akibat terkena panah bunga asmara. Intisari panah bunga asmara membangkitkan rasa cinta, bertunas keindahan, menimbulkan hasrat cinta. Panah asmara telah menyelimuti pikiran dan perasaanku serta membangkitkan kerinduan. Seorang pujangga memuja *Dangdang Gendis Anom* memohon kepadanya agar hatinya tidak terluka. Ia tidak mengetahui bahwa Kau adalah jiwa dalam segala kehidupan. Aku bersujud di kakimu. Dulu, memang ia mendurhakai guru. Ia menganggap hakikat pencipta bukanlah firman. Upayaku untuk mendapatkan kepatuhan adalah dengan jalan melakukan yoga, menyucikan diri, bersujud di kaki-Mu siang dan malam.

Sebagai wanita yang sedang berputus asa dan menderita duka lara, aku tidak berdusta. Aku memenuhi segala permintaannya. Dengan tulus aku mengungkapkan isi hatiku, kemuliaan cintaku bersumber pada kesetiaan. Beginilah kata si jelita: “Sungguh-sungguh sudah terlalu jauh kau meninggalkan nafsu indria. Jika kau mati, maka kau tidak sayang lagi kepada tubuh ini. Tubuh tidak bisa dilihat ataupun diajak bicara lagi. Karena itu, jika kau ingin membangun dasar batin yang kokoh maka yang gaib tidak akan menjadi gaib!” Aku mampu merangkul pucuk bunga *nagapuspa*, dengan gagah berani menaklukkan jurang yang terjal. Menjadi pujangga sejati merupakan tujuanku. Tempatku menikmati tubuhmu bukanlah di dunia ini tetapi di tempat lenyapnya keindahan, sesuai ajaran *Dangdang Gendis Anom*. Aku mabuk di tengah-tengah prosodi suku kata. Aku tidak sayang lagi kepada cintamu. Aku telah mencapai tujuan hidupku.

Kau mengatakan dirimu sangat sedih, rindu, putus asa karena kau tidak mampu mendapatkan diriku. Kau mengibaratkan diriku ibarat anak panah melukai hatimu hingga kau bersedih. Akibat anak panah dibentangkan, bunga *sarigading* pun berguguran. Ketika jam berdenting tujuh kali, kau amat berhati-hati dan tidak merasa takut diperlakukan kasar. Pada akhirnya, kau sanggup menunggu di tempat tidur. Semakin lama, semakin tidak mampu dielakkan, pikiranku hanyut. Panji-panji pun aku tancapkan sebagai tanda setia kepada suami. Kau benar-benar mengetahui segalanya. Kau mengetahui tanda-tanda keheningan di batinku. Katakanlah kepadaku jika kau memang setia! Beri tahu pula aku tentang ajaran rahasiamu itu! Pasrahkanlah pikiranmu atas kematianku!” “Betapa tega kau meninggalkan diriku mati, kematianmu tanpa sebab, wahai juwitaku!” “Beginilah pertandaku menghamba kepada ajaran Dangdang Gendis Anom, aku meninggal dengan tulus!”

Duhai jelitaku yang sangat setia, bagaimana mungkin kematianmu menjadi jalan bagiku melaksanakan ajaran Dangdang Gendis Anom. Aku gembira berkeliling ke arah selatan menikmati keindahan dan bunga-bunganya hingga ke pintu gerbang tanpa hambatan. Ada tanda-tanda nafas kehidupanmu tersebar mengalir kembali ke asalnya. Itulah tandanya bahwa aku menyatu denganmu setelah kau berhasil mempraktekkan ajaran suci yang disebut penyatuan *sang ekatwa* ke dalam *sanghyang atma*.

Demikianlah *Kidung Dangdang Gendis Anom*, selesai.

Ada lagi *Puh Manjangan Salewang* digubah oleh Dewi Asih.

Hatiku bimbang dan tidak berdaya membunuh duka lara. Aku menanggung beban kerinduan. Aku mencoba menyusulnya, ternyata ia tidak mempunyai tempat tinggal. Ia diselimuti oleh duka amat menyedihkan. Ia menderita sakit hati karena cinta. Ia tinggal di jalan setapak, di antara jurang-jurang berbahaya, di punggung bukit, di lereng pegunungan. Setelah itu, aku keluar. Lalu aku menjumpai jurang terjal mengapit jalan setapak. Tempat itu sunyi sepi tidak pernah dilalui orang. Hujan gerimis dihempas angin sepoi-sepoi seolah-olah merana. Suara guntur lemah-lembut membuat rasa takut. Aku merasa keletihan karena sinar matahari sangat terik. Hal itu membuat langkahku pelan-pelan ketika menyusuri hutan pegunungan. Ada lembah membentang luas bagaikan siluman. Di sepanjang sisinya bunga asoka tumbuh mencengangkan. Ada pohon kayu tinggi dan besar tumbuh berpasang-pasangan. Bunga-bunga harum dan

simbar saling menyatu menghiasi rambut membangkitkan nafsu. Kau mengatakan tidak merasa takut pergi jauh. Kau tidak takut gagal dalam bercinta.

Dengan cepat aku tiba di gunung kawi. Langkahku dihentikan oleh keindahan gerimis dan suara guntur yang sayup-sayup, serta halilintar yang tidak terlalu besar. Kulihat pohon kayu *teja* berguling bagaikan seorang gadis jatuh ke jurang, bagaikan Dewi Ratih berkedip. Mendung mengandung hujan bagaikan rambutmu hitam mengkilap, sangat indah, dan membuatku tergila-gila. Aku melangkah semakin cepat. Bunga-bunga layu seiring dengan salju yang menyelimutinya. Kau memakai kain merah. Gelangmu dan bunga pandan sama-sama membangkitkan asmara, mengandung kepalsuan yang membawa duka lara, membebani hatiku. Aku pergi memburu keindahan gunung. Aku menggubah kerinduan. Kutulis dalam sebuah karya sastra yang menceritakan segala tindakan dan keluh kesahku menahan kerinduan. Aku lesu memohon belas kasihan. Aku merasa putus asa dalam kehidupan. Aku kira cinta itu langgeng sampai mati selaras dengan tunas cinta menyatukan jiwa. Demikianlah tujuan kematian istri seorang pujangga sering dikeluhkan oleh wanita yang menderita cinta. Bagi wanita kalau sudah berpisah dengan pujaan hatinya, ia tidak memandang medan perang ataupun istana. Begitu wanita yang sedang berduka hati. Sekalipun menjelma menjadi bunga, ia tidak suka kepada kumbang hitam. Jika menjadi pohon enau, ia tidak sudi dililit oleh sulur bunga gadung. Jika menjelma menjadi teratai, ia tidak suka duduk di atas air. Tujuanku menjadi orang tidak sesuai dengan takdir. Ratanan kerinduanku menyatu di atas papan tulis, mencirikan rasa rinduku yang amat dalam, dukacitaku, kebingunganku yang luar biasa. Tuhan berbuat jahil, memperolok-olokku, menghukumku dengan duka lara, membelah ragaku. Ia ingin melihat kematiaku, kesedihan hatiku, mencari perasaan hatiku. Dewa Asmara seakan-akan menitahkanku untuk menjauh dari cinta, berhenti bercinta. Aku tidak suka kepada cinta yang dapat menimbulkan bahaya. Cinta tidak henti-hentinya menyusahkan diri sendiri.

Dewa Cinta seolah-olah telah berdusta memisahkan cinta kita pada saat gemerlapnya bulan *Kapat*. Karena itu, aku pergi mencari keindahan. Aku tidak senang ditemani dalam pengembaraan agar aku tidak lalai memperhatikan segala keindahan. Aku miskin akan ungkapan kiasan. Aku tidak paham bahasa figuratif. Rasa duka yang amat dalam mendorong aku pergi ke timur. Ibarat aku mengitari bunga teratai, aku

ingin sekali menuangkan bakat ke gunung kawi. Ibarat aku bertarung di medan perang yang luas sambil membayangkan anak panah. Semua panah tampak membangkitkan rasa cinta yang memperdaya, menimbulkan kegelisahan, dan pada akhirnya membawa kematian. Di bawah kesedihan dan kegelisahan, aku sangat menderita menahan nafsu asmara. Aku tidak mampu mengendalikan takdir menjadi manusia yang gagal mengatasi duka lara akibat cinta. Aku hanya teguh semasih menjadi orang sehat. Aku amat berduka ketika tertimpa sakit. Rasa senang tidak terlepas dari rasa tidak senang. Dosa dalam kematian itu akan terus-menerus dialami akibat tidak berbakti kepada dewa dan dapat menyebabkan duka lara yang memalukan.

Aku mabuk asmara. Hatiku seakan-akan terluka menikmati kidungku yang pertama. Semoga di kemudian hari, bunga-bunga indah di bulan *Kapat* bersama sinar bulan mendorong aku berbuat jasa, sebagai hasil perbuatan yang kulakukan dalam inkarnasi yang dahulu. Karena itu, aku menyusun karangan seindah mungkin. Karyaku mengisahkan seorang wanita mulia menjelma menjadi orang utama. Rupanya, aku telah menyaksikan bagaimana seorang pujangga menggubah kidung. Ia bersatu dengan keindahan bulan pada musim semi. Itulah awal belajar mengarang kidung, penuh dengan keindahan. Keindahan karyanya menimbulkan keterpesonaan. Menggubah keindahan membuatnya tidak akan menjelma kembali, pikirannya diarahkan untuk tidak kembali kepada hal-hal yang bodoh, yang membawa risiko akibat mabuk asmara.

Keindahan hutan pegunungan seakan-akan tidak habis-habis untuk digubah. Mengarang kidung kadangkala membosankan, terutama dalam melihat kemahiran Tuhan hadir di dalam keindahan. Namun aku terus-menerus belajar menyusun karya agar berhasil menjadi seorang pujangga. Aku berpacu memahami ajaran suci. Aku berupaya menguasai pikiran yang hina agar tetap suci. Aku menghibur hatiku yang bodoh. Aku memuja kekasihku bagaikan Dewi Saraswati, sebagai kristal batin, dan ibarat penjelmaan Dewi Sri yang telah mahir dan unggul dalam kualitas diri. Hasil karyaku membuat hatiku pilu bagaikan diiris. Burung *cataka* seakan-akan menjerit. Burung *kuwong* dan burung *tadahasih* seolah-olah ikut menangis. Kumbang seolah-olah menangis kembang yang gugur bergelimang di atas batu karang. Suara kumbang *cenggeret* tersendat-sendat di jurang yang terjal. Pohon bambu bergesek-gesekan ibarat mendesah. Suara air bergemuruh melegakan dada bagaikan pucuk muda bersemi lemah gemulai.

Demikianlah *Kidung Gunung Kawi* yang menggunakan *Puh Manjangan Salewang* telah selesai.

Berikut ini adalah *Kidung Ranggakikis*.

Makin lama kian mengkhawatirkan. Aku sadar akan duka laraku bermula dari penderitaanku akibat sakit asmara, yang selanjutnya mengakibatkan rasa bosan, menampakkan rasa tidak suka kepada kelima nafsu indria yang ada di dalam diriku. Inilah yang menyebabkan aku pergi mengembara menyusuri jalan setapak di lereng gunung, dimana terlihat sungai indah membentang luas. Sekumpulan bunga bagaikan menyajikan keharuman. Pucuk bunga gadung yang baru bersemi membangkitkan kerinduan, ibarat ia menjawab dengan kata-kata yang menyejukkan terhadap pertanyaan si dia yang tampan.

Bunga *suratri* memerah, berjejer, saling bersaing, berhasrat mengalahkan keindahan si bunga angšana yang ada di belakang pohon *mandalika*. Bunga *angsoka* tampak layu ketika matahari bersinar terang. Bunga *sarigading* berguguran sungguh mengagumkan. Kelapa gading dan bunga *nagapuspa* melepaskan bunga. Pucuk-pucuk pohon lemah gemulai. Pohon *walikadep* seakan-akan berduka. Simbar seperti menangis. Alang-alang tampak kedinginan. Keharuman bunga *wadha* ibarat sedang menyapaku, bersanding dengan keharuman bunga melati dihempas angin, warnanya tampak semakin memucat, menipis, dan bersedih. Pucuk pohon *jering* ibarat memanah si jelita yang sedang mengenakan kain merah. Sambaran kilat seakan-akan melirik si jelita. Air mengalir gemercik menuruti celah-celah batu. Bunga *dadap* tampak bercahaya terang. Pohon cemara seakan-akan bersorak-sorai, berpadu dengan suara ombak yang memekik telinga.

Suara guntur ibarat bisikan, terdengar di ufuk barat, membuat bunga *rajasa* tersenyum. Bunga *sarigading* berguguran. Bunga *katirah* bertebaran, saling berpelukan, seakan-akan dipaksa menunjang bunga ungu yang bersinar di sampingnya. Anggrek bulan sedang tumbuh menjalar. Ada kidang bersembunyi di pinggir jurang. Babi menyungkur ibarat menantang pertarungan si ayam hutan. Sepasang burung merak bertengger di atas pohon kayu. Burung *kokila* terbang mencari makan. Menjangan berupaya mencari tempat tinggal. Tiba-tiba ada banjir bah mengalir dari bendungan. Pohon bambu tumbang tercerabut dari akarnya. Pucuk bunga *sanggalangit* ibarat merintah memohon belas kasih. Tanaman putri malu seakan-akan malu kepada pohon enau yang baru

tumbuh bersemi. Bunga pandan berwarna kuning menebar keharuman. Serbuk sarinya membuat para wanita istana fak bersemangat di tempat tidur. Bunga pudak mengucup ibarat betis gadis yang tidak ditutupi kain dalam.

Oh, menggabungkan cinta dan keindahan memang membuatku prihatin. Di sisi lain, aku mencoba menahan nafsu yang semakin hebat dengan kasih sayang. Langkahku semakin lepas. Aku menjumpai pertapaan dan kebetulan aku bertemu dengan si pertapa agung yang menyapaku dengan lemah lembut: "Darimana asalmu, wahai anakku? Silakan duduk! Apa maksud kedatanganmu?" Aku menyampaikan kepadanya bahwa aku ingin mengetahui apa hasil yang akan didapatkan kelak setelah seseorang berhasil melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai pertapa. Oh betapa sulit, anakku, kewajiban orang melaksanakan sesuatu yang sangat sulit diraih. Bhatara Paramasiwa menyusup dan menyatu ke dalam sepuluh indria, mengikuti segala pikiran dan ulah manusia. Namun sedikit orang waspada terhadap hakikat-Nya itu. Lebih banyak penganut aliran mencari perwujudan-Nya dengan cara melakukan yoga dan berpuasa. Namun mereka tidak mengetahui bahwa dalam puasa dan yoga yang telah dipersiapkan dengan tekun itu, hakikat-Nya telah ikut serta menyusup ke dalam pikiran mereka dan bersiluman di dalam diri mereka.

Karena itu, orang yang melaksanakan kewajiban sebagai pertapa harus mampu mengendalikan semua objek dari kesepuluh nafsu indria, menunggalkannya di dalam tempat penaklukan nafsu, lalu mengumpulkan dan membawanya ke dalam batin suci sehingga akan didapatkan keheningan batin yang dinamakan *sawa*, yakni keheningan batin abadi yang disebut Sadhasiwa. Batin hening itu akan menjadi sempurna disebut Bhatara Paramasiwa, yakni medan pemadaman semua keinginan dan nafsu, kebahagiaan yang sempurna, gaib, dan sunyi; merupakan wujud status jiwa yang keempat yang disebut *turyapada*. Beliau ibarat minyak di dalam santan, bagaikan api di dalam kayu bakar. Beliau mengetahui tetapi tidak dapat diketahui oleh manusia. Dia berwujud tetapi tidak bisa dilihat oleh manusia. Dalam segala hal yang diucapkan, Dia akan ikut di dalam kata itu. Di dalam segala hal yang dirasakan, Dia hadir di dalam rasa itu. Demikianlah hakikat Bhatara Parameswara di dalam hati kita sebagai tempat pusat rasa, perahlah intisari-Nya, carilah Dia sampai ketemu dengan jalan pembebasan batin yang sunyi dan melalui empat jenis meditasi. Upayakan Dia berada di persandian yoga yang mempunyai enam tingkatan.

Batin orang yang mampu melaksanakan kewajiban pertapa itu dengan baik dan benar akan menjadi suci, bersih, dan penuh belas kasih. Kau tidak akan berhasil menemukan rahasia-Nya itu bila kau sama dengan orang memamah sesuatu tidak mengetahui sasaran tembak anak panahnya. Demikian pula orang yang melaksanakan yoga rahasia akan mengalami kebingungan bila ia tidak tahu kemana batinnya mesti diarahkan. Ia akan mengalami kebingungan, kebingungan, dan akhirnya gagal. Ibarat laron keluar dari sarangnya menuju api, yakni api dari *sadwarga* (enam jalan) yang telah diupayakannya. Hal itu harus bisa dilenyapkan, dipadamkan melalui meditasi Jina, yakni meditasi untuk dapat menyatu dengan Jina (Dewa Buddha). Demikianlah wahai cucuku, kewajiban orang yang sukses meraih pengendalian batin yang sempurna. Sekali lagi, ada kekuatan yang luar biasa yang tidak dapat diremehkan begitu saja. Kau harus mengatasinya dengan meditasi Siwa, batin tidak boleh dikuasai nafsu. Laku tapa yang sukses senantiasa menjadi tujuan utama.

Demikianlah wejangan sang pendeta agung. Aku merasa terharu membayangkan keutamaan pembebasan sempurna itu yang mampu membuat pikiran menjadi tenang. Beginilah kataku: “Daulat Tuanku pendeta agung memang benar. Tuanku mencari keindahan pada bulan *Kapat*, menyusup di antara keindahan pucuk bunga yang sedang bersemi dan keindahan laut pada bulan *Kadasa*. Dia tidak bisa ditemukan sebelum mampu menemukan penunggalan antara ingatan dan lupa. Hal itu hanya akan membuat diri dan pikiran kelelahan. Intinya, orang-orang pada mempersiapkan diri untuk melakukan tapa dan puasa, bertapa meniru binatang, seperti kijang, kelelawar, kadal. Ada juga orang bertapa di goa-goa. Mereka ibarat membuat api unggun. Namun, mereka tidak mengetahui rahasianya. Mereka bagaikan memanjat pohon. Mereka seakan-akan membuat kurban api, membawa lampu, tetapi tidak mengetahui bahwa itu merupakan permainan rahasia dari *Hyang Paramacaksu*, bagaikan bayangan yang berada di cermin. Demikianlah rahasia Bhatara Siwa dipuja di dalam batin oleh orang yang melakukan semadi.

Demikianlah *Kidung Lulungid* memakai *Puh Ranggakikis wilet*.

Inilah *Kidung Sarakusuma* memakai *Puh Ranggakikis*.

Hatiku benar-benar merasa senang menyaksikan bulan purnama, bak cermin Dewa Cinta bercahaya terang. Ada dua payung yang disebut *smaratantra*, yakni payung Dewa Asmara dan Dewi Ratih yang selalu

membuat hati manusia tergilagila. Ada dua senjata andalan-Nya yang luar biasa, yaitu *puspacapa* yang mampu membuat pikiran gundah gulana dan membuat tali cinta kasih; dan *pancasara*, senjata andalan dan panji-panji-Nya yang disebut *sirakta padapa* bermotif udang yang mampu membuat hati mabuk kepayang.

Pikiran akan menjadi suci bila telah dihiasi dengan kama utama. Beliau dinobatkan sebagai *ardhanareswari*, berwujud asmara disemayamkan dan dipuja di *padmasari*. Demikianlah hakikat Dewa Asmara dan Dewi Ratih bersemayam dan dipuja di dalam semua bunga dengan kesturi wangi dan urap harum, ibarat kain gadis yang membuat hati tiada berdaya. Keharumannya membangkitkan nafsu asmara. Kain yang menaburkan keharuman sebanding dengan keharuman bunga melati. Air *kumkuman* ditetesi getah harum dari pohon *gulgula*.

Itulah hal yang menyebabkan orang-orang mabuk kepayang ketika terkena panah Dewa Asmara, tidak ada yang tidak berhasil melewati kenikmatan dari cumbu rayu. Mana mungkin orang-orang bisa luput dari kenikmatan cinta di tempat peraduan manakala terkena panah asmara. Dewa Asmara tidak pernah lelah memenuhi keinginan sepasang kekasih yang sedang memadu cinta, sama-sama terkena panah asmara. Segala yang ada di dunia akan disakiti dan ditimpa oleh nafsu cinta. Orang-orang dibuat tidak berdaya, lupa bekerja bilamana terkena panah Dewa Asmara dan Dewi Ratih.

Dia merupakan dewa dari bulan *Kapat*, dewa dari keindahan gunung, dewa dari keindahan laut, yang bersemayam di dalam hati menyatu dengan cinta kasih, yang berada di dalam keindahan keluh-kesah kekasih di peraduan, yang berada di dalam pandangan mata yang tidak henti-hentinya membangkitkan nafsu asmara. Ia bersemayam di keharuman bunga pudak, di dalam pucuk bunga yang sedang bersemi. Dia merupakan dewa dari kain gadis yang terlepas. Dia adalah dewa dari lirikan mata yang sayu. Dia berada di sela-sela payudara yang montok. Dia adalah dewa di tempat peraduan. Dia adalah dewa yang senantiasa dipuja untuk mendapatkan banyak hal.

Dia adalah nafsu cinta yang ramah. Dia berada di dalam pandangan wanita yang sedang kelelahan. Di langit, Dia berwujud gaib, lebih besar daripada dunia ini. Dia merupakan tujuan akhir dari para pujangga dalam berkarya. Dia merupakan perwujudan gula madu. Dia ada di dalam rasa tetapi tidak dapat dirasakan. Dia tidak menyatu dengan hal-hal yang kotor ataupun yang bersih. Dia adalah sarana hidup. Dia adalah sasaran

dan tujuan dari sembah sujud manusia. Dia memberikan anugrah kepada semua makhluk. Namun, Dia juga memberikan penderitaan.

Dia marah kepada orang yang suka berdusta. Dia akan menaruh belas kasih kepada orang yang bertingkah laku baik dan berbudi saleh. Demikianlah hakikat-Nya, Dia ibarat jala. Raihlah dengan segala kemampuan dan perhatikan dengan saksama yang manakah tujuan kematian yang sejati. Cari dan temukanlah jalan kematian yang menuju sorga, yang berakhir pada kebenaran yang dapat dipercaya. Tindakan yang tidak terikat nafsu dan keinginan adalah tindakan tanpa paksaan, tindakan yang tidak dirahasiakan di dalam kehidupan nyata, tindakan tanpa titah, tindakan bukan demi senyuman orang dekat ataupun orang jauh yang sedang dicari.

Adapun keramahan dan kelembutanku saat ini muncul adalah karena aku sedang menggubah kidung. Hal itu tidak perlu ditiru oleh mereka yang telah mahir dalam mengarang, sebab aku adalah orang hina, orang tidak berbudi, yang mencemarkan mereka yang telah unggul dalam kualitas estetik, tidak tahu malu sekalipun dicacimaki banyak orang. Namun bagiku segala cacimaki orang-orang merupakan jalan mencapai tujuan, merupakan kekayaan dan sarana menuju ke jalan kesempurnaan tertinggi sebagai hasil akhir.

Demikianlah *Kidung Sarakusuma, Puh Ranggakikis*.

Inilah *Puh Langgarang*.

Hatiku merasa terharu tiada menentu, gundah menyaksikan hal yang tak terbatas banyaknya, beserta tingkah lakunya yang kejam. Namun seseorang yang ada di dalam hati, senyumnya menimbulkan rasa suka, tipu muslihatnya mencuri cinta, tutur katanya yang macam-macam, ulahnya yang tidak jujur selalu menyenangkan.

Sungguh-sungguh aku bingung mendengarkan tutur katanya, ketika aku bermain menyelinap menemui si jelita. Ia tidak merasa lelah oleh serangan desisku yang rakus. Aku semakin dibuat bingung oleh segala kecantikan si jelita, aku ditundukkan oleh suaranya yang lemah lembut, penuh dengan kasih sayang, membuatku semakin gundah gulana.

Kecantikannya membangkitkan cinta kasihku. Ia berjuang untuk mendapatkan apa yang diperolehnya dengan simpati. Ia fasih bertutur kata. Wanita seperti itu sungguh-sungguh membuatku bingung. Kainku yang keras dililitkannya di pinggang. Aku lupa dan tertipu oleh cintaku

di balik tirai. Aku seolah-olah mati terbunuh sewaktu pikiranku berada di awang-awang. Dengan cepat-cepat aku merangkul pahanya hingga keletihan.

Bagaikan air di daun alang-alang, aku lebih suka pada caranya bertutur kata: "Tuanku, sebaiknya sadar, sangat disayangkan, mana mungkin anak muda mampu mengendalikan diri terhadap nafsu asmara. Godaan membuat pikiran gundah gulana, bingung, tak berdaya. Aku hanya sekedar mentega cair yang dijernihkan. Duhai tuanku, aku bukan seperti banci, aku memberikan sugi sirih, aku akan melayanimu di dalam kamar". Gelangnya tersangkut di tangkai bunga, berputar-putar, bersuara binal, bertindak bagaikan pemabuk gila.

Jam berdenting empat kali, ia datang lagi ke balik tirai untuk kedua kalinya. Benar-benar tubuhku dibuat tak bernyawa olehnya ketika melakukan persenggamaan, tingkah lakunya sangat perkasa. Pendek kata, hakikat cinta wanita adalah ibarat air sungai. Ia melayani dengan lemah lembut, ia menyejukkan dunia. Jika terjadi banjir, ia bisa menenggelamkan. Pelayanan membuat wanita menderita cinta.

Konon banyak wanita menderita cinta di dunia karena sang kekasih menjadi penyair yang dikalahkan oleh matahari dan digiring ke laut. Penyair hanya memikirkan kata-kata untuk dituliskan di atas papan tulis yang retak. Karena itu, wanita selalu mempertimbangkan tempat yang baik baginya. Si jelita pun berkata: "Baiklah aku mohon diri tuanku, hatiku gelisah, diselimuti kesedihan. Pikiranku merasa bodoh. Jiwaku seolah-olah lepas dari tubuh. Dewa sekan-akan menjauh dari orang yang menderita dukalara. Itulah hakikat perpisahan.

Berhentilah kau mengingat dosa-dosa ibu dan ayah, yang telah membuatmu sangat melelahkan. Mereka adalah manusia biasa yang berada di antara langit dan bumi. Sebaliknya kau harus berusaha mencari hikmah di dalam pikiran, di tempatmu memadu cinta kasih bersama sang kekasih.

Demikianlah Kidung Lulungid, Puh Langgarang

Orang yang pandai memerintah dunia ibarat singa jantan. Ia berpikiran cerdas. Pikirannya menyatu dengan pikiran orang yang dipimpin. Ia bijaksana, sangat setia, dipercaya, sungguh-sungguh bagaikan samudra tanpa batas. Dalam hal bertutur kata, ia ibarat angin. Ia tidak terpengaruh oleh panas dan dingin. Ia bekerja tanpa memilih jenis pekerjaan yang sukar ataupun pekerjaan yang mudah dikerjakan. Ia

bekerja dalam rangka pengabdian. Janganlah berdusta kepada orang yang dilayani sebab berdusta itu bukanlah etiket bagi orang yang berbudi luhur, yang senantiasa berbuat kejujuran, baik ke dalam diri maupun kepada masyarakat.

Inilah ajaran agama yang patut kau pahami dengan baik di dalam hati. Bagi orang yang hendak mendalami kualitas diri tidak boleh keliru memahaminya. Ajaran ini dianugerahkan para dewa untuk para raja. Adalah para dewa, yaitu Dewa Api, Dewa Angin, Dewa Matahari, Dewa Indra, Adimahi, Mahadewa, dan Daneswara. Dewa-dewa itu ibarat tubuh sang raja. Raja harus meniru Dewa Api, maksudnya raja selalu melenyapkan musuh dan orang-orang jahat. Raja wajib meniru Dewa Indra, maksudnya raja memberikan kesejahteraan kepada seluruh rakyat. Raja menuruti Dewa Bumi maksudnya tingkah laku raja tidak menyakiti, tidak berbuat kejam. Raja meniru Dewa Yama, maksudnya raja wajib memberikan hukuman kepada orang yang bersalah. Raja meniru Dewa Matahari, maksudnya raja memberikan penerangan dan pencerahan kepada rakyat. Raja meniru Dewa Mahadewa maksudnya raja menghentikan penggunaan tradisi yang tidak benar di desa-desa karena menimbulkan penderitaan.

Keutamaan Dewa Angin adalah pandai mengetahui tingkah polah manusia, apakah orang itu berbudi luhur ataupun tak berbudi, sebab beliau pandai membaca segala isyarat, semua tujuan, entah sorga entah dunia yang dituju, tidak seperti perilaku prajurit rendahan. Dewa Angin akan mengintai tingkah polah manusia secara tersembunyi. Itulah disebut kewajiban Dewa Angin. Setelah dilihat baik buruk kualitas tingkah laku manusia, *Sanghyang Wesrawana* bertugas memberikan anugrah berupa dana amal sedekah, kuda, istri. Beliau tidak suka memberikan anugrah kepada orang yang tak berguna. Demikianlah tugas *Sanghyang Wesrawana* yang patut diteladani dengan baik oleh para pemimpin saat ini.

Hal yang patut dilakukan oleh rakyat dan para menteri istana, janganlah terlalu berorientasi kepada gaji bulanan, berhati-hatilah dalam bertindak, ibarat api berhadapan dengan pohon saga bercampur dengan daun-daunan. Seperti itulah pengumpulan rakyat kepanasan, takut, tak berdaya kepada sang raja. Mereka begitu takut kepada kemarahan raja yang dapat menimbulkan penderitaan bagi rakyat di desa-desa. Dan lagi, dampaknya sangat tidak menyejukkan bila melanggar perintah raja. Segala permohonan tidak akan dipenuhi. Banyak pencuri dan penjahat muncul berkeliaran di seluruh pelosok negeri. Tidak ada yang mau

mengalah, akan saling menyerang, tidak bisa dikendalikan, mereka saling bertengkar. Inilah keburukan yang luar biasa bagi seorang raja, mustahil menguasai dunia.

Permukaan bumi yang bersih dari rerumputan akan ditinggalkan oleh sapi. Kolam yang kering pastilah akan dijauhi oleh kelompok burung rawa-rawa. Suami yang berbuat jahat akan ditinggal oleh istrinya. Begitu pula seorang raja jika tidak cermat, kurang memberikan bantuan kepada rakyat akan ditinggal oleh para menterinya dan sanak keluarganya. Adapun yang menjadi musuh sang raja adalah pendeta yang hanya memikirkan makanan, pendeta yang turut melakukan hal-hal yang nista, mengumbar delapan kebencian yang ada di dalam hati. Para menteri yang tidak tahu tatakrama akan ikut memperkuat serangan musuh, begitu pula dengan para inang pengasuh yang berani kepada tuannya ikut melakukan tindakan tercela ibarat anjing buruan yang tidak tahu etiket.

Kewajiban raja dalam memerintah negara adalah mengetahui apa yang baik dan benar dari tingkah laku rakyatnya. Raja selalu mengupayakan dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain, baik *nista*, *madia* maupun *utama*. Semua harus diperhatikan. Rakyat patut diberi bantuan dana sedekah oleh raja. Raja harus mempertimbangkan segala resiko terhadap kedudukannya sebagai pemimpin, yakni sebagai payung yang melindungi dunia. Raja merupakan tempat rakyat mencari perlindungan.

Namun ajaran *catur upaya sandi* pantas dipahami terlebih dahulu, yaitu *sama*, *dana*, *bedha*, dan *danda*. Saat ini seluruh sanak keluarga perlu diperhatikan. Setelah diketahui semua, berikanlah mereka dana sedekah. Setelah mereka menikmati bantuan dana, perhatikan dengan saksama yang mana di antara mereka yang berminat dan berbakat atau yang memiliki kualitas diri. Tindakan itulah disebut *bheda* oleh orang yang paham ajaran suci.

Sama sekali tidak ada istilah kasar, gampang, sulit terhadap pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa pengabdian. Ia harus memiliki budi yang kuat dan selalu setia menuruti perintah tuannya, bukan seperti bunga kelasa, manusia utama tidak boleh bertindak bodoh atau menjadi pengecut karena dapat menimbulkan petaka besar.

Hukuman dijalankan kepada semua orang yang patut dihukum secara adil, tanpa pilih kasih. Kewajiban orang yang telah diberikan kedudukan dan jabatan dalam pemerintahan yang disebut *amanca nagara*

adalah tidak pantas merasa takut melaksanakan tugas, apalagi berhenti menjadi menteri atau adipati, sebab akan menimbulkan petaka besar.

Adapun tugas para pejabat pemerintahan (*sang amanca nagara*), antara lain mencari orang-orang baik, orang-orang berbudi luhur, cerdas, tidak banyak tingkah, tidak pamrih kepada kekayaan, senantiasa memperhatikan kebahagiaan orang lain, suka berbuat jasa, senang menyukseskan program raja serta segala harapan raja. Bagi raja, orang-orang seperti itu merupakan pendamping bak istri yang dinamakan *tri sakti* bersama adipati.

Dalam rangka memahami Weda, sastra, dan agama, kitab suci *Nitisastra* patut dijadikan pedoman. Dalam rangka mencapai tujuan, kitab *Kamandaka* patut dibahas dengan tuntas dan dilaksanakan di setiap kesempatan. Mengapa begitu, karena ibarat sorga yang ada di dalam lubuk sanubarimu, kau bagaikan Bagawan Wrehaspati yang sama-sama pandai dalam ajaran *catur upaya sandi* serta memiliki harapan menang melawan musuh.

Orang yang tidak disenangi raja ibarat bunga nagasari di tengah kuburan, jasa-jasanya sia-sia, tingkah lakunya mengecewakan, bukan seperti orang bijaksana yang paham ajaran agama. Diri sang raja ibarat patung cendana membuat orang-orang datang menghormat, menghadap, dan mendukung.

Ada lagi upaya rahasia yang patut dipercaya, yang tidak boleh dilakukan sembarangan oleh seorang raja, sebab upaya itu sangat riskan, pertimbangkan dengan baik jika ingin berhasil menerapkannya. Karena itu, seorang raja harus berhati-hati dalam menjalankan upaya rahasia. Musuh tidak akan berhasil melakukan penyerangan.

Menurut ajaran agama, ada dua jenis senjata untuk mengalahkan musuh yang patut dipahami di hati raja dan menteri-menterinya, yaitu persatuan batin yang kokoh dalam melaksanakan upaya rahasia, dan akan menjadi lebih baik lagi bila disertai dengan keberanian, mencari upaya kematian musuh, menjalankan lima alasan untuk berbuat kecurangan terhadap musuh. Tindakan itu tidak membawa penderitaan menurut ajaran agama.

Raja harus tegas memberi hukuman mati kepada menteri yang bersalah, yang tidak berguna bagi dunia, seperti *Sanghyang Sambara* di Sadretu dihormati seluruh dunia. Dan lagi sekalipun beliau mati di medan laga mengendarai kereta perang, beliau tetap melakukan tugas demi keselamatan negara. Itulah jasa-jasa beliau dulu yang menyebar dan disanjung hingga ke seluruh nusantara.

Rakyatnya menderita bagaikan anak ayam berlindung di bawah perlindungan burung elang, jiwanya sangat tidak tenang, terancam dan sangat berbahaya. Kesaktiannya sia-sia sebab semua pendampingnya tidak menjalankan kewajiban dengan baik, semua melakukan kecurangan kepada raja, kesejahteraan rakyat pun hancur, karena mereka hanya senang kepada wanita, sama sekali mereka tidak memperhatikan nasihat orang lain.

Jika ada raja seperti percikan api memancarkan cahaya cemerlang, lalu rakyatnya gempar terkena tipu muslihat, maka ia menyelamatkan rakyatnya dari penderitaan. Pastilah, ia akan menghancurkan musuhnya. Demikianlah upaya dilakukan oleh raja seperti harimau menghadapi singa.

Pertimbangkanlah dengan baik, anakku! Karena itu, sebagai seorang raja, janganlah kau menganggap remeh keberadaan utusan dan wanita yang datang ke istana, yang berdalih mengunjungi sanak keluarganya. Anggap saja mereka adalah musuh, kalau lagi beruntung namanya.

Segala masalah dapat menimbulkan perang secara spontan. Masalah dapat menimbulkan musuh bebuyutan. Bagi raja yang hendak mengalahkan musuh, ia berperang memakai senjata dan kereta perang. Bagaimana mungkin ia tidak mengharapkan keberhasilan. Raja ibarat Bhatara Indra di dunia. Ia bisa saja menuruti kehendak nafsu sekalipun berdosa, tanpa memandang tetangga.

Jasa mempertaruhkan nyawa di medan perang demi menghancurkan musuh dan penjahat membuat dunia menjadi tentram. Jasa itu ibarat matahari dan bulan yang menerangi perjalananmu menuju sorga Dewa Wisnu. Sekalipun kau telah berhasil mencapai kekosongan tertinggi, kau tidak akan menjelma kembali karena penderitaan tiada putus-putusnya dalam penjelmaan.

Jika ada raja takut mati melawan musuh di medan perang, lama-lama akan menjadi penyakit. Jika hidup, ia akan menanggung malu karena tidak kuat mempertahankan kerajaannya. Sesungguhnya ia adalah orang rendahan yang dulu menjadi pelayan, mempunyai banyak pasukan di dunia. Demikianlah kodrati kita menjadi manusia, pasti mengikuti suratan takdir.

Orang mengubah keindahan bulan di dalam kisah *itihasa purana* dengan sangat sempurna membuat kita kagum. Di seluruh dunia ini orang merasa kagum di dalam dirinya terhadap jasa-jasanya. Ia dikatakan utusan Dewa Gana menurut ajaran kitab Sruti, disebut keturunan sejati.

Aku merasa bingung dan putus asa memaksakan diri menggubah karya. Hasil karyaku sama sekali tidak menimbulkan rasa indah. Sungguh-sungguh ibarat bintang menandingi rembulan. Demikianlah keadaanku sebagai pengarang bodoh hanya sekadar menyampuri karya sang pujangga agung di sana-sini.

Demikianlah *Kidung Mahartha, Puh Singhanalang*.

Ada lagi *Kidung Jagadamijaya* sebagai berikut.

Batu permata merah bersinar terang seperti inti bunga teratai, puncaknya tampak membuat hati tergila-gila, setelah Prajapati melebur ketiga jenis kenajisan yang menimbulkan kekhawatiran di hatiku ketika melihat apa yang dinamakan *mantra adhu*, tanpa wujud, berada di Soma, bersatu padu, noda dan dosa dilebur dan kembali bersamanya.

Pikiranku merasa bingung dalam menggubah karya karena aku tidak tahu gaya bahasa. Aku merasa senang dicacimaki sebagai pujangga berdosa karena aku menghambat beliau yang telah berhasil terlebih dulu. Aku ibarat pohon kayu yang hendak meraih angkasa, memaksakan diri mengarang kidung. Aku ibarat sungai menandingi lautan.

Sekalipun ada pendeta melampaui hasil karyaku ini, aku akan bersujud di kakinya, menjadikan debu kakinya sebagai mahkota, sebab beliau telah mampu mencapai kesempurnaan tertinggi. Beliau tidak lagi melakukan tapa dan semadi. Beliau telah menjadi tujuan akhir dari kehidupan. Beliau berbadan tanpa badan.

Tujuanku menggubah karya adalah untuk mendoakan keselamatan baginda raja Erlangga. Beliau telah merestui kidung ini. Beliau menguasai dunia. Wajah beliau bagaikan Dewa Asmara, bedanya karena beliau berada di bumi. Beliau merupakan perwujudan kekayaan.

Demikian *Kidung Lulungid, Puh Jagadamijaya*.

Inilah *Puh Ranggahuni*.

Duhai jelitaku, kau ibarat seorang pertapa di medan laga menggubah pertempuran di kala bulan purnama di bulan *Kapat*, pada saat sekelompok bunga mekar mewangi, yang dipuja oleh para penyair, yang menjadi tujuan baginya untuk berkarya, yang ditulis di atas papan tulis dengan alat tulisnya, mengembara ke sana ke mari memburu keindahan pucuk kembang dan segala macam keindahan lainnya. Semua menjadi sia-sia oleh kecantikanmu, duhai pujaanku!

Kata si kakek, mukanya seperti tanah lembut yang menakjubkan, tangannya yang lemah lembut menimbulkan kerinduan. Tak ada habis-habisnya, bambu gading melepaskan kelopak ibarat pinggangnya yang ramping. Sulur bunga gadung ibarat pelayan cinta yang haus keharuman. Payudara yang montok membuat kelapa gading tersipu malu.

Kapas pun tiada berguna karena tidak mampu membuat kain dalammu lebih cantik. Pucuk bunga angsoka seolah-olah menirukan tanganmu. Pucuk bunga tarawarsa bagaikan bersedih hati dan malu kepada jari-jari tanganmu yang lenting, seraya berwujud mempersembahkan keindahan.

Bambu gadung tampak lesu, layu, bingung melihat gigimu. Bunga rejasa menyembunyikan keindahannya karena malu dan takut kepada keindahan gusi-gusimu. Kau bagaikan Dewi Sanghyang Trayodasi. Tujuh hari lamanya aku menahan kesedihan akibat cinta, membuat hatiku ini sangat menderita.

Sangat luar biasa olehmu menyimpan dan merahasiakan cinta kasihmu dalam suasana hati yang sedih. Seolah-olah kau telah memadu asmara dalam keadaan yang menyedihkan di balik tirai, ditandai oleh bunga-bungamu yang berserakan. Kukumu yang tajam dan indah ibarat bulan sabit. Duhai jelitaku bak Dewi Ratih, mana mungkin ada orang mencuri kecantikanmu di atas kasur. Duhai adinda, katakanlah kepadaku!

Betapa olehmu membayangkan diriku tidur di kamar yang harum. Memang benar ada orang datang menghapus penderitaanku, bagaikan Dewa Kama sangat mengagumkan, pakaiannya sangat harum bagaikan kapur barus harum dicampur madu, amat mengharukan, perilakunya menggairahkan, sangat ramah seperti seorang pujangga.

Maksudku datang ke tempatmu, duhai jelitaku bak Dewi Ratih, karena aku terpesona melihat kesetiaanmu kepada diriku. Cintaku selalu bersamamu. Aku ibarat pucuk muda yang dikuasai oleh kecantikanmu. Kaulah pujaan hatiku tiada lain, teman hidupku di peraduan, yang selalu aku bayangkan dalam hati. Memang benar aku datang di tengah malam. Maka dari itu, persembahkanlah kecantikanmu kepada diriku di atas ranjang peraduan yang harum.

Bagaikan kumpulan madu, kilang, kesturi mekar, dan kembang melati bercampur kapur barus, begitulah wanginya telah membuat hati gundah gulana. Pohon *rajasa* itu bagaikan menyuruhku telanjang. Demikian katanya: "Duhai jelitaku, kau ibarat Dewi Ratih, maksud kedatanganku ke kamar tidur karena aku kagum memandang kecantikanmu bagaikan dewi keindahan laut dan gunung.

Setiap saat menikmati keindahan, satu tangannya memegang tangkai bunga dan tangan yang lain meremas bunga. Aku merasa *keblinger* dan lemah lunglai, pikiranku bagaikan tidak berada di dunia akibat dari cumbu rayunya, ia sangat pandai dalam ilmu asmara, bagaikan burung kokila merindukan hujan, aku turut hanyut di balik tirai.

Aku berhasil mencapai puncak kenikmatan asmara dengan cara memuja dewa-dewi cinta di dalam lubuk hati, aku semayamkan di dalam *mantra jalaja* di atas ranjang harum, di dalam sepuluh aksara suci, dalam bunyi vokal dan konsonan, menjadi intisari rasa yang paling dalam. Setelah selesai bermimpi, aku merasa duduk di pangkuannya.

Pada pukul tujuh jam berdenting tujuh kali, duhai jelitaku yang lemah lembut ibarat bidadari, kau adalah dewi dari segala keindahan, lihatlah diriku ini, marilah kita memadu cinta kasih. Aku tidak merasa bosan berkeliling mengembara di hutan dan pegunungan, mencari keindahan alam pertapaan, sambil aku menggubah kidung, tujuanku adalah untuk mengikat hatimu agar kau dapat menerima cintaku dengan kemurahan hati.

Demikianlah keluh kesah si dia yang dirundung kerinduan, sambil menikmati keindahan bunga teratai yang harum. Aku menyembunyikan rasa takutku kepada ayah dan ibu. Aku hanya menginginkan segunung bunga harum untuk dipersembahkan kepadamu, untuk dapat berdua siang malam di dalam kamar harum. Semua itu membuat pikiranku bimbang, dan bisa jadi aku akan mati bila tidak bertemu kembali.

Inilah kisah kenikmatan kita di atas kasur yang selalu membangkitkan nafsu asmara, kemahiranmu dalam bercinta membuat seluruh tubuh gemetar. Katanya: "Duhai jelitaku, kau ibarat mutiara indah, tuluskanlah cintamu, senantiasa bersama-sama mengembara ke gunung, bawalah papan tulismu beserta alat tulismu, dan jika kau lelah, kau boleh beristirahat di pangkuanku".

Kini kau bisa tidur di tempat tidur keindahan, berangkat di bawah sinar rembulan pada bulan *Katiga*, bersama ceti, terpesona menyaksikan keindahan hutan, gunung, sungai, dan laut, tidak merasa takut kepada terjangan ombak yang setiap saat bergemuruh menempuh jurang yang terjal.

Aku berpikir-pikir dalam hati konon pelajaran itu adalah tujuan untuk mendapatkan dirimu. Adakah kau ingin membagi cinta? Aku adalah orang bingung, aku selalu bimbang dalam hati. Beruntunglah kini seorang wanita cantik datang. Kau mengalahkan bidadari.

Tujuanku mengubah kidung *Pralabdhamretamasa* adalah sebagai jalan yoga, untuk dipersebahkan di dalam hati si jelita yang bernama Ni Swabhawa. Ia mahir dalam ajaran *moksa*, mengikuti sembilan pintu yang ada di dalam tubuh, mengikuti hembusan angin menuju alam sunyi, yang gaib menggaib dan bersatu dengan kekosongan tertinggi.

Yang harus diupayakan setiap saat adalah ketiadaan budi sunyi tertinggi dengan cara mengikuti gerak api yang ditumbulkan oleh pemusatan pikiran sebagai pembasmi kepapaan, noda, dan dosa-dosa. Setelah bersih dan benar-benar suci, maka akan diperoleh kebahagiaan yang abadi, akan dapat diraih apapun yang menjadi cita-cita.

Memang benar hidup ini tidak akan berguna jika tidak mengetahui empat jalan rahasia dari nafas kehidupan. Bagi orang bijak atau para pertapa jika tidak mengenal tujuan hidupnya, ia sama seperti batu. Yang manakah sebenarnya yang dimaksud? Kegelisahan pikirannya itu seperti *kajar*. Ia tidak sungguh-sungguh membunuh kemarahan di hatinya. Mana mungkin ia berani kepada dirinya yang sangat dia sucikan.

Demikianlah untaian keluh kesahku. Aku ibarat katak yang ingin menjadi penyair. Aku tidak paham keindahan. Aku bagaikan mulut goa. Aku tidak tahu tatakrama. Aku mengarang hanya karena rasa lobaku kepada keindahan. Aku sangat bodoh sehingga aku kebingungan ketika aku meniru jejak para penyair jaman dulu.

Aku benar-benar bodoh, tetapi aku dipaksa mengubah sebuah karya sastra oleh baginda raja. Semoga karyaku berhasil memenuhi tujuan beliau, sesuai dengan tindakan beliau yang suka membuat kesejahteraan bagi orang lain, ibarat puncak dari kewibawaan yang tidak dikehendaki dalam diri yang sejati.

Demikianlah *Kidung Amretamasa* dan *Sadanayoga*, memakai *Puh Ranggawuni*.

Ada lagi *Kidung Ukir Padelegan*.

Duhai jelitaku, kau bagaikan dewi keindahan laut, kecantikanmu membangkitkan kerinduan. Para pujangga mengabdikan di kakimu untuk dapat menceritakan kecantikanmu dalam sebuah kidung. Segala yang dipandang seakan-akan sirna tidak sebanding dengan kecantikanmu. Kemolekanmu tidak ada bandingannya. Aku tidak mampu mengisahkan kecantikanmu secara sempurna dalam karyaku. Aku sangat terpesona, duhai jelitaku, ketika memandang raut wajahmu pucat muda berseri bagaikan bunga cempaka layu.

Air mukamu tampak pucat lesu. Payudaramu rusak membuat langit bertingkah bagaikan tirai. Sanggulmu yang rusak membuat rambutmu kusut. Simbar ibarat prihatin melihat alismu. Bunga rejasa malu melihat gusi-gusimu yang menyayat hati. Gigimu yang asri membuat taring gajah seolah-olah malu. Bunga bayam berguguran membuat hati sedih. Kukumu yang indah bagaikan bunga teratai di air. Air mancur membuat hati rindu dan gelisah.

Kelapa gading kembar ibarat tunduk kepada keindahan payudara-mu. Rumput ilalang ibarat menyerbu saling memeluk. Bunga nangka melepaskan kelompok bunganya karena malu melihat jari-jemarimu. Bunga pudak gugur ke jurang yang dalam karena malu melihat betismu yang seksi. Kedua telapak tanganmu membuat hati kagum.

Tengkuk kepalamu ibarat mengancam kehancuran pohon sikari. Semua harapanmu seolah-olah lenyap dan tenggelam. Kilatan halilintar tidak bercahaya lagi bahkan semakin menakutkan. Keindahan Gunung Ratnangkara telah sirna, tidak sebanding, tunduk di kakimu karena kecantikanmu dan kebijaksanaanmu mendalami ilmu sastra.

Duhai tuanku, janganlah kau berulah terlalu jauh! Kau sangat perkasa di atas ranjang. Kau adalah pujaanku yang selalu kubayangkan di malam hari ketika kau menyelinap di balik tirai. Wajahmu sungguh-sungguh bagaikan Dewa Asmara turun ke dunia, di sana sini seakan-akan meneteskan emas cair, ditambah lagi ikat pinggangmu yang gemerlapan.

Kerismu dihiasi batu permata hitam, dengan mata gelang bersusun berbagai jenis benda mulia yang indah, dihiasi bunga cempaka wangi semerbak membangkitkan asmara. Keharumanmu menyejukkan, mengundang simpati, dan secara tiba-tiba memperdayaku melakukannya di atas ranjang.

Duhai juwitaku, kau bagaikan Dewi Pradyumna, adakah kau mencintaiku? Kau bagaikan permata di ranjang tidur. Kau seakan-akan membuatku tak berdaya. Kau membuatku begadang semalam suntuk. Jika dipikir-pikir, rasanya aku telah menemukan sorga, mati di atas ranjang, berduaan menjadi mayat di atas kasur.

Di malam hari diam-diam aku pergi jauh sambil menarik kain dalamku dengan sekuat tenaga. Aku tidak bisa tidak berhati-hati lagi karena merasa takut kepada ketajaman ujung kukunya yang bisa menancap dan menghancurkan dadaku. Tanganku saling memeluk, aku sama-sama melepaskan kain, aku kelelahan. Aku tidak peduli terhadap semua akibat dari perbuatanku ini.

Arthanya: Nicca sangka ning duhka, nicca sangka ning bhaya, nicca sangka ning pati. Matangyan dheyā sang sadhu, jana kabeh, aywa sang sargga lawan nicca. Aywa pinaka mitra. Aywa pinaka musuh. Apan candhabherawa ikang mahalāmbēknya.

Apan ikang asu yan siniwo-siwo, bwat manggarut. Nguni-nguni manahut. Matangyan sang sadhu, aywa pinaka sangsargga ikang nicca!

Tonēn ikang singhā, masangsargga lawan asu, mangdadyakēn mangrug ing pamitra sēdang matēguh.

Wyaktinya mati kang singhā, mwanng sang Nandhaka, yata pinangan de nikang srēnggala Sambadha. Nguniweh ikang asu kabeh.

=ITHI TANTRI CARITHA, SAMAPTHA=

2.2 Terjemahan Teks *Tantri Carita*

Orang yang tidak berpengetahuan, tidak mengetahui hakikat penempatan ilmu pengetahuan, dan nada dalam ucapan, lalu orang seperti itu hadir dalam suatu pertemuan ingin menyampaikan pendapat di hadapan orang bijaksana, orang seperti itu ibarat berada di tengah hutan, ingin menangkap gajah yang sedang mabuk, jelas kurang dipikirkan hanya dengan setangkai daun teratai dikiranya bisa mengikat seekor gajah. Seperti itulah orang yang tidak mengetahui hakikat aksara dan tujuh pemisahannya. Orang yang memahami aksara, baik bunyi pendek maupun bunyi panjang adalah memiliki pengetahuan yang baik tentang bentuk lingga karena merupakan sarana untuk mengetahui pemisahan aksara. Itulah sebabnya untuk bisa mendalami filsafat aksara kita perlu dekat dengan orang bijaksana.

Seseorang lebih baik bersahabat dengan orang bijak daripada bersahabat dengan pencuri. Seorang pencuri akan selalu mengambil harta (uang). Orang bijak akan pandai mengambil simpati. Itulah sebabnya orang bijak senantiasa menjadi penting. Jangan kurang waspada. Demikian halnya bagi orang yang hendak menekuni berbagai ilmu pengetahuan sebaiknya paham terhadap etika berbahasa.

Seorang pendeta berpengetahuan tinggi akan menggunakan mantra sebagai tubuh. Ia selalu berbuat kebaikan dan keselamatan dunia. Ia rajin menyusun sloka. Segala pekerjaannya berhasil. Ia tidak suka kepada hal-hal yang menimbulkan kebencian karena hal itu akan menimbulkan kehancuran dari sebuah persahabatan yang telah lama

seolah-olah mempersilakan kami mandi. Demikian aku melangkah ke utara dengan riang gembira menyaksikan panorama alam. Lalu aku tiba di kaki gunung, di wilayah Haripura. Kemudian aku mendaki di sisi utara.

Lembah, ngarai, dan sungai terbentang luas di sebelah barat terlihat sangat indah. Ada ladang dengan pematang indah. Para penggembala memerah susu sapi gembalaannya. Di sebelah utaranya ada hutan lebat. Gemeretak suara *taluktak* menambah keindahan panorama alam. Suara burung *cinggaragat* mengalun bagaikan instrumen musik.

Di arah selatan aku melihat laut membentang luas. Debur ombaknya menyembur ke udara dan kemudian jatuh menerpa batu karang tiada henti-hentinya. Gelombang samudra saling menggulung. Burung-burung beterbangan di atas ombak mencari mangsa. Ikan pesut berenang ke sana ke mari. Burung layang-layang menyerang dari atas. Buih air tampak samar-samar di kejauhan.

Di tengah samudra luas dan jernih tampak segerombolan ikan hiu besar menyemburkan air, berlomba-lomba tiada henti-hentinya. Perahu nelayan mengembangkan layar bidak berkerlap-kerlip semakin menjauh. Tampak mendung menjatuhkan hujan bagaikan pancuran hujan.

Langkahku semakin cepat menuju ke timur laut di lereng gunung. Burung berkicau riang gembira, berebut buah-buahan dan menghabiskannya dengan sekuat tenaga. Betinanya berupaya mengemban anak-anaknya beralih tempat tinggal. Ada kera tinggal di pohon *bungur* dan berupaya merontokkan buahnya.

Jeritan burung *cataka* di angkasa terdengar menyayat hati merintih mendambakan hujan turun, bagaikan membangunkan hatiku yang kelelahan. Tiba-tiba ada balai paviliun di sela-sela gunung di atas batu karang, di sanalah aku duduk termangu menatap jurang.

Bunga-bunga menaburkan keharuman bagaikan menolong pikiran-ku yang sedang keletihan akibat dari keinginanku merindukan keindahan sekuntum bunga. Sulur bunga gadung mengurai ibarat menghibur si burung hantu betina yang kalah mengadu kecantikan, takut kepada jeratan cinta si pangeran.

Aku mengembara melangkah perlahan-lahan. Aku menemukan sawah tegalan, tanaman padinya mulai tumbuh. Ada tanaman klongkang, *adas*, *musi*, *cipakan*, dan kacang kara tumbuh merambat di pancang. Ada lagi tanaman terung, pare-pare, dan jarak merah tumbuh di tepinya, bercahaya merah berkilauan tampak seperti api unggun.

Tiba-tiba aku menemukan tumbuhan katang-katang tersusun rapi, benar-benar asri. Ada pula tanaman tigapatra, andong merah, karawira, pacar galuh, dan pohon kelapa gading menarik hati. Keindahan kalung si calon pengantin yang sedang bertuntunan ibarat menghina pohon merjan.

Buah kelapa gading muda tampak indah berdampingan dengan pohon kenyeri. Pohon rejasa seintensif mungkin menggugurkan bunganya. Bunga suranggana, bunga bakula, dan bunga wiraga berserakan di tanah. Bunga gayanti senantiasa berdebu. Kumbang hitam bersembunyi di balik daun pisang muda yang sedang membuka, bergetar dihempas angin.

Setelah aku tiba di pertapaan, pandangan mataku bagaikan terpukau menyaksikan balai-balai paviliun pada terbentang luas. Ada sungai dalam, airnya bergelombang, tempat para pemburu dan pertapa memanah babi hutan bersama Dewa Siwa yang juga ikut memanah dan mengutuk panahnya menjadi satu. Lalu si pemilik pertapaan datang menyambut dan menyapaku: "Dari manakah asalmu tuan dan apa maksud kedatanganmu ke mari?"

Penampilmu seperti orang yang sedang dirundung kerinduan yang mendalam. Aku pikir kau habis berputus cinta, salah paham di tempat peraduan, melakukan kesalahan kepada kekasihmu, karena itu kau menampakkan keprihatinan, menahan kesedihan!" "Memang benar apa yang kau katakan. Maksudku pergi secara diam-diam ke berbagai pertapaan adalah sesungguhnya mencari kebenaran, melenyapkan dosa-dosa di dalam pusat batinku yang paling dalam sebagai bekalku kelak menuju alam pembebasan tertinggi".

"Duhai putriku betapa mulia perkataanmu. Kau masih muda sudah meminta ikut melakukan segala macam laku tapa. Jika kelak usiamu sudah tua, kau akan benar-benar mampu menyadari apa yang kau rasakan! Betapa mulia oleh sang pendeta agung melakoninya. Namun, anakku, musuh yang ada di dalam diri akan sangat menyengsarakan jika tidak terus menerus dicerahi dengan ajaran suci, maka japa mantra pun akan sia-sia.

Enam jenis musuh yang ada di dalam diri itu sangat berbahaya, seperti rasa benci, hawa nafsu, lima dunia indria, menyatukan kesepuluh indria. Akan menimbulkan kelalaian hati bagi seorang pendeta jika menuruti hawa nafsu, akan membawa ke jalan yang tidak benar, tenggelam di bawah perbudakan perempuan, berkata menyakiti hati orang lain, semua itu merupakan bahaya bagi pertapa.

Janganlah terlalu panjang mencari dan mendalami sumber dari apa yang dilihat karena itu merupakan dorongan dari *triguna* di dalam hati, tidak suka kepada orang ataupun segala makhluk yang ada di dunia. Pertapa tidak perlu ikut-ikutan melakukan sesuatu yang dilakukan orang kebanyakan. Pertapa senantiasa tekun menciptakan kedamaian sebagai amanah Tuhan, berlaku suci, mendekatkan diri kepada segala tindakan yang menuju ke celah kekosongan tertinggi.

Pemujaan dewa yang ada di dalam pikiran dinyatakan dengan cara diam. Jika goyah dan tidak kuat bertahan maka yoga itu dikatakan tidak bersungguh-sungguh, tidak setia, tidak jujur, sangat menodai kebahagiaan para leluhur. Pertapa seperti itu disebut *wiku* yang sangat hina, sulit dimengerti, diselumuti kegelapan karena ingin melakukan perselisihan kepada orang yang patut dihormati. Karena itu, baik-baiklah dalam ber tingkah laku.

Duhai anakku, akan menjadi lebih baik apabila kau mampu melihat dua hal yang dibedakan itu dengan jelas, dan jangan lupa meninggalkan yang tiga, melenyapkannya di dalam lubuk hati yang paling dalam. Jangan lupa kau menyemayamkannya siang dan malam! Dan lagi kau harus tinggal menetap di gunung. Namun sayang sekali, usiamu masih muda dan kau sangat cantik!

Kegundahan hati yang semakin menjadi-jadi membuatku pergi ke gunung, berupaya mencari kesenangan. Tidak demikian bagi orang yang benar-benar menjadi *wiku*, tidak ada hasil perbuatan dalam kehidupan terdahulu selama dalam pertapaan, hanya ada batin suci bersih yang selalu dipusatkan ke celah-celah kesadaran.

Seorang pertapa harus dapat hidup hanya dengan memakan buah-buahan, seperti manggis, rambutan, kepundung, durian, nangka, salak, kurma, duku, wani, mangga, jambu, buni, klecung, juwet, jambu air, dan jeruk yang rasa manisnya tidak ada tandingannya untuk dijadikan makanan dan minuman. Mungkin semua itu tidak membuat pikiranmu tenang!"

"Daulat tuanku, aku menerima semua petuahmu. Aku merasa seperti mendapatkan air suci kehidupan. Marilah kita melanjutkan perbincangan, terutama tentang tindakanku tidak mampu mengekang diri dari pengaruh *tamah*, *rajah*, dan *satwam*. Sedangkan kau, dengan cepat dan mudah dapat melakoni kehidupan kewikuan!" "Duhai anakku, ada ajaran suci untuk menuju kesempurnaan tertinggi dan tidak akan menjelma kembali.

Duhai anakku, kau belum selesai melakoni kehidupanmu sebagai biarawati, dan setelah kau memakai pakaian kulit kayu, kau tidak boleh meminyaki rambut karena rambutmu akan aku potong. Setelah kau mampu menahan nafsu indria, dengan teguh memegang petuahku, maka tidak akan ada hal yang kau khawatirkan dalam kehidupan kewikuan.

Yang diupayakan oleh seorang pertapa adalah tidak terkena kekuatan dari semua ajaran, aksara suci, ceramah agama, doa-doa pemujaan. Semua itu tidak berguna bagi pertapa. Tidak ada yang lebih baik daripada memerangi rasa permusuhan, kerakusan, dan keangkuhan. Itulah dinamakan *sputa*, yakni selalu bersama-sama dengan burung berkicau di pegunungan.

Matahari pun lenyap di ufuk barat. Bulan purnama bersinar sempurna pada bulan Kapat, terbit di ufuk timur dan ia berjalan di tengah angkasa memencarkan sinar.

Lalu aku masuk ke dalam kamar, duduk di tengah-tengah sambil mengucapkan kata-kata lemah lembut seiring dengan lenyapnya keindahan di belakang bagaikan telah berakhir.

Kemenduaan langit dan bumi bagaikan saling bertukar. Bintang-bintang bertebaran di angkasa. Wajah rembulan bagaikan wajah gadis cantik. Kerdipan kilasan kilat bagaikan lirikan mata membangkitkan asmara.

Sungai besar bagaikan alis merengut menandakan kejengkelan. Kilat seolah-olah saling berpelukan berbaur dengan mendung mengandung hujan. Matahari bersinar terik tak henti-hentinya membuat panas hati.

Hal itulah yang akan kurasakan sebagai hasil dari keinginanmu, tidak di bawah, tidak di atas, berada di tengah-tengah. Di sanalah asal mula kemuliaan sang pendeta.

Bagi orang yang memang mempersiapkan diri dalam laku tapa, berupaya meraih kekosongan tertinggi, ia akan mengetahui ketiadaan dari kekhawatirannya dalam bertindak. Dalam setiap bertindak, ia akan memberitahukan dulu, baru kemudian melangkah.

Namun begitu, kau harus mempunyai ketetapan hati, membangun candi di dalam hati selama hidupmu, memeras saripatinya dengan nyata saat ini hingga ajalmu tiba nanti.

Dan setelah ada tanda dibunyikan, silakan kau tidur dan ingatlah tujuan dari tidurmu. Hitunglah sejak kau mulai tidur hingga besok paginya bahwa kau memusatkan batin pada kesadaran tertinggi.

Demikian *Kidung Lulungid, Kidung Ukir Padlegan, Puh Panggalang Sumaguna*.

Ada lagi *Puri Pamandana*

Tuanku, tuluskanlah cinta kasihmu kepada diriku yang setia menanti rayuan manismu yang kau tulis di atas daun pudak yang harum bersama kunyahan sirih sebagai obat rindu asmara.

Awal mula aku jatuh cinta adalah ketika aku melihat ketampananmu yang membuat kerinduan yang dalam di hatiku. Tubuhku bagaikan tidak bernyawa. Setiap saat merasa lesu, *keblinger*, seakan-akan mati tanpa terluka.

Nasihat si cети menyisakan kata-kata yang disisipkan di dalam syair kerinduan, berselimut pucuk muda, dicumbu rayu oleh berbagai bunga. Dan lagi bunga pudak bak boneka sang kekasih yang diutus untuk datang membawa kerinduan akibat terkena nafsu asmara si jelita, yang kini sedang keletihan menahan kerinduan dan kebencian.

Tergeletak lunglai di atas kasur. Keluh-kesahnya yang lemah lembut menawan hati berhasil meluluhkan hatiku, tidak habis-habisnya rasa rinduku: "Oh mengapa begini parah sakit hatiku diselimuti kerinduan dan kebimbangan menimbulkan kesengsaraan. Barangkali aku akan mati karena cinta jika tidak terus-menerus dihibur.

Ratapannya sungguh menyayat hati. Bunga-bunga yang menghiasi sanggulnya seakan-akan tidak berguna. Karena itu, bunga melati pun seolah-olah menangis dikalahkan oleh bunga *gadung*, tidak lagi memperhatikan kecantikannya yang berkali-kali dihisap oleh si kumbang.

Sia-sialah merindukan tuan putri yang tidak tahu dirinya dirindukan. Bunga srigading dan bunga cempaka membuat hati berduka karena dibuang di atas kasur. Lain lagi bunga angsoka yang asri membuat hati semakin bersedih seakan-akan tiada belas kasihan. Bunga tanjung yang harum senantiasa berguguran dan berserakan menanti di atas kasur.

Sebaliknya, untuk mendapatkan air hujan, si burung cataka menangis menjerit-jerit di langit mengharap hujan gerimis turun. Demikian pula si jelita, di hatinya terluka oleh cinta, tidak berdaya, gelisah menantikan hujan di malam hari pada musim *Katiga* untuk mendapatkan belas kasih.

Hatiku ini sangat menderita jika si jelita tidak datang. Kau bagaikan Dewi Cinta yang sanggup mengobati rinduku. Dengan setia kau menghapus air mata yang menetes di pipiku. Kau bersumpah mati jika tidak berhasil memadu cinta. Kau akan merasa sangat malu jika tidak berhasil dalam bercinta.

Harapannya untuk dapat mengikuti kepergian sang kekasih sia-sia. Katanya: "Mengapakah kau tidak kembali kepada si jelita. Kecantikanmu begitu menarik hati ketika cinta bersemi, pandangan matamu sangat indah. Cinta kasihmu mengobati si dia yang sedang jatuh cinta. Mengapakah si kumbang tidak mau menjauh dan selalu mengikuti si kembang yang sangat mencintainya, tidak takut mati, senantiasa mencumbui kembang angana yang ada di sanggul si jelita karena memang sangat didambakan.

Pinggangmu yang ramping mengalahkan sulur bunga sarigading. Bentuk payudaramu yang montok mengalahkan kelapa gading. Bunga *bakung* seakan-akan tunduk berbakti kepada jari-jari tanganmu. Kukumu putih mulus seperti permata air, sungguh-sungguh membangkitkan asmara.

Mustahil rasanya timbangan emas jika disamakan dengan bahumu. Sulur bunga ungu tidak sebanding dengan gigimu. Begitupun rembulan tidak sebanding dengan wajahmu. Buah manggis pun malu kepada bibirmu yang merekah. Kuncup bunga srigading tidak sebanding dengan gigimu yang membuat hati gundah.

Daun intaran pun kalah oleh keindahan alismu. Bunga teratai biru kalah oleh keindahan matamu yang membuat hati kebingungan. Anak rambut di pelipismu mengalahkan hujan gerimis. Rambutmu mengalahkan mendung. Laut dan gunung pun seolah-olah ketakutan setelah dibanjiri kecantikanmu tanpa tertandingi.

Percikan tutur kata yang manis mengalahkan gula dan madu. Suara angsa kalah dan tidak sebanding dengan suaramu. Langkah gajah tidak sebanding dengan langkahmu. Semua pada kalah oleh kecantikanmu mes-kipun kau sedang menahan duka cinta dan tidak ada yang memperlakukanmu dengan simpati.

Oh di manakah dikau yang pernah aku berikan rayuan manis di atas kasur? Kau bagaikan keindahan bulan *Kapat* yang membangkitkan asmara. Kau bagaikan panah asmara gaib dengan kenikmatan cinta yang ramah membangkitkan nafsu asmara.

Kau disembunyikan di dalam kamar rahasia dan dijaga ketat. Tidak ada jalan masuk ke kamar itu. Karena itu, aku sangat bersedih jika tidak dapat mengunjungimu untuk menyatakan cinta. Mungkin sangat berbahaya jika aku melakukannya. Untuk itu, aku mencari kesempatan yang baik untuk dapat masuk ke dalam kamarmu.

Kata-kata si ceti bersimpati: "Janganlah tuan merasa khawatir! Jangan merasa sungkan di hati! Janganlah tuan mengira aku tidak

memberikan jalan. Karena itu, hamba menyampaikan pesan sang kekasih!"

Setelah jam berdentang dua kali, si ceti pun pulang sambil menghormat. Si dia yang berada di dalam kamar berhenti menangis. Ia pun segera berdandan dengan harum.

Demikian *Kidung Lulungid, Pamandana, Puh Gugutuk Menuur*.

Ada lagi *Pamandana*.

Hati ini hancur remuk diselimuti nafsu asmara. Aku terkena panah asmara dan membuat hati bersemi. Asmara menimbulkan kerinduan yang mendalam. Asmara menimbulkan kelesuan dan kegelisahan. Cinta suka menipu dan membuat duka mendalam.

Siang malam aku mendambakan kenikmatan cinta. Aku berharap bertemu asmara dengan si dia yang telah berhasil meraih keindahan bulan *Kapat*. Dia telah menyatu dengan keharuman dan keutamaan seorang raja mulia.

Dia tidak tahu keinginanku bahwa aku hendak mempersembahkan kerinduan, dengan cara mengubah keindahan tubuhnya sekalipun aku menemui ajal. Bagiku yang penting adalah aku dapat bertemu dengan si kekasih untuk memadu asmara, menikmati keindahan di atas ranjang bersamamu. Dikau ibarat Dewi Ratih yang cantik, yang sedang menderita duka asmara.

Bagaimana caraku untuk mendapatkan kecantikanmu? Bagaimana aku mencari jalan untuk menuju ke tempat tinggalmu sangat sulit dan berbahaya? Wahai pujaanku, di manakah ada jalan masuk ke kamarmu? Aku tidak tahu jalan untuk menyatakan cintaku kepada dikau yang cantik bak permata istana. Pada malam hari tidak henti-hentinya para pelayan menjaga dan mengawasi kecantikanmu. Semua itu membuatku semakin kesal.

Bagaimanakah caranya untuk dapat bertemu menyampaikan cinta, bercumbu rayu bersatu padu di atas kasur, menyucikan pikiran dengan memadu cinta, tidak beralih lagi jika telah meraih puncak kenikmatan asmara.

Entah sudah berapa lama aku menangis menahan duka lara, berupaya mencari jalan kematian bilamana rasa rindu datang. Dan kepada dikau yang cantik, mengapakah kau begitu berusaha menahan duka cinta di hatimu?

Dewa Cinta tidak menaruh belas kasih tetapi justru berdusta memisahkan cinta kita sehingga kita tidak bisa menjalin cinta, kita tidak dapat menikmati keindahan di malam hari. Dia tidak sayang bahkan menghalangi keinginan kita sehingga kita berduka. Duhai jelitaku, lihatlah diriku yang selalu mencemaskan kecantikanmu yang memabukkan.

Sebab sungguh-sungguh aku tidak tabah dirundung kesedihan. Aku merasa lebih baik mati daripada lelah menutupi cinta. Aku tidak akan merasa sakit hati jika aku berhasil mencumbui kecantikanmu.

Aku tidak kehilangan kekuatan dalam menghadapi kematian, namun aku mengalami kesulitan. Aku merasa kagum kepada kedahsyatan dan kemolekan tubuhmu. Kau bagaikan api di dalam kayu bakar, yang menjilat dan membakar hangus. Seperti itulah diriku menahan kerinduan. Aku gelisah. Hatiku hancur berkeping-keping.

Wahai pujaan hatiku, dikau ibarat dewi lautan madu yang harum! Kau menyirami hatiku yang hangus terbakar asmara. Hatiku remuk ditimpa cinta. Tidak putus-putusnya aku mendambakan kecantikanmu, duhai dikau bak permata hatiku, dewi pujaan para penyair.

Entah berapa lama aku menderita sakit karena cinta. Sakit hatiku tidak bisa disembuhkan dengan upacara, tidak bisa diobati dengan makanan dan tidur. Hatiku berduka tiada henti. Cintaku mungkin akan berakhir dengan kematian jika tidak ada belas kasihmu, wahai dikau bak penjelmaan Dewi Ratih, dikau adalah permata hatiku, kau adalah dewi cinta.

Hanya dikau yang ada di dalam pikiranku, tidak ada lagi wanita lain yang dikatakan cantik melebihi kecantikanmu. Kau adalah dewa yang selalu dipuja di alam nyata, sebagai jiwa, dan sebagai temanku dalam bercinta. Kau adalah satu-satunya pujaan hatiku.

Dikau senantiasa menjadi dewa keindahan. Kau siap memberikan segala hal yang kau miliki kepadaku. Kini aku menanti kecantikanmu dengan mengabdikan diri kepada keindahan sebagai penebus cintaku.

Duhai kekasihku, aku tidak merasa bosan jika aku berhasil memadu cinta. Marilah kita berjanji bahwa jika ada kesempatan aku sungguh-sungguh akan datang pada malam hari mengunjungi dikau dikala keindahan rembulan terbit bak utusan dewi cinta yang menyusup ke dalam kecantikanmu.

Duhai kekasihku, betapa besar cinta kasihku tanpa ada yang menerima. Dengan pikiran bingung dirundung kerinduan, aku pun memberanikan diri mengarang dengan bertunas keinginan. Aku tidak tahu

kemana aku harus pergi. Aku pergi tanpa tujuan sama sekali. Demikianlah aku bagaikan burung *tadaharsa* menangis meratapi sinar rembulan pada saat bulan susut.

Cintaku yang tidak tersampaikan bagaikan sulur bunga liana yang merambat di udara sungguh tidak mungkin berhasil. Cintaku seakan-akan tidak berguna hingga kelak. Tidak henti-hentinya aku mendambakan kecantikanmu, duhai permata hatiku, apa gerangan yang dapat dipakai menghibur hatiku?

Duhai permata hatiku bak dewi keindahan pada bulan *Kapat*, adakah belas kasihmu kepada si burung *cataka* gelisah, menangis mendambakan hujan gerimis darimu, wahai dikau bagaikan dewi keindahan lautan madu. Aku merana menunggumu di dahan pohon yang meranggas.

Matahari bagaikan tiada belas kasih menjauhkan hujan gerimis. Ia seakan-akan dengan sengaja membuat hati orang yang sedang mabuk cinta tiada berdaya, bahkan menjadi semakin merana. Kasihanilah aku, duhai juwitaku!

Bunga pudak yang harum seakan-akan menolak untuk ditulis. Ia menolak untuk dijadikan persembahan. Begitu pula sepah sirih menolak dijadikan obat penawar rasa duka. Sepotong kainmu ibarat jiwaku yang diarahkan untuk menunggalkan pikiranku. Aku bertekad pergi mengembara ke lereng gunung untuk menjauhkan diri.

Hasrat cintaku yang luar biasa kepadamu telah mendorong aku berupaya mengabdikan diri kepada dewa keindahan yang ada di laut dan gunung. Terlebih lagi ada restu untuk diriku menikmati kecantikanmu di atas kasur yang harum. Tidak ada yang berani merintanggi langkahku, yang secara diam-diam menjalin cinta denganmu.

Aku sangat berharap berhasil meraih kecantikanmu melalui dewi keindahan, yang tiada henti menyapa rontoknya bunga tanjung, bunga gadung, bunga surabi, bunga tangguli, bunga subhanimata, bunga srigading, bunga menor, bunga wacaka, dan bunga priyaka yang harum semerbak.

Dengungan kumbang mengisap keharuman bunga teratai seolah-olah berlomba dengan suara guntur yang merdu. Suara guntur ibarat rapalan doamu yang sedang dirundung cinta. Kau memakai batin sebagai dupa harum. Kau memakai nafsu indria yang telah sirna sebagai kemenyan dan cendana.

Kau memakai patahan papan tulis dan alat tulismu sebagai korban. Kau berhasil menguasai keindahan yang kau tuangkan ke dalam karya

kidung melalui yoga pusat kesadaran. Kau berhasil menjelma dewi keindahan ke dalam keindahan alam. Kau wujudkan dalam ungkapan puitis melalui kata-kata dan kalimat yang selalu dikenang di hati, sebagai pelipur hati.

Demikianlah maksud petualanganku, wahai juwitaku! Jika aku berhasil pulang dan bertemu dengan ayah dan ibu, pastilah aku menyampaikan kecantikanmu melalui karya kidungku, sebagai penghibur sehingga mereka bisa memaafkan aku, dan mengizinkan aku untuk menikmati kecantikanmu.

Namun jika tidak ada lagi belas kasihmu kepada diriku, pastilah aku akan mati entah di mana, entah di lembah, di jurang yang terjal, ataupun di laut karena duka lara. Hatiku malu karena cintaku dipisahkan. Aku bingung, gelisah, dan tidak kuasa menahan derita cinta.

Ada lagi *Puh Pamandana*

Dusta cinta menimbulkan kebencian dan kerinduan. Aku sakit, kelelahan, merana dirundung asmara. Aku berupaya mencari teman untuk diajak berkonsultasi. Aku tidak mempunyai teman untuk diajak mencurahkan cinta. Karena itu, aku merasa putus asa. Aku masih bingung. Pikiranku hancur. Aku tidak tahu cara mengalahkannya. Mungkin saja aku akan mati karena tidak kuat menahan duka cintaku yang tak bisa dihibur.

Aku sadar bahwa ayah memang tidak setuju kepada kami saling mencintai. Namun aku tetap berusaha sekalipun hatiku bimbang. Awalnya, seorang pelayan datang membawa surat ditulis di atas daun pudak harum. Surat itu membuat hatiku remuk. Setelah ia pergi, aku mencumbui surat itu di atas tempat tidur yang harum, ibarat aku memadu cinta. Sungguhkah ia pergi meninggalkan diriku demi meraih cita-cita? Benarkah dia menjauhkan diri dariku? Ataupun ia duduk merapat di tengah ingin mengisap madu menikmati keharuman kainku? Mungkinkah dia meredakan harapannya? Mungkinkah cinta kami berdua yang sangat kokoh menunda kepergiannya? Mungkinkah cinta kami membuat kami nekat?

Panah asmaranya menusuk hatiku, membuat diriku seakan-akan tak bernyawa, tenggelam dalam kenikmatan cinta. Rupa-rupanya ia baru pertama kali belajar mengubah keindahan, setelah mengetahui keindahan rambutku yang terurai, dan sentuhanku yang membuat hatinya mabuk kepayang.

Raut wajahnya menandakan ada cinta, sembari memberikan sepah siri melalui bibir, sambil mencium pipiku dan tersenyum, sungguh pandai ia memikat cinta wanita, membangkitkan nafsu asmara, lalu meraba leher sambil meremas payodaraku.

Jam berdentang enam kali, kembali ia mengajakku bercumbu asmara. Tingkah lakunya sepertinya ingin menggunakan kesempatan sebaik-baiknya. Ia terus menerus menyumbu rayu. Setelah puas menikmati asmara, ia pun tidur di pangkuanku. Ketika aku asyik mengembannya, aku lupa bahwa aku juga tertidur, bermimpi menembus harapan. Diam-diam aku menyelinap meninggalkannya, karena aku takut ketahuan orang lain.

Aku terjaga dari tidurku. Aku sadar dari lamunanku. Aku menyadari segala harapanku hanya ada di dalam khayalan. Dia menjauhi cintaku. Dia melukai hatiku. Aku masih berharap dapat melihatnya. Aku mendambakan ketampanannya. Aku ingin bersatu dalam keindahan alam.

Aku tidak lagi menikmati kenikmatan asmara di atas peraduan karena kekasihku tanpa disangka-sangka telah meninggal, tanpa kuketahui. Pastilah aku mati karena sakit hati jika si kekasih tidak datang mengobati kerinduanku.

Entah berapa lama ia tidak datang, aku tidak bisa tidur nyenyak, kekasihku pergi mengungsi. Ia begitu tega membiarkan aku menderita, membiarkan tubuhku kurus, membiarkan aku tidak makan. Pikiranku bimbang, kacau balau, sedih, dan malu bila melihat orang.

Barangkali merupakan jalan kematian bagiku, aku mati karena cinta, sungguh-sungguh aku tidak tabah, tidak berdaya menahan derita duka asmara yang dalam. Makanan seolah-olah tiada berbelas kasih, malahan membuatku bertambah benci. Tunas cintaku melayu bagaikan pucuk bunga sirna dirampas laron. Perpisahan itu sama sekali tidak bisa dilepaskan dari hatiku. Namun aku merasa lebih baik mati mengembara ke hutan dan gunung karena kesedihan hatiku. Aku lebih senang mati di keganasan hutan dan gunung daripada menjadi wanita bodoh dicintai setengah hati.

Duhai jelitaku, dengarkanlah ratapanku penuh belas kasih. Aku terpaksa memutuskan tali cinta kasih kita dengan penuh kesedihan. Aku memperlakukan kecantikanmu di atas ranjang dengan penuh kasih sayang, apakah sesungguhnya yang terjadi? Kita menerima takdir dewa cinta yang memutuskan kenikmatan cinta kita.

Pucuk bunga seakan-akan merasa khawatir terhadap teriknya sinar matahari, mana mungkin bisa merajut tali cinta. Begitu pula si burung *tadaharsa* ditinggal rembulan. Mana mungkin si bunga pudak bisa mekar indah jika dijauhi oleh guntur. Mana mungkin keindahan gunung itu tampak jika ditinggal oleh sang pujangga. Demikian pula aku jika ditinggal olehmu, mana mungkin, bagaikan pucuk bunga tidak akan bisa mekar semerbak.

Ketahuilah bahwa aku ingin mati. Jika aku mati, mayatku akan bermandi air matamu, berkerudung patah hati, diiringi kidung ratapanmu, bertabur bunga layu di pinggangmu yang ramping, bersorak rintihanmu ketika baru dijamah.

Kau bagaikan burung gagak kejam dan menakutkan mencumbuku. Kau bagaikan membakar tubuh ini. Kecantikanmu merupakan bekal kematianku. Bunga pudak ibarat pagar hatimu. Dengarkanlah ratapanku, semoga kelak aku dapat menikmati kecantikanmu di atas ranjang.

Puh Jagadami.

Air kolam suci mengalir dari celah-celah pohon sindura, jatuh menimpa teratai merah tampak asri membangkitkan kerinduan. Ibarat Prajapati memusnahkan tiga kenajisan, melebur rasa khawatir di dalam hati, jika kita memahami ajaran yang dinamakan *mantra anu* yang berada di Soma, yang bersatu padu dengan kemurnian batin, yang akan menyertai kepulangan kita ke akhirat.

Pikiranku bagaikan kebingungan mengarang kidung ini karena tidak paham bahasa puitis. Aku siap dicacimaki oleh sang pujangga agung atas dosa-dosaku yang menghalangi beliau yang telah berhasil terlebih dahulu. Aku bagaikan pertapa yang hendak menggapai langit, seperti calung memaksa diri menandingi gending. Mustahil aku bisa disamakan dengan permata utama.

Bilamana ada pendeta melampaui karyaku ini, pastilah aku bersujud di hadapannya. Aku akan mencium debu telapak kakinya karena beliau telah berhasil mencapai kekosongan tertinggi. Beliau telah mahir dalam yoga dan semadi. Beliau adalah tujuan akhir dari kehidupan semua makhluk. Beliau berbadan tanpa badan.

Dan lagi, tujuanku menggubah karya ini adalah demi kejayaan baginda raja Erlangga yang telah merestui kidung ini. Beliau adalah penguasa negeri. Wajah beliau bagaikan Dewa Asmara turun ke dunia. Bedanya hanya karena beliau berada di bumi. Beliau merupakan penjelmaan Dewa Wisnu.

Demikian *Kidung Jagadamijaya*.

Sungguh-sungguh hatiku tidak bisa dihibur karena gundah gulana, rindu, benci, dan sedih, kadangkala kehilangan kesadaran, kelelahan, jauh dari kesadaran diri. Tubuhku bagaikan tak bernyawa. Namun aku tidak bisa memikirkan sumber penderitaanku. Hatiku telanjur jatuh cinta kepada pujaanku. Kekasihku bak dewi lautan madu. Mungkinkah aku dapat memadu asmara denganmu, wahai juwitaku?

Pastilah aku akan mati menahan derita karena kerinduanku yang mendalam kepada dikau bak Dewi Ratih, jika aku tidak bisa memadu asmara di atas kasur bersama dikau bak dewi pucuk muda, bagaimanakah caranya agar aku dapat menikmati cinta kasihmu. Cintamu adalah obat penawar bagi derita asmaraku. Wahai juwitaku, aku sangat rindu bagaikan burung cataka menjerit menangis di langit mengharapkan hujan turun pada bulan *Katiga*, sebagai air suci kehidupan yang menyucikan jiwaku dari goresan wajah cantikmu.

Duhai pujaan hatiku, dikau selalu ada dalam hatiku, sebagai pelipur dan senantiasa membangkitkan semangatku memburu kecantikan wajahmu yang tidak ada tandingannya, mengalahkan seluruh keindahan yang kasat mata. Bagaimana pun juga dikau bagaikan bidadari turun ke bumi, diutus oleh Dewi Ratih untuk bersemayam di keindahan lautan madu, sungai, gunung, bunga sehingga kau sangat menarik hati dan membuat hatiku gundah gulana.

Wahai dikau pujaan hatiku bak dewi keindahan bulan *Kapat*, dikau sangat cantik dan harum. Dikau bersatu dan menyusup di tengah-tengah segala keindahan yang ada di lembah, di jurang, di jalan-jalan setapak, di tempat yang sunyi, dan di lereng pegunungan.

Sungguh-sungguh aku ibarat kumbang bersedih hati menahan kerinduan yang dalam, hatiku hancur lebur tak berdaya. Keharumanmu benar-benar membuatku bingung manakala aku luput dari arah tujuan hidupku yang sungguh-sungguh misterius.

Hatiku hancur, bimbang, dan sangat berduka. Air mataku mengalir membasahi pipiku. Aku bagaikan burung tadaharsa merindukan Dewi Ratih yang menyusup di dalam lirikan matamu, yang menggaib di dalam kecantikan wajahmu. Duhai dikau permata jiwaku yang aku semayamkan di dalam batin yang jujur. Kau adalah jiwaku, semoga aku dapat bertemu denganmu di celah kesunyian agar tidak diketahui orang lain.

Tidak ada kenikmatan lain yang dapat aku temukan selain kenikmatan wajahmu di kamar yang harum. Aku melakukan pemujaan demi memperoleh kesempatan untuk bertemu asmara menikmati intisari kecantikanmu.

Kita telah berhasil meraih kenikmatan yang ada di alam Dewa Asmara dan Dewi Ratih, yang menjelma di atas balai-balai pavilion berwarna-warni dihiasi berbagai batu permata.

Keasrian yang dilengkapi keindahan balai pertemuan dihiasi berbagai batu Kristal. Keindahan bermacam-macam bunga harum yang tumbuh di sela-sela bangunan berukir. Di bawahnya ada sungai madu sangat asri diwarnai berbagai keindahan pula.

Sambil menyucikan diri dengan air, aku melakukan pemujaan kepada Dewa Asmara dan Dewi Ratih sebagai dewa dari nafas kehidupanku. Setelah aku puas menikmati dirimu, kau membiarkan aku tidur di pangkuanmu.

Aku menelanjangimu, melepaskan kalung dan cincin emas bertahita permata merah menyala. Kau dan aku silih berganti menerima sepah sirih dengan bibir.

Sambil berdoa, aku melantunkan kidung memuji kecantikan Dewi Ratih yang mengalahkan madu yang aku bayangkan ada di dalam dirimu sebagai penjelmaanNya.

Aku berharap kau menaruh belas kasih kepadaku karena aku tidak bosan-bosannya menatap kecantikan wajahmu. Sungguh-sungguh di seluruh dunia ini tidak ada wanita mampu menandingi kecantikanmu.

Keindahan mega di langit meredup meneteskan hujan karena malu melihat sanggulmu yang indah, rambutmu yang tebal dan hitam membuat hati kagum dan senantiasa membangkitkan nafsu asmara.

Petir pun seakan-akan merasa takut kepada tatapan matamu. Begitu pula keindahan pucuk bunga teratai biru lenyap, tak bercahaya sehingga tidak tampak di malam hari.

Burung kalangkyang pun seolah-olah gelisah terbang melayang karena takut kepada alismu yang runcing. Demikian pula sirup madu pada kehilangan rasa manisnya.

Kecantikan parasmu bersinar luar biasa mengalahkan kecantikan sinar dewi bulan. Ia pun pergi menjauh. Ia tidak bercahaya. Ia bersembunyi di balik paroh gelap karena malu.

Gigimu mengkilap asri mengalahkan batu kristal, membuat hatiku remuk. Gigimu sungguh-sungguh menawan hati, benar-benar sedap dipandang.

Bibirmu yang indah mengalahkan gula madu. Gusimu seakan-akan mengalahkan bunga srigading yang gugur diterpa angin dan berjatuhan di tanah.

Pucuk bunga gadung seakan-akan menunduk malu tiada berdaya menandangi kelembutan lehermu yang indah dan seksi.

Jari-jarimu lurus dan lenting mengalahkan bunga bakung. Kukumu yang tajam membuat hati merasa ngeri dan gelisah. Begitu pun bunga dilam yang harum seakan-akan tidak berdaya.

Payudaramu yang indah dan montok bagaikan membuat kelapa gading pergi mengungsi dan bersembunyi di ceruk-ceruk gunung.

Pinggangmu ramping dan lemah gemulai seolah-olah mengusir bambu gading agar pergi menjauh bersembunyi di pinggir jurang. Bunga pudak pun menjatuhkan diri di atas batu karang karena merasa tidak sebanding dengan keindahan betismu. Keindahan bunga surabi tidak sebanding dengan kecantikan parasmu. Kau adalah idola para remaja, kau bagaikan dewi keindahan yang menyusup dalam keindahan alam.

Aku merasa kebingungan melukiskan kecantikanmu yang luar biasa. Semua keindahan tidak sebanding dengan kecantikanmu. Karena itu, aku pun terkagum-kagum menatap wajahmu.

Benar-benar tidak ada lagi wanita selain dikau yang ada di lubuk hatiku, yang dapat aku temukan di dalam kehidupanku. Kau adalah penjelmaan *Hyang Pranawati*. Tidak berlebihan rasanya, jika aku mati, aku merasa senang karena dapat memadu cinta denganmu. Kau bagaikan kembang sorgawi. Duhai juwitaku, lihatlah derita cintaku dan kasihanilah diriku!

Bagian Kawitan

Janganlah kau membuatku menderita karena cinta. Duhai dikau bak permata hatiku, tunjukkanlah jalan suci dan sunyi agar aku dapat bertemu denganmu! Katamu: "Janganlah kau merasa khawatir! Kau menyendiri tidak pernah dikunjungi oleh si dia yang tak terlihat, menanti dengan cemas, ibarat bunga sarigading acuh tak acuh kepada kebencian.

Demikianlah *Kidung Lulungid Anangga Ngarang* memakai *Puh Panambi*.

Duhai Dikau ibarat panah penjelmaan pucuk bunga yang menguasai dan menciptakan keindahan pada bulan *Kapat* yang dipuja sebagai sirup madu dan lautan madu. Pada musim semi yang indah Kau turun dan menyatu di dalam keindahan sebagai guru yang mahautama. Kau adalah guruku ketika aku diselimuti kebingungan. Sama sekali Kau tidak bisa diumpamakan karena memang keberadaanmu sangat misterius. Kau

bersemayam di dalam keindahan alam. Di manakah aku dapat menemukan kecantikanmu, wahai dikau permata istana, ibarat dewi dari lautan madu?

Tampaknya kau bisa membawa kematian bagiku jika harapanku ini tidak tercapai karena aku tidak tahu obat penawar rinduku, sebagaimana jika tidak ada belas kasih Dewa Angin yang membawa mendung dan memberikan hujan gerimis kepada tanaman melata yang tumbuh merana, begitulah perumpamaan diriku, wahai juwitaku! Kau bagaikan Dewi Ratih, tidakkah ada cinta yang dapat kau berikan kepadaku? Aku menantikan dirimu dengan penuh harapan. Karena menahan duka cinta, maka aku pergi ke gunung. Aku meratapi kecantikanmu tanpa berhenti. Aku membayangkan dirimu di dalam batin suciku. Sungguh-sungguh mulia hatimu. Kau menyatu dengan langit, misterius dan bersembunyi sehingga tidak tampak olehku sama sekali.

Belum lagi tubuhku seakan-akan tidak bernyawa akibat dari harapanku yang tidak mampu dikendalikan. Sekalipun kau berada di tempat yang sulit dijangkau, aku tidak merasa kesulitan, yang penting aku dapat menikmati kecantikanmu. Kau adalah jiwa dan permata hatiku. Duhai juwitaku, langkahku telah melewati batas ibarat kumbang terbang melayang mengharapkan bunga sumanasa yang harum menyelinap di balik sanggulmu. Aku tidak takut mati, malahan aku merasa senang jika aku mati dalam meraih cinta.

Kaulah yang akan menyelamatkanku dari kematian, yang menuntunku dalam perjalanan. Kau adalah dewi dari para dewi, sebagai jiwa dunia. Tidak ada dua kali kematian yang akan aku temukan. Aku tidak bisa lagi membagi cintaku kepada siapapun. Wahai jelitaku, apakah harapanku sungguh-sungguh gagal? Jika aku dapat menemukan dirimu, berikanlah aku kasih sayang untuk menghapus kerinduanku. Aku tidak henti-hentinya meratapi kecantikanmu. Aku tidak tahu bagaimana caraku menghibur hatiku yang terluka karena cinta.

Tampaknya kau akan hadir di dalam mimpiku, menemaniku menjalin cinta kasih, mencurahkan rasa rindu di peraduan yang harum. Kau adalah jiwaku. Kau ibarat Dewi Ratih yang selalu aku puja. Kau menyatu dalam keharuman bunga gadung, bunga angsana, dan bunga ungu yang tidak kasat mata. Kau benar-benar misterius. Kau menghilang, bersembunyi dalam kegaiban secara tiba-tiba. Aku pun kebingungan, tiada berdaya, gundah gulana. Aku dibuat kelimpungan oleh kecantikanmu. Aku merasa bagaikan menggapai langit. Upayaku merindukan

kecantikanmu tampaknya akan sia-sia saja. Sama sekali tidak ada hal yang bisa diharapkan. Aku putus asa dan kebingungan. Aku lupa kepada ajaran suci. Sia-sia rasanya aku mengharapkan kecantikanmu. Aku mengharapkan kecantikanmu menjelma dalam kesunyian.

Aku minta tolong, obatilah kerinduanku dengan sepah sirihmu sebagai bekalku pergi mengembara ke lereng gunung, ke pantai, ataupun ke lembah-lembah dan ngarai-ngarai. Aku akan menyusup dan tenggelam di balik kain dalammu yang halus dan harum, sebagai kerudung kematianku dalam meraih kekosongan tertinggi. Hatiku terasa hancur berkeping-keping. Aku gagal meraih cita-cita. Aku gagal meraih kecantikanmu. Benar-benar tiada hal yang dapat menggantikan kerinduan yang telah melukai cintaku, tiada hal yang bisa menangguk kenikmatan panah asmara. Karena itu, aku ingin mengubah karya kidung dengan menikmati keindahan alam, yang aku tuangkan di atas lembaran daun pudak.

Demikianlah *Kidung Lulungid Smarastra turida*, memakai *Puh Pangkur*.

3.3 Terjemahan Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan dalam bahasa Inggris

Dear God, I hope I don't stumble upon any obstacles.

You are the beauty on the Fourth month, pretty memories that raises desire. You reside in poetry. Your beauty stands out and is worshiped in the Angsana flower buds on the dry season.

Your face displays a deep sorrow, like a dimmed moonlight, no glow at all. Your hair is a mess which makes the heart of somebody sad. Your tears flows as it wets your cheeks.

Dear my lover, why do you always destroy your makeup, leaving the flowers scattered? Your behavior looks like someone lost, making me misunderstand. Are you keeping a deep sadness.

That is proven by the glow of your finger nails, from your breasts, and even more from your pale and tired face, please tell me my lover, who is the one that has deceive your love.

Dear Kakanda, what you have said to me is correct; I am tired of restraining this cruel desire. In the midnights that have passed, on bed, suddenly a deity appeared and with great passion seduced me with com-forting words, making me helpless. I was stunned by his words that touched my heart and made love appear again.

I couldn't avoid it. I tried to look for a way out. A bit forced, I left bringing hope, my chest oppressed, feeling lifeless. I tried to tell my love story on top of bed when I was hit with the arrow of love, enjoying the beauty of love. Dear my lover, please stop being sorrow, smile! I give you *smile* on your lips to raise love.

The beautiful sound of someone being controlled by love is like challenging the sound of beetles sucking the essence of flowers, together in grace. My mind is like not belonging in this world, listening to an aching song. The sound of thunder can be heard slightly. The rough behavior is not compared with its beauty, causing destruction, arising uneasiness in the hearts of those who desire you.

When the time shows seven o'clock, dusk arrives, he immediately excuses himself sneaking out and left. His name is Raja Rajasa, a king that is the manifestation of God that rules the world. He takes care of this universe, like the manifestation of Wisnu. He leaves me, still feeling sorrow, restraining sadness and desire.

Yes, that is it my lover, the reason I created the story because of my unstoppable restraints of desire, trying to entertain this heart so it will stop this grief, when will this sorrow end? My heart is tired of mourning he who has left and cuts this love, hoping that one day he will come back, but never showing up. That is why I am sharing my love, when he leaves me hastily.

Dear my lover, I am sad and tired because of over restraining love too long, how my heart is grieving. And His Highness Raja Rajasa is the first one that came and stole my heart. He makes me miss him. When will he end this desire to him?

My love is not blinded love to a passionate woman. I can't fall in love to a person that I can't see. That is also like the love of a person falling in love to a person that is love drunk which only raises lust, which can cause revenge, desperation, having a burden of desire, causing an uncontrollable sorrow. I am like a *cataka (cuculus)* bird screaming for rain, nervously flying in the sky without black clouds.

I promise that your sadness is also mine. You and I both restrain our desires. I spill my desire in bed with someone who is love drunk, that also wants to spill its desire on a fragrant bed. We take turns sitting on the other ones lap, both not wanting to let go of this joy of love. We took turns making love, drowned in the enjoyment of love, even though only in my dreams, merely as a drug to this grief.

Dear Kakanda, my heart is helpless listening to your words that cuts my heart. My heart is not strong enough to withhold this sorrow that is caused by my love to you. I hope that you can entertain my desire of you. I go with you to the dormitory in the feet of the hill while composing a moving song to describe my desire so you can see it. Your words awaken my love for you. It is said that at the bark of the *angsana* tree is your place to meet me. So I go there on a small path, hoping that we can meet, even though it is not realized.

I walk on a beautiful and quite path, a small path and far away from the throne, I keep on walking to the south following the foot of the mountain. I write all the delicacy of love that is continuously raising my uneasiness. That I came upon a hermitage that is indescribable, the jewels are shining by the light of the sparkling flowers. The nice smell of the flower is matched by the clear water in the pond. The beauty of this place can raise the love of anybody that rests on the flat stone, in the edge of the cliff there. After bathing I continued my walk. I passed a lot of villages. My footsteps speeds up as I went around the hill. Not mentioned in the journey, there came a few people in a neat line giving their respects to me while chanting holy songs to the God of Beauty on the fourth month. This is a chance for you to join the worship in this worshiping place. The one you are looking for is in sorrow. I beg you to join our prayers so that we have the mercy from father. I bow beneath the feet of the mystical God. I have served you night and day.

That is the *Kidung Pujadharmia Ratri Cedana*, written by Ki Cenanrok.

And this is the *Kidung Jayendra* written by Mpu Yogiswara.

Dear my lover, you are like the Goddess of Beauty that attracts the hearts of poets until they are love drunk. You are celebrated and worshiped in the beautiful Fourth month. You raise the uneasiness of the hearts of poets to write about beauty. Equipped with writing tools, the poets are swayed in the creation of beauty, becoming one with the mist and rain. Your plaited hair raises lust, like inviting to be together, sneaking into the beauty of thunder that is rumbling in the west. Their sounds are slightly heard awakening the lightning, blinking to the fog. The way your eyes peer evokes lust. Your beauty is like the *priyaka* flower that soothes the heart. The *sarigading* flower is like your teeth, the *andul* flower is like your gums that raises lust. The sacred *ara* tree attracts

the heart. Your arms are gentle like the *angsoka* flower blown by the wind. The soft *gading* flower, its green color awakens joy of the heart. Your smooth neck causes love drunk. Your plump breasts are like the yellow coconut. The *tarawarsa* flower is like your fingers that raises desire. Oh dear sweetheart, I am made unable to describe your beauty. It is true what my servants tell me that I should not worry. I really admire your beauty. Why do you look like a withered flower falling from a beautiful hair? Why does your beauty look like the moon at daytime? Why do you look as your beauty is fading? Look at me appearing before you wanting your love. I devote myself to you to share this desire.

My mind is crushed and shattered, restless and anxious. Is it possible for you to sneak into my sorrow? I search for my way of life amidst confusion mixed with desire. My love is very deep. But my suffering and desire is a burden that makes me frustrated. How do you comfort a heart that has been hurt because of lust? Should I share my love, or avoid love that causes worries as the road to death? Should I ignore the seeds of love? My anxious is like a wave without love that always makes the heart boiling. That is how the sorrow in my heart is, like it is stabbing, the first time I heard about the destruction of your love. Even though you know I suffer, missing you because you left, you kept on leaving like an arrow to the dangerous territory of foot of the mountain to write all that is beautiful.

You wander circling the mountain. You look like you don't care and leave my beauty. You hide behind the beauty of the poem at the place of worship of God's beauty. I try to control my mind so I don't remember the events when I am in bed. Now I carry the burden of sorrow because of my own actions that is already deep within me, torturing this troubled heart.

I try to avoid the pleasures of love by writing a love song. I encourage myself to write about the beauty of flowers. I wear an under layer cloth as a tool to achieve love's hope. It is like I want to share my love and making love until death. That beauty is always following me. I am always aware so that my parents don't know. I try to avoid from the worries of love that makes me anxious. My father has made me infiltrate into sadness. I have tried to persuade him with charming words so that our love can be met. I want too make love until I die. I still love you; I hope I can get the pleasure of love, making love, caressing, to heal the desire, to purify the soul. But there is no mercy from him to forgive me that wants

mercy. The start of my sadness is because I was hoping too much for his love when we were making love in bed. My soul was like whispering to me to stay away from lust and this big concern. I am dissolved into the beauty of my uneasiness. My soul is always seeking for his mercy, asking for his sincerity. I want to give my soul and to say good bye to my father and mother. I want to release myself from this misguided path that brings me disaster and tears. Now I restrain my love to lover that has promised me not to be angry. At the beginning I let myself go from his love. I release myself of his sorrow. Quietly I runaway wearing a sexy under layer cloth. I don't care about myself that is with holding this desire.

That is how I feel in my heart and have written into a poem. With full of love, I sit in his lap. He looked pissed and shy. Your beauty makes me look in softness, he said. My wailing destroys his heart, that makes his heart slashed, love drunk. My waiting also made him to pause his steps. But nevertheless, he still hopes that he will succeed in changing the beauty of the mountains, sea, mouth of the river. He hopes to purify himself by re-arrange words, arrange a beautiful language while at the same time worshiping the goddess of beauty that revives love, that makes the heart hesitate. If you wish to walk along the edge of the mountain, wanting to write all beauty, I am willing to accompany you to infiltrate to the mountain slope, learn to write the pleasures of your senses and to write it down on a writing board in the forms of words. Even though you wander and enter to the mountain, write the beauty of the sea, in the rough waves and storms, I will faithfully be by your side carrying your writing tools. I don't care about the beauty of the mountain but I don't want to be far from you. I want to be with you always, hunting beauty that can raise desire.

Even how big your love to me, or you don't want to go from my lap, but i still hope to wander out secretly in the night, just like I die to deceive father and mother. I love to make love in the midst of a dangerous mystery. I wander far and fold the cloth so that I can witness the beauty. The worries about the break up of love is a path for me to fortell your beauty in bed. You have enjoyed my heaven. We made love without ever being worried. Finally I infiltrated to aisolated hermitage while changing all that are beautiful into the forms of poems, that I wrote on a writing board, even though only using simple tools. If you are made tired by the wild junglee and mountains, I will ask you to rest, sit on top of a flat rock, while continuously changing songs as an entertainment to ease the fatigue.

I put my works in your lap that is uneasy and tired. Even though father has been good to me, I will still try to write beauty, to compose a beautiful song on top of a beautiful writing board. I will dedicate my works to father and mother. Their words have made my heart shattered, has broken my spirit and very tired. I am astonished about beauty that makes me worry, helpless. I am very scared of father and mother. But, my love to you is as big as a mountain filled with fragrant flowers. I can't imagine your beauty. You are like a honey pearl that makes me restless and missing you. I feel my heart crumpled, helpless, even more missing you because there are no news from you. I enjoy the beauty of the flowers, enjoying the beauty of love, trying to make love. But it will be more beautiful for me if I see that love will continue into a beautiful bed like Dewa Asmara and Dewi Ratih. This deep sadness is caused by my unloyalty to my promise. I don't like to beg for mercy. I don't like to hear any advice, and also I have given myself to him in hope for his sincere love without lies. My love for father and mother makes me reluctant. The weak look in their eyes is a sign of crying and the tears that have been shed. Then I persuade them with these words: "my love, is there a bee flying away from a flower?"

He is losing consciousness. He cries and cries. He wipes his tears that are dripping with a beautiful cloth. I watch after him with a lot of love. His mind are uneasy that causes a deep feeling of worry and urged him to to plead for mercy. He said: "oh my dear, look at me more closer!" My eagerness of love makes me smile, arises desire. Actually, my heart is shattered and I feel desperate because my love has ended. But, I have to act quick and precise. I seduce her to retrieve the love that is weakening. My lord, I know why you have stayed away from love. I can't enjoy love because i am stubborn, likes to exaggerate, likes to take revenge to father because he didn't give his blessings to me to enjoy your beauty of your face. How can that be, my dear? Because of that, I feel very embarrassed. I want to enter the mountain to do dangerous duties. I will infiltrate into a small hermitage far in the steep ravine, between the coral rocks. I try to compose a song, as a place to greet and worship the God of beauty, as an offering in the attempt to achieve your beauty. Hopefully he will be touched so that he will talk to me in soft words, and eventually he caresses me in his lap. Your beauty has made me fall in love and astonished. His seduction has abolished my sadness and made me smile and answered: "Okay, why am I sour faced because of my astonishment about your firm heart. Is it the point of the leaf that you expect to revive love?" That was

my question pleading for mercy. All the hopes that you want to achieve, please do so. But I will not leave your lap because I really love you even though you don't care about the God of Love that has ran away from love. He has made you far from love. He doesn't care about love. He doesn't want to see me resisting my desire. Please be aware how big is my sorrow because you left me with the burden of missing you. That is way i give my body to the sharp tip of an arrow. I plead to Dewi Ratih so she will let me have fun in your lap, for the sake of my desire to make love with you in bed. And that is my lamentation that has pushed me to compose a song. I plead for the generosity of my brother that looks as if going to shed a tear. His sadness steals my heart. At last I return to enjoy love in bed.

He is love drunk which made his passion peaks, raising lust on top of a beautiful bed. He insisted in expressing his desire in bed. He wants to drown in the joy of love. He hugs, he conquers, reaches for the tip of my cloth, urged me to open my fragrant cloth. He struggles trying to reach for my breast. I wait in bed until I lose my concious. I am tired, out of energy restraining his desire. I wish he makes love with my beauty as much as he wants. Not one or twice I have waited the ecstacy of his love making. He impresses me and at the same time tired, out of energy, and lost. To calm him, I look for his sympathy so that he feels sorry seeing me worned out. I try to wipe the sweat that is running down in my cleavage. I try to get rid of my despiration by changing our way in playing with love. Now I hope for his arrival, because it has been a long time that he's gone to the mountain restraining his desire. From the first time he is amazed seeing the moon rise on the fourth month until the time he never went home. He is really attracted to the Moon Goddess which makes my heart restless. Where do I find somebody who can cheer me up? I wish to sneak out in the middle of the night, wander into the mountains, doing dangerous duties. Your love has made my heart astonished and pushes me to search for you, wander in those steep valleys, in between the steep rocks while composing about beauty about the silent hermitage. My handsome master, your words aren't wrong and make my heart moved. This is how it is; the hope of going to the mountains looking for him that has already died is useless. Without any mercy he has left me.

This is it my dear, our story on a night when we leave secretly. I try to get an ideal flower, not in a hurry because the roads are very dark and very dangerous. I try to guide you the signs of my mercy to you. I hurried my steps until I reached the slope of the mountain just before day

break. Fogs are scattered beautifully as a sign that the sun starts to shine the pretty flowers. I ask you to rest because I feel sorry for you. I already know what makes u tired because of these paths that we went through are very dangerous.

Then we continue our journey wandering in the foot of the mountain, amidst the rice fields that are widely spread. There are flat stones, valleys, gorge, rivers, and valleys can be seen distinctly from distance. Look dear! There is a filed flat stone behind that land, which raises happiness for those who are sad. It's like he/she has found the fool that is wandering amidst the beautiful mountains. Your lover patiently waits the essence of the fragrant nagasari flower to be given to the poet. You came without thinking of the danger, looking for beauty, wandering in the mountains. For the sake of love, you sit on my lap. My mind is not in this world when staring at your beauty. My love is so deep that makes me touch, hugging you. I know, dear, why you have wandered to find me because you are worried that I left for a long time and never coming back. It's like I don't care that you miss me. How is it possible for you and me to make love in bed. I didn't go straight home because I left to hunt and arrange beautiful words. I want to write about all of the beauty here. I am unrestful and missing you. Every time I miss your beauty. I lost concious. It seems that I don't care leaving your beauty. I enjoy in writing about the beauty of nature. I write about this deep distress of my heart. I write it down on a writing board. I am confused covered with the feeling of getting rid of this shame in my heart. Now you have come, my dear! This heart feels happy and strong to continue my writing.

This is the story of my journey to search for beauty, happily with three usurer we wander to enjoy beauty. Even though my love is exhausted from this dangerous and tough journey, I entertain her/ him with soothing words, and allowed him/ her to sit on my lap. So then you quietly leave. Even though you have succeeded on writing a song about yourself, it is not as easy as you think when giving it to father and mother. You still hope that I can find the God of beauty. So I go to the place of worship of Dewi Saraswati. There is the place for great writers that has mastered perfectly the science of beauty to dissolve itself. He is well knowned through out the world with the name Sang Kawi Jayendria. I worship him so that I can write beautiful songs. All the songs that I have written, hopefully can be repected and useful to everybody, and blessed by the Gods and the king. Besides that, I apologize to poets, in the time that I am writing,

talk about his merits in the forms of songs. And my purpose is so that I don't get any troubles because of his/ her powers, hope that I am not cursed, and also hopefully I succeed in meeting the Gods. And that is also for my understanding of my mother because my writings aren't perfect. These works I dedicate to the King that has willingly blessed me until I succeed to write about beauty. I am stunned and drowned in my dreams, so touched and at the same time also happy. It is like I am not in this world when I imagine about our love. But It seems that I don't care any-more sitting on your lap making love because of that love has made me sad and carry this desire to meet you. Because of that I leave you for causing this ache in my heart. Now it looks like the God of love pities me, where I am covered with lust after you seduce me by your beauty. It seems like the God of Love have revived our love. We wander amidst beauty, even though your body feels tired, I let you rest in my lap. Oh my Love, you have raised my desire for you in my heart. You are like my soul. You have conquered my love. You have raised my spirit to live in writing songs. You have postponed my uselessness in writing about the beauty of the mountain. You have raised my ignorance against the beauty of pretty writing tools. But your beauty, oh my love, really enters my soul which makes me longing for you. You are always by my side. With pleasure I enjoy the journey we go through in the middle of the forest. You bring a simple writing boards and writing tools because there are a lot of poets seeking beauty. I gladly continue to continue my writings for the sake of fulfilling my promise to my previous lover, when I said good bye to her to leave and write about the beauty of the mountain, which I write on a beautiful writing board, in the forms of beautiful words, with words that explains the beauty of nature and love, becoming a beautiful song that describes the beauty of the mountain, ravines, and the paths that brings fear to those who uses it. Those are the places that I seek and I look at the beauty. Then I write what I see onto my writing board. That is my main goal just like my body and soul becoming one with the beauty. Where ever you go, that writing board is always as your baggage, just like your son, which is always on your lap when you rest to get rid of your fatigue in your heart. Look my love, the beauty of the series of mountain, flowers blossoms as if welcoming our arrival, the flowers are blown by the wind, its fragrance fills the air, raising love of those who are love drunk, happy and making love. Dear lord, this is how I enjoying the flowers blossoms and smell. The *gadung* flower spreads its fragrance as it is telling to be

slipped upon the ear. The fragrant lotus flower is like your self, beautiful and love your lover.

My lord, I continue my journey. Because of that, I can see the beauties along the road, ravines, rocks, and streams. There is a current in the stream that passes by the rocks. The sound of the waterfall can be heard slightly, the sound of the water spreads like a smooth cloth. My heart is amazed witnessing the steep ravine. The sound of the waterfall rumbles as it falls in a narrow ravine, the waterflow goes in every direction. I am like soulless when I saw the steep ravine that cuts the heart. The sound of frogs can be slightly heard as if talking to each other. A pair of peacocks sits on a branch as if mocking us who searches for beauty. I know you are tired, that is why I take you to rest in a quite hermitage. My dear, look at the beautiful servants. The wide ricefields, and there is also a facinating waterfall. My heart is happy looking at the flowers well organized, like the purple flower, *kanigara*, *sridanta*, *surabi*, *tanjung*, *kemuning*, *priyaka*, *rajasa* and the *cempaka* flower. Its fragrance arouses desire. The bumble bee seeking the essence of the flowers doesn't want to go just like someone heart who is faithful to love. That is how you came bringing love and always on my lap.

There is a thin and beautiful snow fell on a rock. That snow then spreads and wets the peak of the trees and shining brightly like an escaped girl. The *mredangga* bird sits in the pine tree making me my heart really mellow. A parrot screams like rejecting him/ her that just came, seems like hating the poet he sees with the three confused *ceti*, amazed, go to wander in the mountains. My dear, it can't be counted if broken down all of the beauties of the mountain. My love, it is better if I give you my token of love as your burden, because you look tired because of the dangerous path and narrow roads. Just a moment after, I arrive at the holy place of Hyang Saraswati. It is in that place she is hidden by a bunch of flowers. The poet hesitated and confused to write a song in front of his teacher. The blossomed *cempaka* flower spreads its fragrance, its pollen grow extravagantly. *Megapuspa* flower grows by crawling. *Asoka* flower and *tanjung* flower grows in lines circling the entrance way. The purple flower seems to grow besides it. That is how the flowers offers itself to the poet that has succeeded in writing and imitate all the things needed in arranging a song.

I worship the God of Love with all my strength so He can appear before me so I am talented in writing songs. My soul is focused in Him

to ask for His blessings and to seek forgiveness of my presence as a not yet talented poet. I arrange a story is as a guide book for myself, and as my offering to One and Only God (Siwa). This work of mine is to pray for a long life of the kings, because the king is a real form of the gods that unites Jenggala and Kadiri Kingdom. Hopefully that the king will become a great ruler that conquers his enemies, and his future descendants are always honoured and respected in the world.

And that is the *Kidunbg Jayendriya*, is finished written.

There is also the *Kidung Dangdang Gendis Anom* written by Dewi Pajja.

My lord, how my heart is amazed seeing the beautiful nature of the mountains. It seems useless because I can't resist my tears that flow so hard, caused my refraining sadness so deep, which makes me desperate. My beautiful hair becomes tangled because it is never washed. My sadness is caused by my high passion towards beauty. I prefer looking at a beautiful flower. The beauty of that hermitage faded away when the inhabitants left. He left with the wind. He walks to the top. He never showed up. I makes me pissed. He doesn't care about me so i suffer.

My reason to go to the battlefields is to die, die with my restlessness. It is useless to be faithful to a husband, it is better that I die, die with this sufferings. Twice already in my life, i have lost a loved one. I have made a long distance relationship on bed. And once again my main goal is to become a a young and brave poet. I see that everything in this world is strength. It is like the love story of Prince Dang Dang Gendis that has broken his love. And also myself, I don't care about my first love. I have broken my love to him which makes deep desires occur.

Every day I worship with all my heart, but there is no mercy. Will my love end and find the road of love. And that is my love life. Long before we loved each other. All of the sudden our love is broken in the middle of the road. You are so heartless to have broken my heart. From long ago until now you dare to say that you love me. That is what has been said about the story of the courageous Dangdang Gendis Anom but not faithful about love. The love that just blossoms in his heart in an instant is shattered. The broken soul has made me helpless. I am confused in differentiating which is faithful and unfaithful. What I hope is that you don't reject me and let me come to you. It is not impossible that I head off to the mystery if I succeed in living my priorities of my true life.

That is the story of his lamentation describing the suffering and death of Sang Surapati breaking his love, not caring Dangdang Gendis Anom. He said: "dear love, how dare you stop my love for you. You don't miss me. I have tried to choose between love and hate. I mean, you don't care anymore about me. So I am a person longing for a useless love. I refrain this deep desire. I tried to learn about the science of love day and night, trying to enjoy playing love. I am not bored. Your hatred is the path for my love, like a bed reaching for dreams. I mean whispers in a dream are not something useless.

My answer: "I rejected you because your words results in hate. Your words are confusing, useless and making my heart restless and filled with hate. What is meant by true loyalty is true to its words. It means your love to me is the form of your loyalty. Your loyalty is my final goal as a poet, even though I don't care about intimate relationship. The beauty of a woman and the night is inseparatable. Both are praised in the words of those who are true to their words. You are like a flower that has lost its beauty because you didn't study the meaning of the sacred teachings that is the main guide line how to behave. Your acts make me hate you. I will not teach love norms to you because basically women are strong in love.

He holds his worries over and over again. For him, your sweet words are the end of everything. He said: "dear, you are the form of my love; your words are correct and makes me miss you so deep. Because of desperation in love, you soul were shaken, sad, and drowned in desire. Receive my love as a person that often unfaithful to its conscious. I continuously straighten my mind, strengthening my feelings. I try to arrange my observations about a hard headed woman, that on the contrary grieves for her beauty. My suffering is too far. Love is like a painful arrow.

An anger of a person with a solid faith makes me scared and desperate. The rejection of my love has made my mind confused and weakened my spirit and also exhausted. I said: "you who have replied for my sadness in this heart. It turns out that you are not serious and always nervous in making love. You prioritise disloyalty. It is useless when you kill the faith of love from someone who loves you. Your escape will end in a dangerous ravine and makes you carry the deep sadness. You should try look and find it in an unthinkable realm, in your soul. If you can find it, that is called success. I am a limited human. My flowing tears cuts the heart. I am confused and drown in the beauty of your face. My helplessness in controlling the heated heart, makes me take you out to wander and leave the palace.

With a soft and trembling voice you whisper to me while crying. Your problems are so heart breaking. " My patient dear, you are the holy water of life that is flickered to tempt and rise love! Why do you stay silent? My dear, my love to you is deep. I am a person who serve and puts others before me. Didn't you wish for me to forget you before, now and in the future? The noble thing about you is that you are the hero of loyalty. You won't leave the palace even though you die to fulfill my wishes. But you are a surprise, spending your life as a poet. What you have done is called a noble path, something that is kept secret in the teachings of death.

My request to prevent you loving somebody else has made the king furious. Because of that, I learn how to write songs because the dream of a poet is not to choose a beautiful wife. I lost everything. In other words, my dear! There is literature that seems powerless but actually it is *tatwa* that will be the path of release in achieving something that is called nothing perfect.

Actually, I have no intentions in building a relationship. The only motivation for me is the love to beauty. Because of that, I leave to wander. This is what he said: "My lord! A woman is often deceived. A woman oftens keep her feelings caused by her senses. Senses is like an arrow which becomes the road of death.

Its tip is very sharp, almost unseen. It is never been thought before. He disappears along with his heated heart. So am I, I left the palace without much to say is because of the magic which arrow contains and hid my senses, namely *surasuptira* and *dangdang gendis anom*. My body is destined to be born, live, and then die. In other words, as people say, my body will become a corpse. Because of that, I must be aware of the signs, especially of the secret signs of *dangdang gendis anom*.

I have lost my power. I have lost my conscious because I have been hit by the love arrow. The essence of the love arrow has rose love, grown into beauty, and spring up love. The love arrow has has clouded my mind and my feelings, also raised desire. A poet worshiped *Dangdang Gendis Anom* asking to him so that his heart will not be hurt. He doesn't know that You are the soul of all living beings. I bow down on your feet. Before, he disrespected his teacher. In his opinion, the essence of creator is not a His command. My effort to achieve obedience is by yoga, purifying myself, and bow down to Your feet day and night.

Then I encountered a narrow ravine that pinches a small path. That place is quite, no one has ever passed it. Small showers blown by the wind is like it is suffering. The calm sound of the thunder scares me. I feel tired because the sun is burning hot. That slows down my foot steps when walking along the forest of the mountain. There is a valley stretched like an illusion. Along the sides the *asoka* flowera grow beautifully. There are tall and big trees growing in pairs. Fragrant flowers and ferns unites and decorates the hair which evokes desire. You said you are not afraid to go far. You said you aren't afraid to fail in loving.

I arrived at Gunung Kawi fast. My foot steps are stopped by the beauty of the rain and the soft sounds of thunder, and small lightning. I see a *teja* tree roll like a girl falling into the ravine, like the blink of Dewi Ratih. The dark clouds contains rain like your sparkling black hair, so beautiful, and making me crazy. I speed up my foot steps. The flowers withered at the same time as the snow covers it. You wear a red cloth. Your bracelet and *pandan* flowers both raise my desire, containing falseness that brings sorrow, burdening my heart. I leave to search for the beauty of the mountains. I write about missing something or someone. I write it down in a work of literature that tells about my actions and how I cope with the feeling of missing you.

I weakly beg for mercy. I feel desperate in this life. I thought love is eternal until death, the same as the seeds of love that unites the soul. That is how the death of the wife of a poet is protested by women that suffers from love. For women when parted with its lover, she doesn't look at the war or the palace. That is also the same for women who's heart is hurt. Even though becoming a flower, she doesn't like the black beetle. If becoming an *enau* tree, it is not willing to be wrapped by the *gadung* flower. If becoming a lotus flower, it doesn't like to sit on top of water. My goal to be a person doesn't match with my destiny. The cries of my desires unites on the writing board, describing my deep feelings of missing you, sorrow, incredible confusion. God plays tricks, mocking me, punishes me with sadness, splitting my body. He wants to see my death, my sad heart, looking for my feelings in my heart. The God of Love is like commanding me to stay away from love, stop making love. I don't like love that causes danger. Love continuously troubles itself. The God of Love is like responsible for having to split us apart during the sparkling fourth month. Because of that, I leave to seek for beauty. I don't like to be accomponied while I am wandering so that I am not clumsy paying

bukan kura-kura! Itu adalah kotoran sapi yang sudah kering, rumah kutu busuk sebagai makanan anak-anak si angsa!” Demikian kata si anjing jantan.

Perkataan si anjing jantan itu didengar oleh si kura-kura. Mereka sangat marah disangka kotoran sapi kering, tempat kutu busuk. Baru membuka mulut karena ingin menyahut, kayu yang digigitnya pun lepas. Kura-kura itu jatuh ke tanah dan mati. Kura-kura itu disantap oleh si anjing jantan dan si anjing betina. Si angsa sangat marah kepada si kura-kura karena nasihatnya tidak mau diindahkan oleh si kura-kura. Si angsa melanjutkan penerbangan menuju kolam Manasara. Kejadian itu dilihat oleh Bhagawan Bhasubaga dan ditulisnya dalam sloka. Intinya, nasihat teman yang baik pantas diindahkan. Jangan ditolak! Lihatlah kejadian si kura-kura pembangkang, sahabat dari si angsa. Kura-kura itu tidak mengindahkan nasihat bahwa ia tidak boleh membuka mulut dan harus terus menggigit kayu. Itulah akibatnya, ia menemukan kematian karena jatuh di tanah, dimangsa oleh si anjing jantan dan si anjing betina. Begitulah akibat seseorang yang tidak mau mendengarkan saran ataupun tidak bisa membedakan antara saran yang baik dan saran yang buruk. Saran teman itu bisa baik dan juga bisa buruk. Karena itu, jangan pula terburu-buru mengikutinya! Demikian sikap seorang bijaksana. Tuanku adalah orang bijaksana. Namun sang singa Pinggala adalah orang bodoh dan sembrono. Tuanku sudah bisa melihat ada perbedaan budi di antara tuanku dengannya!”

Sang lembu Nandaka menyahut, katanya: “Apa maksud kata-katamu, Sambada? Aku baik-baik saja dengan sang singa Pinggala!” “Oh apakah kau tidak tahu kata-kata sang singa Pinggala tentang dirimu? Ia mengatakan bahwa lebih baik ia menyembunyikan diri agar kau tidak mengetahui bahwa niatnya sangat jahat, sebagaimana kisah si Tuma mati oleh si Katitinggi. Begitulah kata sang singa Pinggala berniat jahat kepadamu!”

Sang lembu Nandaka bertanya kepada si anjing Sambada tentang kematian si Tuma oleh si Katitinggi: “Bagaimana ceritanya?” Sang anjing Sambada menjawab, katanya: “Ada Tuma bernama si Siyasa, tinggal di balik kasur sang raja. Lama ia tinggal di sana. Lalu ada Katitinggi bernama si Candila, tinggal di sela-sela dinding. Ia melihat si Tuma tinggal di kasur sang raja. Lalu si Katitinggi pergi ke tempat si Tuma. Ia berkata kepada si Tuma: “Hai Tuma, aku mohon maaf atas kelancanganku bertanya kepadamu. Aku sangat kagum melihat kondisimu. Kau tampak ka-lem dan bijaksana. Apakah makanan kesukaanmu? Cobalah katakan kepadaku! Dan siapakah namamu, beri tahulah aku!” “Namaku si Candila!”

And next is *Kidung Ranggakikis*.

The longer it is the more it worries me. I realise that my sadness comes from my suffering because of love, which after that causes boredom, showing its dislike to the five senses within me. This is the reason that made me wander following the path in the slope of the mountain, where the lovely river can be seen. A group of flowers presents a nice smell. The blossom of the *gading* flowers raises desire, as if answering with soothing words to the question of he who is handsome.

The *suratri* flower is turning red, lined, competing against each other, wants to beat the beauty of the *angsana* flower that is located behind the *mandalika* tree. The *angsoka* flower is withered, when the sun shines brightly. It is fascinating seeing the *sarigading* flower falling in heaps. Yellow coconuts and *nagapuspa* flowers releases its flowers. Tips of the trees are weak. The *walikadep* tree looks like it is mourning. Small trees seems like crying. The *alang-alang* grass looks cold. The fragrance of the *wadha* flower is as if speaking to me, and close to it is the fragrance of the jasmine blown by the wind, the colours getting pale, thin, and sad. The tip of the *jering* tree is like chooting the beauty in red cloth with an arrow. The flash of lightning seems like it is peering the beauty. Water flows along the chink of the stones. The *dadap* flower shines brightly. The pine trees seems supporting, combined with the loud sounds of the waves.

The sound of thunder is like whispers, coming from the west, making the *rajasa* flower smile. The *sarigading* flower withers. The *katirah* flower are scattered, hugging each other, as if forced to restrain the purple flower that shines beside it. The orchid is creeping. A deer is hiding at the edge of the ravine. The boar takes a stance as if challenging the forest chicken. A pair of peacocks rests nicely on a branch. The *kokila* bird flies seeking for food. A deer tries to find a place to live. Suddenly a flood came from the reservoir. Bamboo trees fall, pulled from its roots. The *sangalangit* flowers seems like crying for mercy. The *putri malu* plant seems ashamed to the *enau* tree that has just began to blossom. The yellow *pandan* flower spreads its fragrance. Its stigma makes the ladies in the palace not passionate in bed. The *pudak* flower shrinks, like the claf of a girl not covered in cloth.

Oh, combining love and beauty really makes me anxious. On the other hand, I try to restrain my growing desire with passion. My footsteps are getting light. I stumbled upon a hermitage and accidentally I met the great hermit that speaks to me in a soft voice: "Where do you come

from, my child? Please take a seat. What is the purpose of you coming here?" I told him that I wanted to know what will I get when I succeed in doing the obligations of a hermit. Oh it is hard, my child, the obligations when trying to achieve something difficult. *Bhatara Paramasiwa* enters and become one with the ten senses, following the thoughts and actions of humans. But only a few humans are aware about His truth. Much of the sects seek for His figure by doing yoga and fasting. But they don't know that ini yoga and fasting that they have prepared dilligently, His essence has entered into their minds and become one with them.

Because of that, a person who is doing the obligations of a hermit must be able to control all of the objects of their ten senses, becoming one inside the place where desire is conquered, then collect and take it inside the sacred soul so it will produce a peaceful soul named *sawa*, which is the immortal peace of the soul called *Sadhasiwa*. That peaceful soul then becomes perfect is called *Bhatara Paramasiwa*, that is the place to put out all desires and wants, a perfect, mystical, and quite happiness; is the form of the fourth souls status which is called *turyapada*. He is like oil in coconut oil, like the fire in a fire wood. He knows but isn't known by humans. He has a figure but can't be seen by humans. In everything He says, He will be in those words. In everything that He feels, He is present in that feeling. That is the truth of *Bhatara Parameswara* in our hearts as the center of feelings, find its essence, find Him until you do with the liberation road of the quite soul and through four kinds of meditation. Try to have Him in the Yoga stances that has six levels.

The soul of a person that can do the obligations of a hermit wel and right will become holy, clean, and compassionate. You will not succeed in finding His secrets if you are the same as an archer that shoots arrows without knowing the target. That is the same as a person who does a secret yoga will experience if he doesn't know where to focus his soul at. He will experience restlessness, confussion, and in the end fails. Like a bug leaving its nest and head to the fire, which are the fire from *sadwarga* (sih paths) that has been organized. That must be vanished, through the *Jina* meditation, that is the meditation to unite with Jina (Lord Buddha). And that is it my grandchild, the obligations of a person who successfully achieved the perfect control of the soul. Once more, there is a power that can't be underestimated. You must overcome it with the Siwa meditation, the soul must not be controlled by desire. A successful asceticism should always be the main purpose.

That is the advice of the great priest. I felt moved thinking about the essence of a perfect releasement that is able to make the mind calm. This is what I said: "Your Majesty's words are correct. Your majesty seeks beauty in the fourth month, infiltrating amongst the blossoming flowers and the beauty of the sea on the tenth month. He can't be found until he finds the unification between remembering and forget. That will only make the body and mind tired. The point is, people are preparing to do asceticism and fasting, ascetising imitating animals, like deer, bat, lizard. There are also people ascetising in caves. They are like making a bonfire. But they don't know the secret. They are like climbing a tree. They are like making a holy fire for sacrifice, bringing lamps, but without knowing that it is a secret game of Hyang Paramacaksu, like a shadow that is on the mirror. And that is the secret of Bhatara Siwa that is worshipped in the heart of someone when doing mediation.

That is *Kidung Lulungid* using *Puh Ranggakikis wilet*.

This is the *Kidung Sarakusuma* using *Puh Ranggakikis*.

My heart is really happy seeing the full moon, like the bright and shining mirror of the God of Love. There are two umbrellas named *Smaratantra*, that is the umbrella of Dewa Asmara and Dewi Ratih that always makes the human heart go crazy. There are two main weapons that are incredible, that is *puspacapa* that makes the mind confused and uneasy and that creates love; and *pancasara*, the best weapon and His banners and flags that is named *srirakta padapa* with shrimp patterns that can make the heart love drunk.

The mind will become holy if it is already decorated with the main *kama*. He is inaugurated as *ardhanareswari*, the form of love is enthroned and worshiped at *padmasari*. That is the truth of Dewa Asmara and Dewi Ratih is enthroned and worshiped in all flowers with fragrant *kesturi* and oinment, like the cloth of a girl that makes the heart helpless. The fragrant raises love. The cloth that spreads the fragrance is equal to the fragrance of a jasmine. The *kumkuman* water is sprinkled with the fragrant sap from the *gulgula* tree.

That is the reason why people are love drunk if they are hit by the arrow of Dewa Asmara, no one is not successful in going through the ecstasy of seduction. There is no way that a person can slip away from the ecstasy of love in bed when he/ she is hit by the arrow of love. Dewa Asmara is never tired to fulfill the wishes of a couple in love, both being

hit by the love arrow. All the things in the world will be hurt and hit by love. People are made helpless, forgetting to work when is hit by the love arrow of Dewa Asmara and Dewi Ratih.

He is the God of the fourth month, the God of the beauty of the mountain, God of the beauty of the sea, that is enthroned in the heart, becoming one with love, which is present in the beauty of conversations in bed, which is in the look of the eye that is continuously raising love. He is in the fragrance of the *pudak* flower, in the flower that is blossoming. He is the God of the cloth of the girl that was flown away. He is the God in bed. He is the God who is always worshiped to get a lot of things.

He is a polite love. He is in the look of a exhausted woman. In the sky, his form is mystical, bigger than this world. He is the final goal of every poet's work. He is the form of honey sugar. He is in the feelings but can't be felt. He doesn't unite with dirty nor clean things. He is the life support. He is the target and purpose of human's worship. He gives blessings to all living beings. But, He also gives them sufferings.

He is mad to those who like to sin. He will have mercy to those who are kind and do good things. That is His truth, He is like a net. Reach with all you've got and focus which one is a true death. Look and find the way to die that leads to heaven, that ends with the truth that can be trusted. An action that is not bond to desires and wants is an action without force, an action that is not kept secret in the real life, an action without order, an action not for the sake of the smiles of people who are near or far away that we seek.

My hospitality and softness now occurs because I am writting songs. That is not necessary for those who are already experts in composing, because I am a sinful person, I don't have any manners, that has stained them who has good aesthetic qualities, doesn't any shame even though already cursed by a lot of people. But for me all of those curses is a path to achieve my goal, is my wealth and tools to the path of the highest perfection as the end result.

That is the *Kidung Sarakusuma, Puh Ranggakikis*.

This is *Puh Langgarang*.

My heart is moved and not stabil, uneasy witnessing things that are infiniti, with their horrible actions. But someone who is inside the heart, its smile brings the feeling of fondness, the tricks steals the love, the various spoken words, the untruthfull acts that are always pleasant.

I am really confused listening to his words, when I play and sneak to meet the loved one. He doesn't feel tired of my greedy attacks. I am made more confused by the beauty of the loved one, I am tamed by her soft and gentle voice, full of love, making me even more restless.

Her beauty raises my love and compassion. She struggles to achieve what he has got with sympathy. He is fluent in speaking. That kind of woman really makes me confused. My hard cloth is wrapped in her waist. I forget and tricked by my love behind the curtain. I am like killed when my mind was imagining things. As fast as I can I grabbed her thighs until I am tired.

Like the water on a grass, I prefer the way she speaks: "My lord, it is better to realise, such a pity, there is no way a youth can control itself against love. The temptations makes the the mind worried and uneasy, confused, helpless. I am only a clear melted butter. Oh my Lord, I am not a transvestite, I give you picked *sirih*. I will serve you inside the bedroom." Her bracelet is caught in the flower stem, circling, making seductive noises, acting like a crazy drunk person.

The clock strikes four times, she comes behind the curtain for the second time. My made is really made soulless by her when we make love, her behaviour is courageous. In short, the truth of a womans love is like the water in the river. It serves with gentle and soft, it soothes the world. If there is flood, she can drown anythind. Service makes women suffers love.

It is said that a lot of woman suffer love in the world because the lover becomes a poet and beaten by the sun and led to the sea. A poet only thinks about words to be written on the cracked writting board. Because of that, women always consider a good place for herself. The loved one also says: " I will excuse myself, my Lord, my heart is uneasy, covered with sadness. My mind feels stupid. My soul is as if detached from my body. The Gods is like staying away from those who suffers from sadness. That is the truth of parting.

Stop remembering about the sins of father and mother, that has made you really exhausted. The are normal humans that live between the sky and earth. It is bettter for you to seek the advice in your thoughts, in the place that you make love with your lover.

That is *Kidung Lulungid, Puh Langgarang*.

A person who is clever in leading the world is like a male lion. He is smart. His thoughts become one with his subordinates. He is wise, very loyal, trusted, is really like the ocean with no end. When speaking, he is like the wind. It's not affected by hot and cold. He works without picking the easiest or the hardest types of work. He works for servitude.

Don't lie to people being served because lying is not the ethics of those who has high manners that is always honest, for itself and also to the society.

This is the teachings of a religion that you should understand in your heart. For those who wants to increase their self value shouldn't be confused understanding it. This teaching was granted by the Gods to the kings. It is the Gods, which are the Fire God, the Wind God, the Sun God, Dewa Indra, Adimahi, Mahadewa, and Daneswara. Those Gods are like the body of the king. The king must imitate the Fire God, it is meant that the king can vanish its enemies and bad people. The king must imitate Dewa Indra, it is meant that the king can give prosperity to its people. The king follows the Earth God, it is meant that the king doesn't hurt, doesn't do cruel actions. The king imitates Dewa Yama, it means that the king must give punishment to those who are wrong. The king imitates the Sun God, it is meant that a king should enlighten and give help to its people. The king imitates Dewa Mahadewa, which means that the king stops using the wrong traditions in the villages because it causes suffering.

The virtue of the Wind God is smart in knowing the behaviors of people, either he is polite or not, because He is clever in reading all sorts of signs, all purposes, either it is heaven or the world it is headed, not like the behavior of a low soldier. The Wind God will watch the peoples behavior secretly. That is the obligation of the Wind God. After seeing the good and bad behaviors of people, Sanghyang Wesrawana has the duty to reward them with charitable money, horse, a wife. He doesn't like to reward useless people. That is the duty of Sanghyang Wesrawana that should be followed by today's leaders.

The things that should be done by the people and the ministers of the palace, don't always think about the monthly salary, be careful in your actions, like a fire is faced with the *saga* tree mixed with leaves. That is the resemblance of the people being hot, scared helpless to the king. They are so scared of the kings anger which can cause suffering for the people in the villages. And more, the effect is not good if the kings order is not done. Any requests will not be fulfilled. Lots of thieves and criminals

roam the entire country. There is no one that yields, will attack each other, uncontrollable, they fight each other. This is the biggest flaw of a king, impossible to rule the world.

The surface of the earth with no grass will be left by the cows. Dry ponds will surely be avoided by the flock of swamp birds. A cruel husband will be left by his wife. And so will a king, lack of help to his people will be left by his ministers and their families. The enemies of the king is the priest that only thinks about food, priest that also do sinful things, showing the eight types of hatred in the heart. The ministers that doesn't etiquette will strengthen the enemies attack, so is the nanny that dares to confront their master will also do bad things like a hunting dog that doesn't know etiquette.

The obligation of a king in ruling the country is knowing what are the right and wrong of the peoples behavior. The king always try and give happiness to other people, either low, medium, or high class. Everyone must be concerned. The people deserves to be given charitable money by the king. The king must consider all the risks about his status as a leader, which is as an umbrella to protect the world. The king is the place for the people that seeks for protection.

But the teaching of *catur upaya sandi* must be understood first, which are *sama*, *dana*, *bedha*, and *danda*. At this moment all of the member of the family must be considered. After knowing them all, give them charitable money. After they enjoy the charitable money, pay close attention which one of them are interested and gifted or having individual qualities. That action is called *bedha* by those who understand the sacred teaching.

There is no such term as rough, easy, difficult for work that has to be done by those who have the spirit of devotion. He needs to have a strong attitude and loyal to his masters orders, not like the *lelasa* flower, a prominent man can't do foolish things or become a coward because it can cause a major disaster.

Punishment must be carried out to those who deserve to be punished fairly, without picking sides. The obligation to those who has been given a position in the government which is called *amanca nagara* should not be scared in doing their tasks, and further more quit the job as a minister, because it can cause a major problem.

The duties of a government official (*sang amanca nagara*), are looking for good people, people of good attitude, smart, doesn't have a

lot of tricks up their sleeves, not wealth oriented, always concerned about the happiness of other people, likes to help, likes to carry out successfully of the king's program and expectations. For the king, those people are dependable like a wife which is named *tri sakti* along with the minister.

In order to understand Weda, literature, and religion, the holy book *Nitisastra* can be used as a guide book. In order to achieve the goal, the *Kamandaka* book is worth to be discussed thoroughly and to be done in every opportunity. Why, because like heaven that is located in your heart, you are like *Bhagawan Wrehaspati* that is also clever in the teachings of *catur upaya sandhi* and has hopes in winning against the enemies.

The people that the king dislikes is like the *nagasari* flower amidst the cemetery, his merit is useless, his behavior is disappointing, not like a wise man that understands the teachings of religion. The king is like a sandalwood statue that makes people respect, report, and support.

There is also a secret effort that can be trusted, that can't be done by any king, because it is very risky, think about it very well if it wants to be implemented successfully. Because of that, a king must be careful in executing the secret effort. The enemy will fail in attacking.

According to the teachings of the religion, there are two kinds of weapons to defeat the enemy that must be understood in the hearts of king and his ministers, that is a strong spirit unification in executing the secret effort, and it will be much better if it is done with courage, trying to find out ways to kill the enemy, find five reasons to cheat against the enemy. Those actions will not bring suffering according to religious teachings.

The king must be firm in giving the death penalty to a guilty minister, that is useless to the world, like Sanghyang Sambara in Sadretu is honored all over the world. And even though He dies at the battle field riding a war chariot, He is still conducting his duties for his country's safety. Those are his merit that spreads and praised in the country.

His people suffer like a chick takes shelter under the wings of an eagle, his soul is not calm, threatened and dangerous. His powers are useless because all of his subordinates didn't do their obligations well, all of them tricks the king, the prosperity of the people then crumble, because they only like women, doesn't pay any attention to the advice of others.

If there is a king like a flicker of fire that illuminates, his people surprised being tricked, then he saves his people from misery. For sure, he will destroy his enemies. That is the effort of a king like a tiger facing a lion.

Consider it very well, my son! That's why, as a King, do not look down on the existence of a messenger and a woman who are coming to the palace, who has a reason to visit her family. Just suppose that they are our enemies, if they do it again, they are so lucky then.

Every problem can cause a war spontaneously. A problem can cause a sinile enemy. For a King who wants to defeat an enemy, he fights by using a weapon and a chariot. How come they do not expect a success. A king is like Bhatara Indra in the world. He also could comply with his lust, even it is a sin, without thinking of his neighbour.

A service of risking his soul in a battle for the sake of defeating the enemies and criminals makes the world peaceful. This service is like the sun and the moon which shine your way to Heaven of God Siwa. Eventhough you have been succesful in reaching the highest emptiness, you won't reincarnate because of the countinuous suffering in reincarnation.

If there is a king who is affraid of fighting his enemies in a battle, he will suffer a disease then. If he is still alive, he will be outrageous because he cannot defend his kingdom. In truth, he is a low class person who used to be a servant, but has many troops in the world.

That's our nature as a human being, we should follow our destenies. People composed the beauty of the moon in the story of *Itihasa Purana* perfectly, and it made us amazed. Deep in his feeling, people all over the world feel amazed of their oun services. He is said as the messenger of God Gana in accordance with the precept of the holly book, Sruti, and he is called a true descendant.

I feel confused and discouraged in pushing myself to compose a work. My work does not arise sense of beauty. It is really like a star that compoites with the moon. That's my condition as a silly writer who only interferes the work of a great man of letters in all part of my work.

There is also *Kidung Jagadamijaya* as follows.

A red jewel shined brightly like the kenel of lotus, the peak made us crazy, after Prajapati destroyed the three kinds of dirtiness that made me ancious when I saw *mantra adhu*, with no shape, in Soma, tight-knit, disgrace and sin are destroyed and returned to him.

I am confused in writing my work, since I do not know figurative language. I feel glad to be abused as a sinful man of letters, because I demotivate those who have been successful before me. I am like a tree that will reach the sky, push myself to write a song. I am like a river that compites with the sea.

Eventhough there is a priest has a better work than mine, I will admit it, I will bow down before him, and take the dust in his feet as my crown, because he has been able to reach the highest perfection. He has not lived an ascetic life and meditated any more. He has become the last destination of life. He has body but not a body.

My purpose of writing a work is for begging the King Erlangga's safety. He has blessed this song. He masters the world. His face is like God Asmara, the diference is because He is in the earth. He is the manifestation of richness.

That's *Kidung Lulungid, Puh Jagadamijaya*.

This is *Puh Ranggahuni*

My Dear, you are like an acsetic in a battle writing a battle in *kapat* full moon, when a group of flowers blossom beautifully, and they are adored by many poets, and become the aim of their works, written on a blackboard with their pen. They wander around hunting for the beauty of floweres and other beauties. Everythings becomes useless by your beauty, my dear!

The grandfather said, her face is like a smooth and a mazing land, her bland arms cause a yearning. When ivory bamboo pull out its sheath, it is like her slim waist. The spiral of *gadung* flower is like a love servant who is thirsty for fragrance. Her plump and full breasts make ivory coconuts embarrassed.

Cotton is also useless, as it cannot make your inner clothes more beautiful. The sprout of *angsoka* flower seems to duplicate your arms. The sprout of *tarawarsa* flower is like being sad and embarrassed of your supple fingers, while bowing down and dedicating beauty.

The ivory bamboo look tired, withered, confused to see your teeth. *Rejasa* flowers hide their beauty as they are shy and affraid of the beauty of your gum. You are like a Goddess Sanghyang Trayodasi. I have been sufferring from sadness of love for seven days, and it makes me desperate.

You are so incredible to keep your love story a secret in you unhappiness. As if you have been in love in a sadness behind a curtain, marked by your scattered flowers. Your sharp and nice nails are like crescent moon. My dear, you are like Goddess Ratih, it is impossible for anybody to steal your beauty on the bed. My dear, please tell me that it's true!

How can you imagine myself sleeping in a fragrant room. It is true that someone is coming to get rid of my suffering, like God Kama who is very amazed, his clothes smell nice like fragrant champor mixed with honey, so heartwarming, his behaviour is exciting, very friendly like a poet.

I want to come to your place, my dear. You are like Goddess Ratih, because I am fascinated in seeing your faithfulness to me. My love is always with you. I am like a young sprout that is under your beauty. You are the only girl I adore very much, my life's companion on the bed, that I always imagine. It is true that I come at the night. That's why please dedicate your beauty to me on a fragrant bed.

Like a group of honey, wine, blossomed *kesturi* and jasmine mixed with champor, such fragrance has made me despondent. *Rajasa* tree is like asking me to be naked. It said: "My dear, you are like Goddess Ratih, I am coming to your bedroom because I am amazed of your beauty which is like a Goddess of ocean and mountain beauty.

Every time enjoying the beauty, one of her hands is holding a stem of flower and the other hand is crumpling flowers. I feel confused and weary, my thought is like not being in the world because of your flirt, she is really smart in romantic love, like *kokila* bird yearning rain, I drift away behind the curtain.

I reach the top of the enjoyment of love by worshipping God and Goddess of love in my deepest heart, I lie it down in *Jalaja Mantra* on the fragrant bed, in the ten holy scripts, in vowel and consonant sounds, be-coming the deepest extract of sense. After dreaming, I feel that I am sitting on her lap.

At 7, the clock is ringings seven times, my gentle lover, you are like an angel, you are the goddess of all beauties, look at myself, let's make a love. I never feel bored of wandering in the jungle and mountain, looking for the beauty of asceticism place, while writing a song, my purpose is for attracting your heart, so that you can take my love with greatfulness.

That's the grievance of her who is yearning, while enjoying the fragrant lotus. I hide my anxiety of my parents. I just want a heap of fragrant flowers for dedicating for you, for being able to be with you all the time, day and night in a fragrant room. All of these make me doubt, and I am afraid I will die if I do not meet you any more.

This is our exciting story on the bed that always arise love desire, your smartness in making love makes my body shaking. He said: "My

dear love, you are like a splendid pearl, please love me tenderly, be with me forever to wander in the mountain, bring your blackboard and chalk with you, and when you are tired, you can take a rest on my lap.

Now you can sleep on a bed of beauty, walking under the moon light in *katiga* (the third) month, with a matchmaker, amazed to watch the beauty of jungle, mountain, river, and sea, not afraid of the lunge of the wave that rumble the steep canyon.

I think over and over that this lesson is aimed at obtaining you. Will you share your love? I am confused, I am always confused and doubt. Luckily, there is a beautiful lady coming. U defeat the angels. The aim of writing the song *Pralabdhamretamasa* is as the way of yoga, for dedicating for the beautiful lady named Ni Swabhawa. She is very smart on *moksa*, following nine doors in the body, following the wind blows towards a magic silence and unite with the highest emptiness.

We should attempt to have the absence of the highest silent mind by following the fire movement that is caused by concentrating the mind as misery, disgrace, and sins destroyer. After being clean and really holy, then true happiness and all ideals will be gained.

It is true that this life will be useless if we do not know the four secret ways of life breath. For a wise man or an ascetic, if he does not know his purpose of life, he is the same as stones. What does it mean? His anxiety is like *kajar*. He is not serious to kill his anger in his heart. How come he dares to himself that is sacred.

That's my grievance. I am like a frog that wants to be a poet. I do not understand beauty. I am like the mouth of a cave. I do not know etiquette. I am writing is only for my greediness of beauty. I am very stupid, so I am confused when I duplicate the track of the old poet.

I am really stupid, but I am insisted to write a literary work by the king. I do hope that my work can satisfy his need, in accordance with his action that he likes to create prosperity for other people, and it is like his peak of power that is not expected in a his inner life.

That's *Kidung Amretamasa* and *Sadanayoga*, with *Puh Ranggawuni*.

There is another song *Kidung Ukir Padelegan*.

Oh, my dear, you are like the Goddess of beautiful ocean, your beauty arouses yearning. Every poet serves you in your feet in order to be able to tell about your beauty in a song. Whatever seen, they seem

to disappear and are not comparable with your beauty. Your beauty is incomparable. I cannot tell about your beauty perfectly in my work. I am really amazed and carried away, my dear, when I look at your pale face shining like a whitered champaca.

Your facial expression looks pale and tired. Your breasts are broken and they make the sky behaves like curtain. Your damaged hair bun makes your hair tousled. *Simbar* seems to be wistful to see your eye-brows. *Rejasa* flower is shy to see your miserable gums. Your beautiful teeth make the tusk of elephant shy. Spinach flower falls and it makes us sad. Your beautiful nails are like lotus in the water. The fountain make us yearning and nervous.

A twin ivory coconut is like obeying the beauty of your breasts. Crab grass is like rushing and hugging each other. Jackfruit flower's sepals are falling since they are shy to see your fingers.

Pandan flowers fall into the canyon as they are shy to see your sexy calves. Both of your hands make me amazed.

Your nape of neck is like threatening the destruction of *sukari* tree. All your hopes seem to be disappeared and sunk. A splash of lightning has no more shine, even more frightening. The beauty of Ratnangkara mountain has disappeared, it is not comparable, it is submissive to you because of your beauty and wisdom in learning literature.

Dear Sir, Do not act too far. You are very strong on the bed. You are my idol whom I always dream at night when you are crawling behind the curtain. Your face is really like God of love going down to the earth, you seem to drop liquid gold, more over your belt shimmers.

Your *kris* is decorated with black jewel, and your brachlet which is with various kind of beautiful precious stones, decorated with fragrant champaca arise romantic love. Your fragrance cools, arises sympathy, and suddenly tricks me to do that on the bed.

My Dear love, you are like Goddess Pradyumna, do you love me? You are like a jewel on the bed. You seem to make me at the end of your rope, have no power. You make me stay up late for the whole night. I think, I have found the heaven, died on your bed, both of us become corpses on the bed.

At night, I leave you silently while pulling my under wear strongly. I should be careful as I am afraid of his sharp nails that can embed in my chest and destroy it. My arms hug each other, and pull the clothes together, I am tired. I do not care of all the result of my deeds.

— He is very smart at stealing woman's secret on the bed. He is covered with lust. He forces me crudely. I feel like embedded, dizzy, as if I am unconscious on the bed since he is very lustful. I am carried away. I believe that my soul has not cared any more.

In a crack I can take a grip on myself. He said, "my dear, I am sitting and taking a bath on your lap!" We change clothes each other like a young and beautiful flowers' spiral. We give betel chew with lips in turns. He squeezes my breasts with his pleasure, persuades me tenderly, and makes me lustful on the bed.

My dear idol, you cannot be apart from my heart, where can I find a shelter? You are an incomparable beetle in the world. You have gone and left your love, enjoy the beauty along the way, following the sun shine.

At 21.40 (*dauh sad*) we make love again over and over. I feel as if my body has no soul. I feel dazy, tired to restrain the love burden on the bed. He then asks permission before the morning. My dear lover, I depend my love upon you, perhaps it is not accordance with your wish.

Dear lover, I am so sad upon your leaving and you have left me wandering around. My soul seems to leave my body, I am dead on the bed. If I can, I won't make love with you any more who like avoiding me, as you make me sad to restrain my yearning. The servant is coming and saluting: "Dear Princess, you are like Goddess Ratih, do not be sad to restrain your yearning, please. Please remove the darkness of your heart, go and wander in the mountain following the track of his majesty, the great priest!"

"Your words are not wrong!" Then we stride to the east tracing the road happily. There are many farms and villages, and I let my body wet under the rain. In a crack, I go down to the river. The stream sounds rumbling. The river is seldom visited by people since it is a holy place for bathing for the great priests. That's the place where the priences clean their selves and worship the God of Sun.

The fishes seem to greet and salute us who are making approach to the Gods who always consecrate themselves from the influence of *triguna*. Murrels go away, seem to give us time to take a bath. So we stride to the north happily while seeing the panorama. Then, I arrived in the bottom of the mountain, in Haripura. Then I climbed the north side.

Valley, chasm, and river range widely in the west side and look very beautiful. There is a farm with beautiful bunds. Herdsmen milk their cows. In the north side, there is a big jungle. The chatter of *taluktak* make

the panorama more beautiful. The voice of *cinggaragat* birds sounds like an instrument.

In the south ward I see a wide ocean. The splash of the wave to the air then it falls on the rock continuously. The waves roll up. The birds fly on the sea water seeking for a prey. The freshwater dolphin swim hither and thither. The swifts attack from above. The foam of water can be seen obscurely from a distance.

In the middle of the vast and clean ocean a group of big sharks appears splashing water, competing continuously. The boat of the fisherman unfolds its sail and twinkles sheering away. The cloud is falling, and the rain is pouring down.

My steps are quicker to the northeast in the slope of the mountain. The birds sing happily, snatch away the fruits and eat them strongly. The females attempt to take care of their offspring and move to another place. There is a monkey on *bungur* tree and it is trying to fall the fruits.

The scream of *cataka* bird in the air touches the heart and cries expecting rain, like waking my tired heart up. Suddenly there is a pavilion on the coral stone in the middle of the mountain where I am sitting while staring at the canyon.

Flowers spread fragrance like helping my weary thought which is caused by my yearning of a stem of flower. The spiral of *gading* flower loosens like entertaining the female owl that is defeated to compete its beauty and afraid of the love trap of the prince.

I wander and step slowly. I find a farm with its rice which is growing. There are *klongkang*, *adas*, *musi*, *cipakan* and bean growing and creeping in the pole. There are also eggplant, *pare-pare*, and red castor oil plant growing in the edge of them, shining red twinkling like bonfire.

Suddenly, I find *katang-katang* plant setted tidily, and really beautiful. There are also *tigapatra*, red *andong*, *karawira*, *pacar galuh* plants, and ivory coconut trees that move me. The beauty of the bride's necklace is like insulting the *merjan* tree.

The ivory coconut looks so beautiful and it contiguous with *kenyeri* tree. *Rejasa* tree falls its flowers intensively. *Suranggana*, *bakula* and *wiraga* flowers are scattered around. *Gayatri* flowers are always dusty. A black beetle hides behind an open young banan leaf, and it vibrates, flung by the wind.

After I arrived at ascetic place, I was amazed by the the huge building of the pavilion. There is a deep river with wavy water, the place

for the hunters and ascetics shooting at with bow and arrow and curse them into one. Then, the owner of the ascetic place is coming to welcome and greet me "Where are you from, Sir, and why are you coming here?"

"Your performance is like still having a deep yearning. I think you have just been breaking your love, misunderstanding on the bed, doing a mistake to your lover, because of that you show thoughtfulness, keep sadness!" It is true what you say. I mean, going to various ascetic places secretly is in order to seek the truth, destroying the sins in the deepest part of my mind as the provisions for going to the highest freedom in the future.

"My dear Princess, your words are so precious. You are so young, but you have been thinking of every kinds of ascetic life. In the future, when you are getting older, you will really be able to realize what you feel! How precious it is conducted by a great priest. However, my daughter, the enemy within yourself will drive you to a misery if it is not sharpened continuously with holy precept, so the *japa mantra* will be useless.

The six enemies in humans body are very dangerous such as hatred, passion, the five senses, and they unite the ten senses. If a priest follows his passion he will be ignorant and be in a wrong way, be sunk into women's bondage, and like to hurt others. All of these are dangerous for an ascetic.

Do not find and deepen too long the source of what you see, since it is an encouragement from *triguna* in our heart that does not like people or avery creatures in this world. An ascetic does not need to join doing something done by commoners. An ascetic is always diligent to create peace as God's will, acts holy things, bring himself nearer to all deeds that go toward the highest freedom.

The whorship in the mind is expressed in a silent way. If he wobbles and is not strong to restrain, so his *yoga* is supposed to be not serious, not faithful, not honest, deface the happiness of the ancestors. Such an ascetic is called *wiku* who is very contemptible, hard to understand, covered with darkness since he wants to do dispute to honourable persons. Therefore, behave carefully!

My daughter, you will be better when you are be able to see the two distinguished things obviously, and do not forget to make the three things into one, destroy them in the deepest heart. Do not forget reside day and night! And you have to stay in the mountain permanently. But, unluckily you are still young and beautiful!

My deep anxiety makes me going to the mountain, try to gain happiness. The real *wiku* is not like that, there is no result of deed from the previous life during the ascetic time, but a holy and clean mind which is always focused on spaces of consciousness.

An ascetic should be able to live only by eating fruits such as mangosteen, mango, guava, *buni*, *klecung*, *juwet*, water apple, and orange whose sweet taste is incomparable for food and beverage. Perhaps, those things do not make you calm!

“Your Majesty, I obey all your instructions. I feel that I get holy water for life. Let’s go on our conversation, specially about my action that cannot control myself from the influence of *tamah*, *rajah* and *satwam*. But, you can live *wiku* life quickly and easily!” “Dear my child, there is a holy precept for going to the highest perfection and will not reincarnate any more.

Dear my daughter, you haven’t finished living your life as a nun, and after wearing clothes from bark, you cannot oil your hair, as I will cut it. After you can restrain your lust, and obey my advices strongly, so that there is nothing you worry about your *wiku* life.

The thing that is expected by an ascetic is that he is not affected by the power of all precepts, holly script, religious speech, prayers. All of these are useless for an ascetic. Nothing better than fighting against feeling of enmity, greediness, and arrogance. They are called *sputa*, that is always being together with birds and singing in the mountain. Then, the sun goes down in the west. The full moon shines perfectly in *kapat* (the fourth) month, rises in the east and walks in the middle of the sky radiating its shine.

Then I enter my room, sit in the middle while saying tender words along with the disappearance of the beauty behind you.

Then, the sky and the earth look like changing each other. The stars scatter in the sky. The moon looks like a pretty girl. The splash of lightning is like flickering eyes that awakens romantic love.

The big river is like eyebrows showing grumbles. We seems to embrace each other and mix with cloud that contains rain. The sun shines continuously and makes me angry.

That’s the thing you will feel as the result of your wants, not lower, not upper, but in the middle. The glory of the priest is started there.

For those who really prepare their selves for an ascetic life, they attempt to gain the highest freedom, they will know the absence of their

anxiety in acting. In every action they take, they will inform first, then they will do it.

However, you should have consistency, build a temple in your heart in your life, get the essence clearly now and until the end of your life.

And after a sign is ringing, go to sleep, and remember the purpose of your sleep. Count the time since you have been sleeping until the next morning that you focus your mind on the highest consciousness.

That's *Kidung Lulungid, Kidung Ukir Padlegan, Puh Panggalang Sumaguna*.

There is also *Puh Pamandana*

Dear Sir, please love me tenderly. I am faithful to wait your nice persuasion that was written on a fragrant pandanous leaf with the chewy betel as yearning medicine. The first time I fall in love is when I see your handsomeness that make the deepest yearning in my heart. I feel that my body has no soul. Every time I feel weary, confused, seem to be dead without being injured.

The advise of the matchmaker which is attached in the yearning poem, covered with young sprout, flattered by various flowers. And the pandanous flower is like the doll of a lover that is delegated to come and bring the yearning because of the lust of the beautiful girl, that is now tired to restrain yearning and hatred.

Lying tiredly on the bed. Her tender grievance attracts me and my heart is mouldered, and my yearning has never been stopped.

Why do I feel the pain so seriously because of my yearning and doubt that arouse misery. Perhaps, I will die for love if I am not entertained continuously.

Her mourning really make me sad. The flowers that decorate her hair bun seem to be useless. That's why, the jasmines seem to cry for being defeated by *gadung* flower, not to care of their beauty that is sucked by the beetle.

It is useless to yearn the princes that does not know that herself is being yearned. *Srigading* and champak flowers make me sad as they are thrown on the bed. The *Angsoka* flowers also make me sadder as if there is no mercy. The fragrant *tanjung* flowers always fall and scattered waiting on the bed.

The other way around, for getting rainwater, the *cantaka* birds cry out in the sky, wait for drizzle. The beautiful girl is also hurt by love,

berkata: “Kayu itu tidak bisa dilekuk jika memang tidak perlu dilekuk. Cakra tidak pantas dilepaskan ke batu. Seorang pendeta tidak akan memberitahukan sesuatu kepada orang lain, selain muridnya. Aku tidak memberitahumu apa yang dimaksud dengan Sucimuka itu!” Demikian kata si pendeta itu. Burung manyar masih jengkel kepada si kera pendusta itu.

Masih ada kedustaan kera yang lain. Inilah kisahnya. Ada seorang pangeran bermain-main di taman. Pikirannya sangat merasa nyaman tinggal di sana. Sang pangeran tidur bersama kekasihnya di taman itu. Ada seekor kera kesayangan sang pangeran, bernama si Barubuh. Ia disuruh menjaga sang pangeran. Kata sang pangeran: “Wahai keraku! Jagalah aku tidur! Jika ada yang mengganggu tidurku, bunuhlah dan binasakan dengan pedangmu!” Demikian kata sang pangeran.

Lalu sang pangeran tidur dengan nyenyak bersama kekasihnya. Tiba-tiba ada sepasang lalat datang dan hinggap di leher sang pangeran berdua. Lalat betina hinggap di leher tuan putri. Lalat jantan hinggap di leher sang pangeran. Si kera melihat lalat itu. Ia ingat akan pesan sang pangeran tadi. Lalat itu diserangnya. Leher sang pangeran dan tuan putri pun terluka parah akibat ulah si kera kesayangannya. Itulah dosa akibat tidak tahu tatakrama sebagai seorang pelayan. Kejadian itu dilihat oleh Bagawan Bhasubaga dan ditulisnya dalam bentuk sloka.

Intinya, lebih baik bermusuhan dengan pendeta daripada bersahabat dengan penjahat dungu, sebagaimana kejadian yang dialami sang pangeran tewas dibunuh oleh kera kesayangannya. Karena itu, wahai pemburu, tidak ada baiknya kau bersahabat dengan kera. Dan lagi, jika kau mau hidup maka cepatlah jatuhkan si kera itu!” Demikian kata si macan. Lalu kera itu dijatuhkan oleh si pemburu. Kera itu ditangkap oleh si macan. Si kera tersenyum: “Kau mau apakan diriku?” Si macan menjawab: “Aku mau memangsamu!” “Silakan kau menggigitku. Hal itu tidak mudah kau lakukan! Apakah kau sungguh-sungguh ingin membunuhku?” Si macan menyahut: “Apa yang harus aku lakukan kepadamu?” Si kera menjawab: “Jika kau memang mengharapkan kematianku, jangan khawatir! Gigitlah ekorku ini, pastilah aku akan mati, sebab kekuatanku ada di ekorku. Ekorku ini adalah tempat Sanghyang Prana bersemayam!” Si macan berkata: “Pusat kematianmu benar-benar menyulitkan!” Si macan menuruti perintah si kera. Ketika si macan hendak menggigit ekor si kera, tiba-tiba si kera melompat ke atas pohon. Si macan pun merasa malu dan pergi menjauh. Si pemburu melihat si kera dan ia merasa cemas karena ia menjatuhkan si kera tadi. Si kera tahu bahwa

say that I love you. Perhaps, it is very dangerous if do it. Therefore, I am looking for a good chance to be able to enter your room.

The matchmaker's words are full of sympathy: "Do not worry, Sir! Do not feel shy! Do not think that I do not give you the way. That's why, I bring the message from the lover!"

After the clock ringing twice, the matchmaker goes home while saluting. The lover who is in the bed room stops crying. Then she dresses herself beautifully.

That's *Kidung Lulungid, Pamandana, Puh Gugutuk Memur*.

There is also *Pamandana*.

My heart is broken up by lust. I am attacked by love arrow and it makes me blossomed. Romantic love causes deep yearning. It also causes tiredness and anxiety. Love often cheats and makes a deep hurt.

I expect the joy of love day and night. I hope that I can find love with her that has been successful to gain the beauty of the fourth month (*bulan kapat*). She has united with the fragrance and excellence of a noble king.

She does not know my desire that I want to dedicate my yearning, by changing the beauty of her body even when I die. For me the most important thing I can meet with my lover for making love, enjoying beauty with you on the bed. You are like the beautiful Goddess Ratih who is suffering love hurt.

How can I get your beauty? How can I find the way to your difficult and dangerous place? Dear my idol, where can I find a way to your bed room? I do not know the way to say my love to you who are so beautiful like the jewel of a palace. At night, the servants keep and care of your beauty continuously. It makes me more annoyed

How can I meet you to say that I love you, make love on the bed, purify my thought by making love, and I do not shift after getting the top of the enjoyment of love.

I do not know How long I have been crying to restrain my sadness, attempt to find the way to die when I miss you. And for you, my beautiful girl, why do you attempt to restrain your love hurt in your heart?

The god of love does not have a pity of you, but he cheats and separates our love so that we cannot be in love, we cannot enjoy the beauty at the night. He does not love, even he impedes our desire, so we are very sad. Dear my lover, look at me who always worry about your amazing beauty.

Because, I really cannot stand sadness. I feel that it is better for me to die than be weary to hide my love. I won't be sad if I am successful to flirt your beauty.

I do not lose strength in facing death, but I find difficulty. I was amazed at the power and the beauty of your body. You are like fire in the wood, that lick and burn every things. That's me in restraining yearning. I am nervous. My heart is shattered into pieces.

My dear idol, you are like goddess of fragrant honey sea! You water my heart that is burnt by love. My heart is broken because of love. I expect your beauty continuously, you are like the jewel of my heart, the idol of every poet.

I don't know how long I suffer the pain of love. My love hurt cannot be recovered with ceremony, cannot be healed by food and sleep. I am sad all the time. Perhaps, My love will end in death if you have no pity of me, my dear, you are like goddess Ratih, you are my every things, you are goddess of love.

There is only you in my mind, there is not any other women who are more beautiful than you. You are the god that is worshiped in the real world, as the soul and as my friend in making love. You are my only idol.

You always become goddess of beauty. You are ready to give me every things you have. Now, I am waiting for your beauty by dedicating myself to beauty as the redemption of my love.

My dear lover, I do not feel bored if I can make love with you. Let's promise that if we have a chance I will really come at the night and visit you when the beauty of the moon rises like the messenger of goddess of love that penetrates into your beauty.

My dear lover, how great my love is, but no one wants to accept it. With my confused mind which is full of yearning, I dare to write with a strength of willing. I don't know where to go. I go with no destination at all. This is me like *tadaharsa* bird, crying for the moon light when the moon shrinks.

My love which is not communicated is like the spiral of *liana* flower that creeps in the air, of course it is impossible to happen. My love seems to be useless later. I expect your beauty all the time, my dear idol, what can comfort me?

My dear lover, you are like goddess of beauty in the fourth month (*bulan kapat*), do you have a pity of the anxious *cantaka* bird, that is crying, expecting drizzle from you, you are like goddess of beauty of honey sea. I am desperate to wait you in the branch of withered tree.

The sun seems to have no pity to keep the drizzle away. It intentionally seems to make our hearts that are in love become hopeless, even become more painful. Please have a pity of me, my lover.

The fragrant pandanus flowers seem to refuse to be written. They refuse to be used as a sacrifice. So does the chew of betel leaf, refuses to be used as a neutralization of sadness. A piece of your sarong is like my soul which is directed for unify your mind. I decide to wander to the sloop of the mountain to stay away from you.

My incredible lust to you has encouraged me to try to dedicate myself to god of beauty that stay in the mountain and in the ocean. Moreover, there is a permission for me to enjoy your beauty on the fragrant bed. No one dare to impede my steps that I am in love with you secretly.

I really hope that I can be successful to get your beauty through goddess of beauty, that continuously greets the fall of *tanjung, gadung, surabi, tangguli, subhanimata, srigading, menur, wacaka, and priyaka* flowers that are so fragrant.

The sound of beetle sucking the beauty of the lotus seems to compete with the sound of beautiful thunder. The sound of thunder is like your prayers which are full of love. You use your thought as a fragrant incense. You use your lust that has been disappeared as myrrh and sandalwood.

You use your facture of black board and chalk as sacrifice. You are successful to master the beauty that you express in your song through *yoga* of centre of consciousness. You are successful to manifest the goddess of beauty into the beauty of nature. You create them in a poetic expression through words and sentences that are always remembered as a solace.

Namun jika tidak ada lagi belas kasihmu kepada diriku, pastilah aku akan mati entah di mana, entah di lembah, di jurang yang terjal, ataupun di laut karena duka lara. Hatiku malu karena cintaku dipisahkan. Aku bingung, gelisah, dan tidak kuasa menahan derita cinta.

That's the purpose of my wander, my dera! If I can go home and meet my parents, I will tell them your beauty through my song, as an entertainment so they can apologize me, and allow me to enjoy your beauty.

There is also *Puh Pamandana*

A falsehood of love causes love and yearning. I am sick, weary, sad because of love. I try to find a friend for consultation. I do not have any friend to share my love. That's why I feel despondent. I am still confused. My thought is broken. I do not know how to cope with it. Perhaps, I will die as I cannot stand my love hurt that cannot be comforted.

I realize that my father does not agree with our love. But I keep trying, even I feel doubt. At first, a servant is coming to bring a letter written on a fragrant *pandanus* leave. That letter makes my heart broken. After she has gone, I flirt the letter on the fragrant bed, like making love. Does she really go and leave me for obtaining her ideal? Does she really want to stay away from me? Or she is sitting in the middle to suck honey and enjoy the fragrance of my sarong?

Is it possible that she calms her hope down? Is it possible that our strong love postpone her going? May our love make us reckless? Her love arrow stabs my heart, makes me as if I am dead, sunk in the joy of love. It is probably her first time to create beauty, after knowing the beauty of your hanging loose hair, and my touch that makes her crazy.

His face is showing love, while giving the chew of betel leaf through her lips, while kissing my cheeks and smiling, he is so smart at attracting girls' love, arousing lust, then touching neck while squeezing my breasts.

The clock is ringing six times, he invite me to make love again. His behavior seems to use the time perfectly. He keeps flirting me. After being satisfied to enjoy love, he then sleeps on my lap. When I am absorbed in caring him, I then fall a sleep, dream of getting my hopes. I leave him secretly since I am afraid of being known by somebody else.

I wake up. I wake up from my daydreaming. I realize that all my hopes are only in my daydream. He stays away from my love. He hurt my heart. I still hope that I can see him. I expect his handsomeness. I want to be united with the beauty of the nature. I do not enjoy the beauty of love on the bed any more because it is unsuspected that my lover is dead. I will be dead because of love hurt if my lover does not come to heal my yearning.

I do not know how long he does not come, I cannot sleep well, my lover is going to flee. He really has the hearth to let me suffer, to let my body thin, to let me have no food. I am doubt, I am in trouble, sad, and embarrassed to see people.

If there is a priest exceeds my work, I will grovel in front of him. I will kiss dust of his sole of foot since he has been successful to reach the highest emptiness. He is so smart at *yoga* and meditation. He is the last destination of life of all living things. He has body without body.

Even more, my purpose in creating this work is for the sake of the fame of the king of Erlangga that has blessed this song. He is the ruler of this country. His face is like the god of love who is going down to the earth. The difference is only because he is in the earth. He is the manifestation of God Wisnu.

That's *Kidung Jagadamijaya*

My heart cannot really be comforted because of anxiety, yearning, hatred, and sadness, sometimes I lose my consciousness, I am weary, and I am away from self awareness. My body is like having no soul. But I cannot think of the source of my unhappiness. I cannot help falling in love with my idol. My lover is like goddess of honey sea. Is it possible that I can make love with you, my dear lover?

I will certainly die to restrain suffering because of my deep yearning to you who is like goddess Ratih, if I cannot make love on the bed with you like the goddess of young sprout, how can I have chance to enjoy your love. Your love is a painkiller for my love hurt. My dear lover, I miss you so much, like *cataka* bird crying in the sky, hoping the rain in the third month, as holy water of the life that purifies my soul from the scratch of your beautiful face.

My dear lover, you are always in my heart, as a solace and always arouse my spirit to hunt your incomparable beautiful face, defeating all visible beauties. However, you are like an angle going down to the earth, delegated by goddess Ratih to stay in the beauty of honey sea, river, mountain, flowers so that you are so interesting and make me anxious.

My dear lover, you are like the goddess of beauty in the fourth month, you are so beautiful and fragrant. You are united and penetrated in the middle of all beauties in the valley, in the canyon, in the paths, in the silent place, and in the slope of the mountain.

I am really like a sad beetle that restrains deep yearning, my heart is broken and hopeless. The fragrance really makes me confused when I escape from my way of life which is really mysterious.

My heart is broken, doubt, and really sad. My tears wet my cheeks. I am like *tadaharsa* bird that misses goddess Ratih that penetrate into your eyes' glance, disappear in your beauty. My dear lover, I reside you in my honest mind. You are my soul, I hope that I can meet you in the middle of silence so that no body knows.

There is not any other joys that I can find, but the joy of your face in the fragrant room. I worship for the sake of getting a chance to make love and enjoy the essence of your beauty.

We are successful to reach the joy in the world of god of love (*Asmara*) and goddess Ratih, that manifest in the colorful pavilion decorated with various jewelries.

The splendor which is completed with the beauty of the meeting room is decorated with various crystals. The beauty of various fragrant flowers that grow in the middle of the carved building. There is a fantastic honey river under the room colored with various splendor as well.

While purifying myself with water, I worship god of love (*Asamara*) and goddess ratih as the god of the breath of my life. After being satisfied to enjoy yourself, you let me sleep on your lap.

I strip you off, put off your necklace, gold ring with a bright red jewel.

You and I take turn to have the chew of betel leaf from our lips.

While praying, I sing a song for admiring the beauty of goddess Ratih that defeats honey, and I imagine that the beauty is in yourself as the manifestation of Goddess Ratih.

I hope that you have a pity of me because I am never bored to see your beauty. It is really true that you beauty is incomparable.

The beauty of cloud in the sky fades and drops rain since it is shy to see your beautiful hair bun, your black and thick hair makes me amazed and always arouses my lust.

The lightning seems to be afraid of your gaze. And the beauty of blue lotus sprout disappears, has no shine, so that it cannot be seen at night.

Kalangkyang birds seem to be worried, they fly because they are afraid of your sharp eyebrows. And honey syrup loses its sweet taste.

Your beauty shines very much defeats the beauty of the moon light. It goes away. It does not shine. It hides itself in the darkness because of shyness.

Your teeth shine beautifully defeating crystal, make my heart broken. Your teeth are amazing, are really splendid to be seen.

Your beautiful lips defeat sugar and honey. Your gums seem to defeat *srigading* flower that fades away attacked by the wind and falls on the ground.

The sprout of *gading* flower seems to be shy, and cannot compete the smoothness of you beautiful and sexy neck.

Your fingers are straight and bouncy, defeat *bakung* flower. Your sharp nails make me afraid and anxious. *Dilam* flower also seems to be powerless.

Your beautiful, plump and full breasts are like making ivory coconut going away and hiding itself in the holes of the mountain.

Your waist is slim and graceful as if it chases away ivory bamboo to go away and hide itself in the tip of a canyon. *Pudak* flowers also fall on the rock because they feel that they are incomparable with the beauty of your calves. The beauty of *surabi* flower is incomparable with your beauty. You are the idol of every teenager, you are like goddess of beauty that penetrates in the beauty of the nature.

I feel confused to describe your incredible beauty. All beauties are incomparable with yours. That is why I am amazed to see your face.

There is really no other woman, but you in my deepest heart, whom I find in my life. You are the manifestation of *Hyang Pranawati*. I Think, it is normal that if I die I will be happy as I can make love with you. You are like the flower of the paradise. My dear, look at my love hurt and have a pity of me, please!

Kawitan edition;

Do not make me suffering from love. My dear, you are like the jewel of my heart, show me a holy and calm in order that I can meet you! You says: "Do not worry! You are lonely and never visited by your invisible lover, waiting anxiously, like *sarigading* flower that does not care of hatred.

That's *Kidung Lulungid Anangga Ngarang* with *Puh Panambi*

You are like an arrow, manifestation of the sprout of flowers that masters and creates the beauty on the *kapat* (fourth) month that is worshiped as honey syrup and honey sea. In the beautiful spring you go down and unite in the beauty as an excellent teacher.

You are my teacher when I am confused. You cannot be comparable at all because your existence is really mysterious. You reside in the beauty of the nature. Where can I find your beauty, the jewel of the palace, you are like goddess from honey sea?

You seem to be able to make me dead if my hope is not trusted because I do not know the neutralizer of my yearning, like there is no pity from *Dewa Angin* (god of wind) that brings cloud and gives drizzle to the plants that grow death, that is what I am like, my dear lover. You are like goddess Ratih, is there a love that you can give to me? I am waiting for you with all my hopes.

Because of restraining love hurt, then I go to the mountain. I mourn your beauty continuously. I imagine you in my holy mind. Your heart is really precious. You are united with the sky, mysterious and hidden so that I cannot see you at all.

Besides, my body seems to have no soul because of my uncontrolled hope. Even you are in a difficult place to reach, I do not feel difficulties, the most important thing is that I can enjoy your beauty. You are my the soul and the jewel of my heart. My dear, my steps are beyond the limit, like a beetle flying and hoping the fragrant *sumanasana* flower in your hair bun. I am not afraid to die, even I will be happy if a die in reaching love.

It is you that will save me from death, that will guide me in my way. You are the goddess of all goddesses, as the soul of the world. There will not be two deaths that I will find. I cannot share my love to anybody else anymore. My dear lover, do I really fail? If I can find you, give me love to release my yearning. I mourn your beauty continuously. I do not know how to comfort your hearth which is hurt by love.

You seem to be present in my dream, accompany me to make love, express yearning in the fragrant bed. You are my soul. You are like goddess Ratih whom I always adore. You are united in the fragrance of invisible *gadung*, *angsana*, and purple flowers. You are really mysterious. You disappear, hide yourself in a sudden and mysterious way. I feel that I am like reaching the sky. My attempt at yearning your beauty seems to be useless. There is nothing that I can expect. I am frustration and confused. I forget the holly precept. It seems to be useless to expect your love. I expect that your beauty is manifested in silence.

Please give me a hand to heal my yearning with your betel chew as my supply to wander to the slope of the mountain, beaches, or to the valleys and abyss. I will penetrate and sink behind your smooth and fragrant under wear, as my death hood in reaching the highest emptiness. I feel my heart is broken seriously. I fail to reach my ideal. I fail to reach your beauty. There is relly nothing that can replace yearning that hurts

my love, there is nothing that can put off the joy of love. That is why, I want to compose a song work by enjoying the beauty of the nature, that I express on a *pudak* leaf.

That is *Kidung Lulungid Smarastra turida*, with *Puh Pangkur*.

3.4 Cara Menembangkan Kidung di Bali

Tradisi *makidung* adalah aktivitas membaca sekaligus menembangkan teks *kidung*. Tradisi *makidung* di Bali telah dimulai pada abad ke-16 seiring masuknya *kidung-kidung* Jawa ke Bali (lihat Hinzler, 1993:443). Tradisi *makidung* bersama-sama tradisi *makakawin*, *magëguritan*, *mala-wakya*, dan *nyloka* itu dilestarikan melalui tradisi *mabëbasan*, sebagai aktivitas membaca sekaligus menembangkan, menerjemahkan, dan mengulas teks-teks sastra tradisional. Kelompok orang yang melakukan aktivitas *mabëbasan* dinamakan *Sëkaa Pasantian*.

Kidung merupakan sastra tembang. Karena itu, dalam mempelajari *kidung*, hal pertama harus dipelajari adalah sistem nada yang digunakan dalam melodi *kidung*. Hal itu dimaksudkan, di samping untuk mengenal tangga nada atau *titi laras* dalam melodi *kidung* juga untuk mencegah terjadinya nada sumbang pada saat menembangkan *kidung*.

Naskah *lontar Kidung Gambang/Gita Gagrantangan* memuat sistem notasi metrum *kidung* di Bali. Tanda notasi tembang *kidung* terdiri atas tujuh tanda notasi, yaitu :

cëcëk (\surd), *pa* (\cup), *guet* (-), *taleng* (γ), *suku* (\jmath), *bisah* (ζ), dan *matan titiran* (\circ).

Masing-masing tanda dapat menandai lima nada pokok atau masing-masing tanda dapat dibaca *ding*, *dong*, *deng*, *dung*, *dang* atau *nding*, *ndong*, *ndeng*, *ndung*, *ndang*. Penerapan tanda notasi itu dalam suatu metrum *kidung* mengikuti konvensi sebagai berikut.

- (1) Ketujuh tanda notasi itu harus berada dalam susunan yang diatur sebagai berikut.

\surd	\cup	-	γ	\jmath	ζ	\circ
---------	--------	---	----------	----------	---------	---------

- (2) Di antara ketujuh tanda notasi itu hanya dipakai lima tanda. Ada dua tanda yang tidak terpakai.
- (3) Lima tanda itu menandai lima nada pokok atau dapat dibaca sesuai dengan lima nada pokok, baik dalam *laras pelog* maupun *laras slendro*.
- (4) Susunan atau urutan nada dan laras menjadi sangat tergantung kepada dua tanda yang tidak dipakai itu. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel berikut.

Nama Laras	Tanda Notasi dan Nada						
	∪	∩	-	∩	∪	∩	°
<i>Pelog Sêlisir</i>	°	∩	∩		∪	∪	
<i>Pelog Têmbung</i>	∪	∪		°	∩	∩	
<i>Pelog Sunaren</i>		∪	∪		°	∩	∩
<i>Pelog Baro</i>	∪		°	∩	∩		∪
<i>Pelog Pangêmbek</i>		°	∩	∩		∪	∪
<i>Slendro agêng</i>	∩		∪	∪		°	∩
<i>Slendro alit</i>		°	∩	∩		∪	∪

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jika tanda notasi *taleng* (∩) dan *matan titiran* (°) tidak dipakai dalam notasi suatu *metrum kidung*, hal itu berarti bahwa *metrum kidung* tersebut menggunakan *laras pelog sêlisir* dengan susunan nada *ding, dong, deng, dung, dang*. Jika tanda notasi *guet* (-) dan *matan titiran* (°) tidak digunakan dalam notasi *metrum kidung*, maka *metrum kidung* tersebut menggunakan *laras pelog têmbung* dengan susunan nada *dung, dang, ding, dong, deng*. Jika dalam notasi sebuah *metrum kidung* tidak ada tanda *cêcêk* (∪) dan *taleng* (∩), maka *metrum kidung* tersebut menggunakan *laras pelog sunaren* dengan susunan nada *dung, dang, ding, dong, deng*. Apabila notasi suatu *metrum kidung* tidak menggunakan tanda *pa* (∩) dan *bisah* (∩), maka *metrum kidung* itu menggunakan *laras pelog baro* dengan susunan nada *dang, ding, dong, deng, dung*. Jika tanda *cêcêk* (∪) dan *suku* (∩) tidak digunakan dalam notasi sebuah *metrum*, maka *metrum kidung* tersebut menggunakan *laras pelog pangêmbek* dengan susunan nada *ding, dong, deng, dung, dang*. Bilamana tanda *pa* (∩) dan *suku* (∩) tidak digunakan dalam notasi

sebuah metrum *kidung*, maka metrum *kidung* tersebut menggunakan *laras slendro agèng* dengan susunan nada: *ndeng, ndung, ndang, nding, ndong*. Jika tanda *cécèk* ($\dot{\cdot}$) dan *suku* ($\dot{\cdot}$) tidak dipakai dalam notasi suatu metrum *kidung*, maka metrum *kidung* tersebut menggunakan *laras slendro alit* dengan susunan nada *nding, ndong, ndeng, ndung, ndang*.

Dalam perkembangannya, bentuk-bentuk notasi tembang dikatagori-kan ke dalam bentuk *patutan* atau *saih* berdasarkan fungsi-fungsi nada menurut *laras*, yaitu *patutan gong*, *patutan gambang*, dan *patutan gènder*. Djirna dkk. (1939: i—ii) merumuskan masing-masing *patutan* tersebut terdiri atas tiga oktaf sebagai berikut.

(a) *Laras Pelog* atau *Patutan Gong*:

Rendah					
Sedang					
Tinggi					
Cara baca	ding	dong	deng	dung	dang
Not angka	3	4	5	7	1

(b) *Laras Slendro* atau *Patutan Gènder*:

Rendah					
Sedang					
Tinggi					
Cara baca	nding	ndong	ndeng	ndung	ndang
Not angka	1	2	3	5	6

(c) *Laras Pelog* tujuh nada atau *Patutan Gambang*:

Rendah							
Sedang							
Tinggi							
Cara baca	ding	dong	deng	deung	dung	dang	daing
Not angka	3	4	5	6	7	1	2

Aturan *titi laras ding-dong* tersebut harus dikuasai terlebih dahulu oleh penembang *kidung*. Setidaknya, ada tiga tahap dalam proses belajar tembang *kidung*. *Pertama*, peserta dilatih membaca nada-nada dalam *titi laras ding-dong* secara berurutan dari nada yang terendah ke nada tertinggi, kembali ke nada terendah, lalu kembali lagi ke nada tertinggi, dan seterusnya. Setelah itu, peserta dilatih membaca nada secara acak hingga nada-nada yang dibaca atau dilagukan tidak terdengar sumbang. *Kedua*, setelah peserta mampu membaca nada dengan baik dan benar, peserta dilatih menembangkan melodi pokok sebuah metrum yang dinamakan *gègrantangan*. *Ketiga*, setelah mengenal dan menguasai melodi pokok atau *gègrantangan* suatu metrum *kidung*, peserta dilatih mengatur dan mengolah suara dalam menembang, terutama membuat variasi nada dan irama tembang yang disebut *cengkok-wilèt*, belajar mengatur keras-lemahnya alunan suara yang disebut *ngèës nguncab*, serta belajar mengatur pernafasan yang disebut *ngunjal angkihan*.

Adapun cara membuat *cengkok-wilèt* adalah dengan berpedoman kepada nada pokok atau *guru ding-dong*, lalu membuat variasi irama dengan cara menaikkan dan menurunkan nada pokok satu tangga atau dua tangga nada sesuai dengan kemampuan olah suara dan olah nafas. Misalnya, jika ingin membuat *cengkok-wilèt* dengan nada pokok *dung*, caranya adalah dengan naik atau turun satu tangga nada, yakni ke nada *dang* atau ke nada *deng*, lalu kembali ke nada pokok *dung*, dan seterusnya. Durasi *cengkok-wilèt* sangat tergantung kepada kemampuan olah nafas dan olah suara seseorang. Sementara itu, *ngèës-nguncab* dapat dilakukan dengan cara mengubah ukuran nada secara perlahan-lahan, misalnya dari nada rendah ke nada tinggi, atau sebaliknya, dari nada tinggi ke nada rendah. Perubahan ukuran nada dari nada rendah ke nada tinggi akan menimbulkan perubahan irama semakin tinggi atau keras pada saat melagukan *kidung*. Perubahan irama semakin tinggi disebut *nguncab*. Sebaliknya, perubahan ukuran nada dari nada tinggi ke nada rendah akan menimbulkan irama lunak atau lemah. Perubahan irama semakin melemah dinamakan *ngèës*. Kombinasi *cengkok-wilèt*, *ngèës nguncab*, dan *ngunjal angkihan* yang harmonis membuat alunan suara dalam tembang menjadi sangat indah. Proses itu disebut *ngëngkal*.

Proses *cengkok-wilèt* dan *ngèës-nguncab* dalam penembangan metrum *kidung* dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

Tanda ↑ dan ↓ menunjukkan irama *kidung* dalam proses *ngěēs-nguncab*

Tanda ←→ menunjukkan irama *kidung* dalam proses *cengkok-wilēt*

3.5 Pola-pola Metrum Kidung dalam *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan*

3.5.1 *Puh Ratricetana*

(a) Kawitan Bawak

∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩

(b) Kawitan Panjang

∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩

(c) Pangawak Bawak

Handwritten musical notation for Pangawak Bawak, consisting of 12 rows of notes on a five-line staff. The notes are represented by various symbols including circles, vertical lines, and curved lines, indicating pitch and rhythm.

(d) Pangawak Panjang

Handwritten musical notation for Pangawak Panjang, consisting of 12 rows of notes on a five-line staff. The notation is similar to the previous section, using circles, vertical lines, and curved lines to represent musical notes.

3.5.2 Puh Jayendriya

(a) Jayendriya 1

Handwritten musical notation for Jayendriya 1, consisting of 10 staves of notation. The notation is a form of gamelan notation, likely using a system of circles and lines to represent pitch and rhythm. The notation is arranged in a grid-like fashion across the staves.

(b) Jayendriya 2

Handwritten musical notation for Jayendriya 2, consisting of 10 staves of notation. The notation is a form of gamelan notation, likely using a system of circles and lines to represent pitch and rhythm. The notation is arranged in a grid-like fashion across the staves.

Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan

Handwritten musical notation consisting of several lines of symbols, including circles, triangles, and curved lines, representing a traditional Javanese gamelan score.

3.5.3 Puh Pangalang Sumaguna

(a) Kawitan Bawak

Handwritten musical notation for the 'Kawitan Bawak' section, featuring a series of rhythmic symbols arranged in vertical columns.

(b) Kawitan Panjang

Handwritten musical notation for the 'Kawitan Panjang' section, continuing the sequence of rhythmic symbols in vertical columns.

(c) Pangawak Bawak

Handwritten musical notation for Pangawak Bawak, consisting of 10 rows of notes and rests arranged in a grid-like pattern.

(d) Pangawak Panjang

Handwritten musical notation for Pangawak Panjang, consisting of 10 rows of notes and rests arranged in a grid-like pattern.

3.5.4 Puh Manjangan Saluwang

(a) Kawitan Bawak

ꦏ	ꦲ	ꦺ	ꦗ	ꦏ	ꦺ	ꦲ	ꦺ	ꦺ
ꦲ	ꦗ	ꦲ	ꦲ	ꦗ	ꦏ	ꦲ	ꦲ	ꦺ
ꦗ	ꦲ	ꦲ	ꦗ	ꦲ	ꦲ	ꦗ	ꦏ	
ꦺ	ꦏ	ꦲ	ꦺ	ꦗ	ꦲ	ꦗ	ꦲ	ꦺ
ꦺ	ꦺ	ꦗꦺ	ꦏ	ꦲ	ꦺ	ꦏ	ꦗ	ꦺ
ꦗ	ꦏ	ꦺꦺ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦗ	ꦺ
ꦗ	ꦏꦺ	ꦏ	ꦏ	ꦲ	ꦺ	ꦏ	ꦗ	ꦺ
ꦏ	ꦺ	ꦏ	ꦗ	ꦲ	ꦗ	ꦏ	ꦏ	
ꦲ	ꦺ	ꦗ	ꦲ	ꦗꦺ	ꦲ	ꦲ	ꦺꦺ	ꦺ
ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦺꦺ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦺ
ꦲ	ꦲ	ꦺ	ꦏ	ꦺ	ꦲ	ꦲ	ꦗ	

(b) Kawitan Panjang

ꦗ	ꦺ	ꦲ	ꦲ	ꦗ	ꦲ	ꦲ	ꦺ	ꦗ		
ꦏ	ꦺ	ꦲ	ꦏ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦺ	ꦏ	ꦗ	
ꦲ	ꦺ	ꦺ	ꦗ	ꦲ	ꦲ	ꦺ	ꦏ	ꦗ	ꦗ	ꦺ
ꦏ	ꦗ	ꦏ	ꦗ	ꦏ	ꦏ	ꦺ				
ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦺ	ꦺ	ꦏ	ꦲ	ꦲ	ꦗ		
ꦲ	ꦲ	ꦺ	ꦲ	ꦲ	ꦗ	ꦲ	ꦗ			
ꦏ	ꦺ	ꦺ	ꦏ	ꦺ	ꦏ	ꦺꦺ	ꦏ	ꦗ	ꦗ	
ꦲ	ꦗ	ꦗ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦺ	ꦗꦺ			
ꦲ	ꦲ	ꦗ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦗ		
ꦲ	ꦗ	ꦗ	ꦏ	ꦲ	ꦺ	ꦏ	ꦲ			
ꦺ	ꦏ	ꦗ	ꦲ	ꦗ	ꦗ	ꦏ	ꦺ			

3.5.5 *Puh Rangka Kikis*

(a) Kawitan Bawak

o	7	u	1	o	u	o	7		
u	o	o	1	7	u	1	o	o	u
o	7	u	o	u	7	o	o	1	
7	u	1	u	o	u	o	u	7	
o	o	1	o	o	o	1	u		
o	7	u	1	o	o	1	u		
u	7	o	1	1	o	o	7		

(b) Kawitan Panjang

o	o	1	o	o	7	1	o		
7	u	o	7	u	o	o	1	o	
u	1	o	o	1	u	7	o	o	7
u	1	o	7	u	7	o	o		
u	1	o	o	1	u	7	o	o	7
1	o	7	1	u	7	o	7		
u	1	o	o	o	7	u	1	o	1
									u

(c) Pangawak Bawak

o	7	7	u	1	o	o		
o	1	u	7	o	o	o		
1	o	o	1	o	1	o	o	
7	u	o	7	u	1	o	u	o
u	7	o	1	o	u	o		
7	u	o	o	u	7	o	1	
o	o	1	u	7	o	7		

(d) Pangawak Panjang

1	o	7	o	o	7	o	o	
2	1	o	o	1	o	7	o	
3	7	2	1	o	1	o	o	1
4	1	o	o	1	o	7		
5	o	2	7	o	2	o		
6	o	o	7	2	7	o		
7	o	o	7	2	7	o		
8	o	o	2	2	7	o		1

3.5.6 Puh Langgarang

(a) Kawitan Bawak

o	7	o	7	2	1	o	2
7	2	o	1	2	7	o	o
7	o	1	o	7	o	2	1
o	o	7	o	1	2	7	

(b) Kawitan Panjang

o	7	1	2	7	o		
2	7	o	2	1	o	7	7
2	o	1	o	2	1		
2	o	1	o	o	o	o	

(c) Pangawak Bawak

o	7	∩	∩	7	∩	o	7	∩	∩
7	o	7	o	∩	o	∩	7		
o	∩	∩	o	o	∩	7			
o	∩	o	∩	7	∩	o	∩	∩	
o	∩	7	o	∩	7	∩	o		

(d) Pangawak Panjang

7	∩	∩	o	o	∩	∩	o		
7	∩	o	7	7					
∩	∩	∩	o	∩	o	o	∩	o	
∩	∩	7	o	∩	7	∩	o		
7	o	o	o	∩	7	∩	∩	o	7
∩	∩	7	o	7	∩	o			

3.5.7 Puh Singhanalang

(a) Kawitan Bawak

o	7	∩	o	∩	∩	7	7	∩	
o	o	∩	7	∩	∩				
∩	o	∩	7	7	o	∩	∩	7	
∩	7	o	o	∩	o	7			
∩	o	7	∩	o	o	∩	∩		
o	∩	7	o	∩	o	7	o		
o	∩	7	o	7	o	∩	∩	o	∩

(d) Pangawak Panjang

Handwritten musical notation for Pangawak Panjang, consisting of 10 vertical columns of symbols. The symbols are combinations of a curved hook and a circle, appearing in various orientations and positions across the columns.

3.5.8 Ukir Padelengan

(a) Kawitan Bawak

Handwritten musical notation for Kawitan Bawak, consisting of 11 vertical columns of symbols. The symbols are combinations of a curved hook and a circle, arranged in a structured grid-like pattern across the columns.

(b) Kawitan Panjang

1 1 2 0 1 2 0
 1 2 2 1 0 2 0
 2 2 1 0 2 2 0 1 2
 0 1 2 0 2 2 0 1 2
 2 2 2 1 1 2 2 2 0
 1 2 0 2 2 2 1 0 0 2 2
 2 2 2 1 1 2 2 2 2 0 2 1
 2 2 2 0 2 2 2 1 2 2 0 1
 2 2 2 1 1 2 2 2 2 2 0 1 1
 0 2 2 1 1 2 2 2 2 2 0 1 1
 2 2 2 1 1 2 2 2 2 2 2 2 0 1
 2 2 2 1 1 2 2 2 2 2 2 2 2 0 1

(c) Pangawak Bawak

2 2 1 0 2 2 0 0 2 1
 0 2 1 2 2 2 0 0 2 2 1
 2 1 2 2 1 2 2 2 2 2
 1 0 2 1 2 2 2 2 2 2
 2 1 2 2 1 2 2 2 2 2 2
 1 0 2 2 1 2 2 2 2 2 2
 2 2 2 2 0 2 2 2 2 2 2 2
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

(d) Pangawak Panjang

0	1	1	0	0	1	1				
0	0	1	1	1	0	0	1	1		
1	1	1	1	1	1	1				
0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	
1	1	1	0	0	1	1	1	0		
1	1	1	0	0	1					
1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1
1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	
0	0	1	1	1	0					

3.5.9 Puh Pamandana

(a) Kawitan Bawak

1	1	1	0	0	0	0	1		
1	1	1	0	0	0	1	0		1
0		0	1	0	0	0			
1	0	1	1	1	0	0	0	0	0
1	0	1	1	1	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	0	0

(b) Kawitan Panjang

1	1	1	1	0	1	0	1	1
1	1	0	1	1	1	0		
1	1	1	1	0	1	0		
1	1	1	0	1	1	1	1	

Handwritten musical notation consisting of a grid of symbols (circles and vertical lines) arranged in approximately 5 rows and 10 columns.

(c) Pangawak Bawak

Handwritten musical notation consisting of a grid of symbols (circles and vertical lines) arranged in approximately 8 rows and 10 columns.

(d) Pangawak Panjang

Handwritten musical notation consisting of a grid of symbols (circles and vertical lines) arranged in approximately 10 rows and 10 columns.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan teks *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* di Desa Sidemen Karangasem Bali. Dalam Lontar tersebut terdapat sembilan jenis *puh* kidung dengan varian dan pola-pola metrum masing-masing, yaitu *puh Ratricetana*, *puh Jayendriya*, *puh Pangalang Sumaguna*, *puh Manjangan Saluang*, *puh Rangga Kikis*, *puh Langarang*, *puh Singanalang*, *puh Ukir Padelegan*, *puh Pamandana*.

Pola metrum tersebut dan nilai-nilai yang terkandung merupakan sumber ide/inspirasi yang dapat ditransformasikan ke dalam seni karawitan, tari, pedalangan dan seni lukis Bali.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan para seniman Bali dapat mentransformasikannya ke dalam seni pertunjukan. Kepada Dirjen Dikti diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan sehingga target akhir dari tiga tahun penelitian ini dapat dicapai. Selain itu, buku ini dapat digunakan sebagai sumber acuan dalam penelitian *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C.C.. 1927. "Kidung Sunda, Inleiding Tekst, Vertaling en Aanteekeningen", *BKI*, 83, pp. 1—161. The Hague: KITLV.
- _____. 1928. *Inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch (Kidung Sundāyana)*. Soerakarta.
- _____. 1930. "Rangga Lawe, Middlejavaansche Historische Roman". *Bibliotheca Javanica*, 1. Bandoeng.
- _____. 1931. "Kidung Harsa-Wijaya". *BKI*, 88, pp. 1—238. The Hague: KITLV.
- Callenfels, P. van Stein. 1925. "De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst". *VBG*, 66, pp. 1—181.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Penelitian Strategis Nasional Bidang Seni dan Sastra Kontribusi Bidang Ekonomi Industri Kreatif (KEIK)*.
- Gonda, J.. 1975. "Some Notes on the Relations between Syntactic and Metrical Units in a Javanese Kidung". Dalam *Selected Studies*. Volume V, Indonesia Linguistics. Leiden: E.J. Brill.
- Jenkins, Ron and I Nyoman Catra. 2007. *The Invisible Mirror Siwaratrikalpa: Balinese Literature in Performance*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kunst, J. dan C.J.A. Kunst-van Wely. 1925. "De Toonkunst van Bali", dalam *Koninklijk Bataviaasch Genootschap*. Weltevreden: G. Kolff & Co.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M.. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L.J.. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Nuarca, I Ketut. 1992. "Kidung Bima Swarga Satu Kajian Filologis". (Tesis Magister). Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1940. "Dewa-Roetji". Dalam *Djawa*, 20. hlm. 5-55.
- Prijono. 1938. *Sri Tanjung, een Oud Javaansche verhaal*. 's Gravenhage.
- Robson, S.O.. 1971. "Wangbang Wideya, a Javanese Panji Romance", *Bibliotheca Indonesica*, 6. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Spradley, J. P.. 1997. *Metode Etnografi*. (Terj. Misbach Z. Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.
- Vickers, Adrian. 2005. *Journeys of Desire A study of the Balinese text Malat*. Leiden: KITLV Press.
- Zoetmulder, P.J.. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dikemas untuk kepentingan sumber referensi mengenai *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang isinya setelah ditransliterasi dari aksara Bali ke dalam tulisan latin bahasa Kawi, dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia serta terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Dari hasil penelitian teks *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* telah ditemukan di Desa Sidemen Karangasem Bali. Dalam Lontar tersebut terdapat 9 Jenis Puh Kidung dengan varian dan pola-pola metrum masing-masing, yaitu : *Puh Ratricetana, Puh Jayendriya, Puh Pangalang Sumaguna, Puh Manjangan Saluang, Puh Rangga Kikis, Puh Langarang, Puh Singanalang, Puh Ukir Padelegan, Puh Pamandana*. Pola metrum tersebut dan nilai-nilai yang terkandung merupakan sumber ide/inspirasi yang dapat ditransformasikan ke dalam seni Karawitan, Tari, Pedalangan dan Seni Lukis Bali.

Penulis berharap dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, terutama untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai teks *Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* secara khusus mengenai 17 kidung yang telah dikaji. Selain itu diharapkan juga dapat berkontribusi pada seniman Bali, baik seniman krawitan, tari, pedalangan, maupun perupa dan masyarakat Bali yang sarat dengan makna filosofis, pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang cukup potensial sebagai media informasi, edukasi, ritualisasi, pembinaan watak, dan hiburan.

Buku ini dapat dijadikan sumber bagi para seniman Bali untuk dapat ditransformasikan ke dalam seni pertunjukan.

Buku ini telah dinilai oleh Pemerintah Provinsi Bali Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali Nomor: 421.3/5342/Disdikpora Tanggal 18 Mei 2011 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

